

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Televisi saat ini adalah menjadi “media keluarga” dan televisi menjadi salah satu syarat yang harus di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Media televisi merupakan bagian hidup masyarakat Indonesia. Mulai dari daerah perkotaan yang relative daerah elit hingga merambah ke pelosok-pelosok desa. Kehadiran media televisi secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir dan perubahan kehidupan masyarakat. Media televisi hanya memberikan kesemarak dan kemudahan hidup yang bukan realitas sosial masyarakat penontonnya. Tanpa kemampuan untuk mengambil jarak munculnya sifat kritis, media televisi memiliki kemampuan untuk membohongi, membius dan melarikan kehidupan masyarakat dari kehidupan yang ada di sekelilingnya.

Situs Nielsen mengeluarkan data terkait konsumsi penggunaan beberapa media yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa media televisi merupakan medium utama yang dikonsumsi oleh masyarakat yaitu 95% yang disusul oleh media Internet (33%), Radio (20%), Surat Kabar (12%), Tabloid (6%) dan Majalah (5%). Selain itu, hasil menunjukkan terkait wilayah luar jawa memiliki pola konsumsi media yang lebih besar dibandingkan pola konsumsi media di wilayah Jawa (<http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa.html>. Akses 19 Maret 2017).

Berbagai bentuk materi siaran, terutama untuk program acara hiburan seperti sinetron, kuis, *infotainment*, *reality show* yang sering lepas dari norma-norma dalam kepatutan karya kreatif. Munculnya berbagai kritik masyarakat kepada media televisi Indonesia mengenai isi dan kualitas program acara menunjukkan hal yang jelas. Misal, perilaku aktor atau aktris yang bisa menyinggung ke beberapa pihak atau perkataan yang tidak baik membuat penonton memberikan kritik kepada Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Hal tersebut yang umumnya masyarakat berpikir dan melaporkan kepada lembaga penyiaran.

Tetapi, ada hal lain yang dilakukan media tetapi tidak disadari oleh masyarakat yaitu nilai-nilai dan budaya Jakarta yang terus ditayangkan oleh media televisi terutama stasiun televisi swasta.

Dalam Effendy (2008: 13-14) menyebutkan, hampir semua program acara televisi diproduksi di Jakarta oleh “Orang Jakarta” dan mayoritas isi dalam suatu program acara berbau kehidupan Jakarta. Secara tidak sadar, stasiun televisi nasional memberikan istilah “Kita Indonesia” menjadi “Kami Jakarta”. Artinya, media televisi menggambarkan kehidupan Indonesia sama dengan kehidupan Jakarta. Padahal belum tentu kehidupan di Indonesia seperti kehidupan di Jakarta, kehidupan di Papua, Sumatera dan Kalimantan belum tentu sama dengan kehidupan di Jakarta. Selain itu, kehidupan Jakarta yang diberikan oleh media televisi memberikan dampak kepada kehidupan remaja.

Namun realita sekarang, anak remaja terpengaruh oleh budaya Jakarta. Penggunaan bahasa, lagu-lagu yang didengarkan setiap hari dan membicarakan gosip atau sinetron yang disiarkan oleh stasiun televisi nasional yang berpusat di Jakarta. Gaya berbusana yang mereka pakai sehari-hari yang menirukan seperti artis yang ada media televisi. Selain itu, mereka berpakaian layaknya artis dan berpakaian seperti dihadapan orang tuanya. Program-program yang meliput kehidupan orang Jakarta yang kelas menengah maupun kelas elit. Memberikan gambaran kehidupan masyarakat urban yang menarik dan memberikan gambaran ideal kehidupan yang etis dan estetik kepada masyarakat Indonesia. Gambaran tersebut digambarkan oleh media kepada masyarakat daerah di Indonesia. kehadiran konten-konten yang didominasi kehidupan Jakarta membuat masyarakat berusaha meniru keindahan dan kesuksesan orang-orang Jakarta dengan kehidupan modern (Zakaria. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial Vol 1, No.2, September 2011 : 104).

Jurnal dari Zakaria L.S mengenai Budaya Jakarta: Budaya Metropolitan, Budaya Pop, dan Superkultur. Zakaria (Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial Vol 1, No.2, September 2011 : 104) mengatakan, media televisi swasta nasional yang berbasis di Jakarta sangat berperan penting dalam penyebaran budaya populer terutama budaya Jakarta di Indonesia dapat dilihat dari beberapa program yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta nasional seperti berita, program music, gosip, *reality show* dan lain-lainnya

yang memakasa masyarakat Indonesia menonton program acara yang diberikan oleh media televisi

Situs Nielsen menunjukkan bahawa jumlah penonton di daerah lebih banyak dibanding penonton yang tinggal di Jakarta. Tingkat konsumsi media di wilayah kota besar di luar Jawa yaitu Medan, Palembang, Denpasar, Makassar dan Banjarmasin ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan 5 wilayah Jakarta dan Bodetabek, Surabaya, Gerbangkertasila, Bandung, Semarang, serta Yogyakarta dan Sleman-Bantul (www.Nielsen.com/id/en/press-room/2014/Nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa.html, akses 4 April 2015). Data tersebut menunjukkan bahwa *audiens* dari luar pulau Jawa lebih banyak daripada *audiens* dari Jakarta. Tetapi, media televisi tetap menayangkan program acara dimana budaya Jakarta mendominasi pada program acara tersebut.

Penelitian ini akan mengambil program acara Dangdut Academy (Indosiar) dan Pesbukers (ANTV). Dua program acara hiburan ini mempunyai perbedaan jenis acara yang dimana Dangdut Academy merupakan *Talent Show* dan Pesbukers adalah *Variety Show*. Walaupun berbeda jenis program acara hiburan, kedua acara ini menarik banyak perhatian masyarakat untuk menonton kedua acara ini. Tetapi, kedua acara ini sengaja atau tidak sengaja memberikan konten-konten mengenai kehidupan di Jakarta kepada penonton daerah.

Pesbukers akan dijadikan program acara hiburan yang disiarkan stasiun televisi yang dimana budaya Jakarta mendominasi pada acara ini. Pesbukers tayang pada hari Senin-Jumat pukul 15.30-17.30 WIB di stasiun televisi ANTV yang diperankan oleh Raffi Ahmad, Jessica Iskandar, Nagita Slavina, Oppie Kumis, Sapri, Luna Maya, Billy Saputra, dan masih banyak artis yang bermain dalam program acara ini. Pesbukers merupakan *Variety Show* yang mengambil konsep sketsa realita yang dijadikan hiburan seperti pantun jenaka dan rayuan gombal sehingga penonton akan terasa terhibur oleh program acara hiburan ini. Acara ini cukup sukses dan menarik banyak masyarakat untuk menonton acara ini terbukti dengan data dari *Daily Rating ABC* pada tanggal 22 April 2015 yang menunjukkan bahwa program acara Pesbukers masuk dalam 15 besar program acara terfavorit oleh *audiens*. Selain itu, Pesbukers juga terkenal di media sosial seperti jumlah

followers lebih dari 1 juta. Hal tersebut menandakan bahwa program Pesbukers merupakan program acara yang banyak diminati oleh *audiens*.

Selain Pesbukers, program acara yang dijadikan fokus penelitian ini adalah Dangdut Academy (Indosiar). Dangdut Academy merupakan program acara pencarian bakat penyanyi dangdut. Program acara ini tayang pada jam *Prime Time* yang dimana jam tersebut yang paling banyak ditonton oleh masyarakat dibandingkan jam yang lain. Seperti Pesbukers, pada tanggal 22 April 2015 dari *Daily Rattting ABC* dimana Pesbuker menduduki peringkat 10 dan pada saat itu juga Dangdut Academy menduduki peringkat pertama dengan *rattting* tertinggi. Selain itu, Dangdut Academy memiliki jumlah followers lebih 500 ribu di Twitter. Hal tersebut membuktikan bahwa Dangdut Academy merupakan program acara hiburan yang banyak ditonton oleh masyarakat. Tetapi, di dalam program acara ini terdapat perilaku dan ucapan selayaknya orang-orang Jakarta. Dari bahasa hingga pakaian yang dikenakannya. Misalnya, Pakaian yang dipakai oleh Ivan Gunawan memiliki gaya modern dan bahasa yang diucapkan menggunakan logat betawi.

Penelitian ini mengambil bagaimana persepsi penonton daerah mengenai nilai-nilai dan budaya Jakarta pada kedua program acara hiburan ini. Seperti pada pakaian, gaya bahasa, tema sketsa yang dimana gaya kehidupan Jakarta selalu mendominasi pada acara ini, pantun jenaka ala budaya betawi. Karena *audiens* mempengaruhi sukses atau tidaknya suatu program acara televisi. Penonton luar Jakarta yang paling mempengaruhi kesuksesan tersebut. Tetapi, penonton daerah tidak mengetahui adanya fenomena budaya Jakarta di media televisi.

Dalam kasus tersebut memberikan persepsi kepada penonton daerah karena mereka adalah bagian dari *audiens* program acara yang disiarkan oleh stasiun televisi. Pesan yang disampaikan oleh media televisi menimbulkan persepsi kepada penonton daerah mengapa hanya Jakarta yang selalu digambarkan di media televisi. Sebagian penonton daerah mungkin menyadari fenomena tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh pihak stasiun televisi yang menyiarkan program acara hanya untuk kesuksesan dan kepentingan pribadi, mereka hanya memunculkan informasi yang berkaitan dengan Jakarta karena faktor lingkungan lokasi stasiun televisi tersebut. Bagaimana dengan penonton daerah? mereka hanya bisa memberikan persepsi mereka mengenai pesan yang disampaikan oleh media televisi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi penonton daerah mengenai fenomena budaya Jakarta pada media televisi yang mendominasi penyiaran televisi swasta nasional. Narasumber yang diambil adalah perwakilan dari SMA Yogyakarta dan SMA Sleman. Remaja merupakan golongan yang paling banyak mendapatkan dampak peniruan budaya Jakarta selain golongan anak-anak. Yogyakarta dan Sleman merupakan kota yang berada di Provinsi DIY. Yogyakarta yang dikenal dengan kota modern di DIY dan Sleman merupakan kota yang mempunyai budaya Jawa yang kuat. Dikemukakan oleh Ameni (1993), bahwa kehadiran televisi swasta ini memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangan mental dan perilaku masyarakat khususnya anak-anak dan remaja (Murniatmo, dkk., 1997:78). Tayangan televisi menyebabkan kekhawatiran kepada masyarakat tetapi tayangan televisi tidak bisa dihindari oleh masyarakat karena media televisi merupakan media yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Sementara itu, seorang pakar psikologi anak dan remaja, Prof. Dr. Utami Munandar mengungkapkan bahwa sesungguhnya seorang anak itu kecenderungan mengidentifikasikan dirinya dengan dalam pertelevisian atau sinematografi (Film) (Murniatmo, dkk., 1997:78).

Narasumber yang akan diteliti dalam penelitian ini yakni perwakilan dari siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. SMA Negeri 2 Sleman terletak di Brayut Pandowoharjo Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta terletak di Jl. Kapten P. Tendean No.58. Yogyakarta. Penelitian ini akan mengetahui perbedaan persepsi siswa dari Sleman 2 Sleman yang dimana Sleman merupakan daerah dari D.I.Y yang mempunyai budaya Jawa yang kuat. Seperti pada tahun 2015 pemerintah daerah Sleman menggelar Festival upacara adat yang diikuti dari berbagai kabupaten di Sleman untuk menjaga eksistensi budaya lokal dan adiluhung (<http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/travelling/15/09/03/nu3uep328-sleman-gelar-festival-upacara-adat-dan-tradisi>, akses 11 November 2015). Selain SMA Negeri 2 Sleman, Penelitian ini juga diambil dari persepsi siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang dimana Yogyakarta merupakan kota yang didominasi kehidupan metropolitan. Walaupun dengan kehidupan metropolitan, SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta ini mempunyai pemikiran agama Islam yang kuat. Tetapi dengan pemikiran SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang kuat dengan agama

Islam. Penelitian ini bisa dilihat bagaimana pemikiran mereka bagaimana media mempengaruhi remaja dengan kehidupan metropolitan di Jakarta yang “menjajah” kehidupan Yogyakarta yang kuat dengan budayanya.

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta terhadap nilai-nilai budaya Jakarta pada program acara Pesbukers (ANTV) ?
2. Bagaimana persepsi siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta terhadap nilai-nilai budaya Jakarta pada program acara Dangdut Academy (Indosiar)?
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan persepsi siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta terhadap nilai-nilai budaya Jakarta pada program acara Pesbukers (ANTV)
- b. Untuk mendeskripsikan persepsi siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta terhadap nilai-nilai budaya Jakarta pada program acara Dangdut Academy (Indosiar)
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta terhadap nilai-nilai budaya Jakarta pada program acara hiburan televisi swasta

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

- 1) Untuk memperkaya kajian teoritik di bidang penyiaran televisi dan persepsi penonton.
- 2) Untuk menjadi rujukan sebagai penelitian lebih lanjut yang mengambil tema yang sama dengan objek penelitian yang berbeda

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan untuk stasiun televisi swasta sebagai acuan kebijakan dalam suatu program acara
- 2) Penelitian ini diharapkan kepada lembaga pengawasan penyiaran untuk mengawasi program acara yang disiarkan dan memberikan peringatan untuk pihak stasiun televisi karena memberikan siaran budaya Jakarta yang mendominasi acara tersebut
- 3) Penelitian ini diharapkan untuk pembaca bahwa Nilai-Nilai budaya Jakarta pada program acara memiliki pengaruh kepada penonton daerah

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian terdahulu

Berdasarkan judul dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kajian yang sama dan cocok sebagai acuan untuk penelitian ini.

Penelitian yang pertama adalah Persepsi Iklan Politik pada Pemilih Pemula. Skripsi ini ditulis oleh Diajeng Triasari mahasiswa dari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surakarta pada tahun 2011. Dalam penelitian ini dijelaskan para konsultan memiliki strategi persuasif yang akan

dijalankan mulai dari ahli marketing, ideolog, penulis pidato, ahli statistic hingga perancang busana. Selain itu, ada beberapa strategi kampanye dalam pemilihan umum tahun 2009 salah satunya taktik menentukan isu yang dinilai penting bagi pemilih dan mengabaikan isu-isu persoalan lain. Media dimanfaatkan oleh pelaku politik agar calon pemilih terfokus pada isu yang dilekatkan oleh calon presiden dan wakil presiden. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi pemula mengenai iklan kampanye pemilihan umum tahun 2009.

Penelitian ini membahas iklan politik yang dilakukan oleh media massa. Tujuan dari iklan politik ini untuk membentuk citra kandidat dan sikap emosional terhadap kandidat. Selain itu, iklan politik yang dilakukan oleh media massa untuk membantu para pemilih untuk terlepas dari ketidakpastian karena pemilih biasanya mempunyai kecendrungan untuk memilih yang akan menjadi presiden dan wakil presiden Indonesia.

Hasil dari penelitian ini adalah memiliki pandangan dari pemilih pemula mengenai 3 calon kandidat pemilihan umum tahun 2009. Yang pertama mengenai iklan megawati dan prabowo, pemilih pemula memberikan persepsi bahwa iklan dari kandidat tersebut mengkritisi kandidat lainnya. Yang kedua mengenai iklan SBY-Boediono, iklan tersebut tidak mempunyai visi misi yang kurang. Begitupun juga dengan pasangan JK-Wiranto yang memiliki iklan yang kreatif tetapi tidak mempunyai visi dan misi yang kurang jelas.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah Persepsi Mahasiswa Terhadap Tayangan “Stand Up Comedy”. Skripsi ini dikerjakan oleh Idham Syaputra dari Departemen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara pada tahun 2012. Skripsi ini membahas bagaimana persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik USU terhadap tayangan “Stand Up Comedy”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Komunikasi Massa dan teori Retorika dan Public Speaking yang menjelaskan bagaimana cara berbicara di depan *audiens* dan mendapatkan timbal balik dari *audiens*. Sehingga mahasiswa Fakultas Ilmu Politik dan

Ilmu Sosial USU memberikan persepsi berupa penilaian positif terhadap program acara ini. Mereka menilai bahwa program acara “Stand Up Comedy” merupakan hiburan yang mereka butuhkan.

Kedua penelitian terdahulu ini mempunyai kesamaan dengan judul penelitian ini, yaitu membahas mengenai persepsi suatu individu atau kelompok mengenai fenomena yang terjadi pada media massa. Tidak hanya penelitian yang berkaitan dengan persepsi, penelitian yang menjadi acuan terhadap judul ini adalah mengenai apresiasi terhadap sesuatu yang diberikan oleh media dan memiliki dampak kepada masyarakat baik positif maupun negatif.

Seperti pada penelitian terdahulu yang ketiga yaitu Apresiasi Pemirsa Terhadap Tayangan Opera Van Java Trans 7. Jurnal ini dilakukan oleh Dewi Mega Ningrum, Atwar Bajari dan Asep Suryana dari Jurusan Ilmu Manajemen Komunikasi Fakultas Komunikasi Universitas Padjajaran pada tahun 2012. Jurnal ini membahas mengenai apresiasi mahasiswa STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) terhadap tayangan Opera Van Java. Opera Van Java merupakan acara yang mengangkat tema kebudayaan terutama budaya Jawa. Tetapi, para pemain Opera Van Java sering memberikan ejekan kepada pemain lainnya dan aksi-aksi brutal. Opera Van Java merupakan acara yang tayang pada Jam Prime Time yang dimana para penonton lebih kritis dalam memilih acara yang ditonton sebagai hiburan atau untuk mendapatkan informasi.

Teori yang digunakan dalam jurnal ini adalah Teori Uses and Gratification. Yaitu, bagaimana media mengubah sikap dan perilaku khalayak. Selain itu, media menjadi salah satu kebutuhan pribadi dan sosial khalayak. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pemirsa memiliki pengetahuan, penilaian, dan perasaan yang tinggi terhadap tayangan Opera Van Java. Penulis dari jurnal ini menyarankan kepada Trans7 untuk tidak menayangkan program ini setiap hari karena penonton akan bosan dengan acara yang sama dan disiarkan setiap hari

Penelitian terdahulu yang keempat adalah Opera Van Java di Mata Penonton Etnis Luar Jawa (Kajian Etnografi Komunikasi Khalayak Penonton dari Etnis Luar

Jawa). Skripsi ini dibuat oleh Annisa Risecha Junep dari program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia pada tahun 2012. Rumusan masalah dari penelitian ini bagaimana penerimaan penonton luar etnis Jawa tentang tayangan Opera Van Java yang mengusung tema Jawa dan bagaimana juga penonton etnis luar Jawa terhadap humor yang diberikan oleh program acara Opera Van Java.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui penerimaan penonton dari etnis luar Jawa mengenai tayangan Opera Van Java, Untuk mengetahui penerimaan etnis luar Jawa terhadap tayangan Opera Van Java yang mengusung tema budaya Jawa dan Untuk mengetahui humor yang diberikan oleh Opera Van Java kepada penonton etnis luar Jawa. Tujuan penelitian tersebut menggambarkan bagaimana pendapat penonton etnis luar Jawa terhadap tayangan Opera Van Java yang mengusung tema budaya Jawa.

Skripsi ini membahas mengenai Etnografi Komunikasi, Etnografi merupakan itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan (Kuswarno, 2008:11).

Hasil penelitian dari skripsi ini adalah terdapat Stereotip dari mahasiswa asal luar Jawa mengenai humor Opera Van Java. Hal ini ditandai dengan bahasa Jawa yang halus dan bahasa Kalimantan yang bahasanya agak kasar. Selain itu, Tipologi penonton yaitu mahasiswa dari luar Jawa seperti Bima, Papua, Kalimantan, Riau, dan Gorontalo memiliki prasangka pada saat menyaksikan tayangan Opera Van Java yang memaknai pesan yang disampaikan

Penelitian terdahulu ini memiliki pandangan masyarakat yang tinggal di luar Jawa mengenai program acara yang bertemakan budaya lain. Begitupun juga pada judul penelitian mengenai persepsi siswa terhadap nilai-nilai budaya Jakarta melalui program acara yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta. Penonton daerah terutama siswa memberikan persepsi mengenai permasalahan tersebut.

Penelitian terdahulu yang terakhir adalah Budaya Jakarta: Budaya Metropolitan, Budaya pop, dan Superkultur. Jurnal ini ditulis oleh Zakaria L.S dosen tidak tetap program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Al-Azhar Indonesia, Jakarta pada tahun 2011. Teori yang digunakan pada jurnal ini adalah teori Kultivasi, yang dimana *audiens* di daerah menyaksikan acara-acara televisi swasta nasional yang berkonten Jakarta, maka akan semakin konsepsi tentang budaya metropolitan dalam benak masyarakat Indonesia (Zakaria, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial Vol 1, No.2, September 2011)

Dalam jurnal ini menjelaskan, bahwa budaya Jakarta di media televisi mampu mendominasi atau menguasai masyarakat Indonesia secara luas dan menjadikannya budaya pop Jakarta yang merupakan budaya metropolitan di Ibu kota Indonesia dan menggeser budaya lokal.

2. Kerangka Teori

a. Persepsi Penonton Daerah

Kehidupan individu tidak bisa lepas dari lingkungan di sekitarnya baik lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula suatu individu secara langsung berhubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Mulai saat itu juga individu langsung menerima stimulus dari luar dirinya yang berkaitan dengan persepsi. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris (Walgito, 2004: 88).

Persepsi suatu individu mengorganisasikan dan mengintegrasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan (Walgito, 2004: 41). Dengan demikian, hal tersebut dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Selain

stimulus, ada yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu (Walgito,2002: 90) :

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor (Walgito,2004: 89). Stimulus juga dapat dari luar individu yang mempersepsi tetapi juga datang dari dalam individu yang datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun, sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

2) Alat Indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera merupakan alat untuk menerima stimulus dan disamping itu ada alat utama yang meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Untuk alat yang mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian

Menyadari untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama untuk mengadakan dalam rangka persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Ketiga faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang berperan dalam terjadinya persepsi. Faktor-faktor dalam penelitian ini terdapat objek yang dipersepsi adalah nilai-nilai dan budaya Jakarta pada program acara yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta nasional. Program acara ini bisa saja “menjajah” budaya Jakarta kepada penonton daerah. Dalam teori elemen yaitu dalam individu mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi mula-mula adalah bagian-bagiannya baru kemudian keseluruhannya (Walgito, 2004 :71). Jadi, Siswa dari SMA Negeri 2

Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta akan memberikan persepsi awal mengenai budaya Jakarta pada kedua acara tersebut.

Selain dalam dunia psikologi, persepsi bisa dikaitkan dengan dunia komunikasi terutama untuk dunia Komunikasi Massa. Nguaisah (2015 : 21) menyebutkan dalam dunia komunikasi massa, persepsi menentukan pemahaman khalayak mengenai isi acara yang disiarkan oleh media televisi. Pemahaman ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keyakinan, pendapat dan sikap siswa SMA terhadap program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”.

Komunikator massa berharap *audiens* untuk menerima pesan yang mereka berikan dan memerhatikan pesan-pesan yang mereka dan mempelajarinya. Pesan yang mereka berikan menimbulkan efek kepada *audiens* seperti tingkah laku atau keyakinan atau respons yang mereka inginkan. Teori persepsi menyatakan bahwa proses penginterpretasikan pesan sangat kompleks dan tujuan-tujuan komunikator ini barangkali sangat sulit dicapai (Severin dan James, 2008: 83). Jenis-jenis yang mempengaruhi persepsi yaitu struktural dan dan fungsional. Struktural merupakan persepsi yang berasal dari aspek-aspek pada rangsangan diri individu. Fungsional merupakan faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi munculnya persepsi dan karena itu faktor tersebut membawa suatu individu ke dalam proses.

Persepsi selektif merupakan istilah yang diaplikasikan pada kecenderungan persepsi manusia yang dipengaruhi oleh keinginan-keinginan, kebutuhan-kebutuhan, sikap-sikap dan faktor-faktor psikologi lainnya (Severin dan James, 2008: 83). Persepsi selektif berarti bahwa orang yang berbeda bisa menerima pesan yang sama tetapi dengan cara yang berbeda. Misalnya pada penelitian ini, walaupun komunikator di media televisi menyampaikan pesan nilai-nilai budaya Jakarta kepada penonton daerah dan penonton Jakarta, penonton Jakarta bisa menerima pesan dari media televisi berbeda dengan penonton daerah yang

menerima pesan dari media massa dengan memberikan persepsi mengapa nilai-nilai budaya Jakarta yang selalu disiarkan di stasiun televisi.

Persepsi merupakan inti dari komunikasi, sedangkan rangkaian penafsiran (interpretasi) merupakan inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (decoding) dalam proses komunikasi (Mulyana, 2002: 151). Persepsi termasuk inti komunikasi karena tanpa persepsi, maka komunikasi tidak akan berjalan dengan efektif. Persepsi merupakan faktor yang paling penting dalam proses seleksi informasi, yaitu memilih suatu pesan dan mengesampingkan pesan lain yang sama. Jadi, hasil pengungkapan makna dan pesan tersebut pada produk komunikasi dikatakan sebagai persepsi.

Sobur (2003: 455) memberikan 3 tahap proses persepsi, yaitu: seleksi, interpretasi dan reaksi :

- a. Seleksi, adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Dalam fase ini rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Namun, persepsi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
- c. Reaksi, yaitu tingkah laku setelah berlangsung proses seleksi dan interpretasi

Penelitian ini mengambil penonton daerah sebagai narasumber yang akan memberikan persepsi terkait nilai-nilai budaya Jakarta melalui program acara hiburan. Penonton daerah yang diambil adalah penonton dari luar Jakarta yaitu penonton dari Jogja. Penonton dari Jogja tersebut akan memberikan persepsi terkait

budaya Jakarta dalam program acara melalui stasiun televisi nasional dan membandingkan dengan budaya yang mereka terapkan di kehidupan sehari-harinya. Persepsi yang diberikan narasumber dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal yang menimbulkan perhatian seseorang juga dijelaskan oleh Mulyana. Dalam Mulyana (197) menjelaskan, faktor internal dipengaruhi oleh faktor biologis, faktor fisiologis dan faktor sosial budaya. Nilai budaya Jakarta memberikan perhatian oleh penonton daerah yang dipengaruhi oleh faktor sosial budaya seperti gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, peranan, status sosial, pengalaman masa lalu dan kebiasaan. Selain dari faktor internal, penonton daerah akan memberikan persepsi yang dipengaruhi oleh faktor eksternal. Mulyana (2007:189) menyebutkan, perhatian pada suatu objek juga dipengaruhi oleh gerakan, intensitas, kontras, kebaruan, dan perulangan objek yang dipersepsi.

Persepsi terkait budaya yang diberikan oleh penonton daerah juga dipengaruhi oleh beberapa faktor internal. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyana (2007: 213) bahwa faktor-faktor internal bukan saja mempengaruhi atensi sebagai salah satu aspek persepsi, tetapi juga mempengaruhi persepsi kita secara keseluruhan, terutama penafsiran atas suatu rangsangan. Selain itu, Mulyana (2007: 214) menambahkan, faktor tersebut seperti agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat intelektualitas, tingkat ekonomi, pekerjaan, dan cita rasa sebagai faktor-faktor internal jelas mempengaruhi persepsi seseorang terhadap realitas sehingga persepsi tersebut terikat oleh budaya (*culture bound*).

Informasi yang diberikan oleh penonton daerah yaitu siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta akan menimbulkan persepsi bersifat dugaan. Narasumber akan memberikan persepsi terkait budaya Jakarta sesuai yang diberikan oleh pelaku hiburan stasiun televisi. Jadi, mereka akan menduga bahwa budaya Jakarta memiliki perilaku yang diberikan oleh pelaku hiburan dalam program acara hiburan di stasiun televisi swasta. Kesimpulan yang diberikan yang diberikan tidak lengkap lewat penginderaan menimbulkan proses persepsi bersifat dugaan. Terkait persepsi bersifat dugaan juga dijelaskan oleh

Mulyana. Dalam Mulyana (2007: 201) menjelaskan, proses persepsi bersifat dugaan itu memungkinkan kita menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut mana pun, sehingga informasi yang tidak pernah tersedia dugaan diperlukan untuk membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap lewat pengindraan itu.

b. Program Hiburan Televisi

Lestari (Skripsi, 2013:9) menyebutkan program hiburan merupakan bentuk program siaran yang bertujuan untuk menghibur *audiens* dalam bentuk beberapa konten seperti *Infotainment*, *Reality Show*, *Variety Show*, dan konten lainnya. Program hiburan salah satu program yang banyak diminati oleh masyarakat karena program yang bersifat menghibur. Program hiburan mempunyai berbagai macam jenis program yaitu

1. Program Siaran *Infotainment*

Program siaran *Infotainment* termasuk program siaran format baru yang berisi informasi promosi dagang dunia hiburan, yang dibuat sangat ringan, menghibur, dan menarik (Soenarto, 2007 : 62). Di Indonesia, *Infotainment* identik dengan pemberitaan mengenai kehidupan pelaku hiburan seperti penyanyi, musisi dan artis. *Infotainment* mempunyai pemberitaan sendiri sehingga *infotainment* dijadikan program hiburan sendiri. Contoh program *Infotainment* di Indonesia adalah Silet, Insert, Cek and Ricek, Hello Selebritis dan lain-lainnya

2. Program Musik atau Musik Konser

Program musik menyajikan pertunjukan musik dari satu atau beberapa penyanyi dan pemain musik. Lokasi syuting untuk acara musik biasanya di *Indoor* maupun *Outdoor* dan menarik penonton untuk menonton secara langsung dan diliput oleh *crew* lalu disiarkan oleh stasiun televisi. contoh acara musik di Indonesia adalah Dahsyat, Inbox dan lain-lainnya.

3. *Variety Show* dan *Reality Show*

Kedua jenis program ini merupakan program yang banyak disiarkan di stasiun televisi Indonesia. *Reality Show* merupakan program acara hiburan yang menceritakan mengenai kehidupan seseorang yang diangkat sesuai tema yang diinginkan dan sesuai kenyataan tanpa rekayasa. Seperti di Indonesia yaitu *Bedah Rumah* yang menceritakan seseorang mempunyai rumah yang tidak layak dan direnovasi oleh tim *Bedah Rumah*. Berbeda dengan *Variety Show* yang merupakan gabungan dari beberapa program acara hiburan seperti musik, *Kuis*, *Game Show* dan *Talk Show*. Penelitian ini membahas program acara “*Pesbukers*” dan “*Dangdut Academy*” yang kedua acara tersebut termasuk jenis program *Variety Show*

4. *Game Show* dan *Kuis*

Game Show adalah sebuah acara permainan yang mengadu kemampuan, keterampilan, keuletan, dan kesabaran setiap peserta (Naratama, 2004 :164). *Game Show* lebih mengandalkan kemampuan peserta yang menangani trik jebakan dalam bentuk permainan. *Kuis* merupakan permainan yang membutuhkan tingkat intelegensi yang cukup, wawasan yang luas, dan pengetahuan yang beragam karena dalam kuis bukan soal adu kepintaran, kemampuan berpikir cepat dan tepat (Naratama, 2004 :157).

Perkembangan televisi sebagai media massa begitu pesat dan media televisi merupakan media informasi gratis yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Karena sejarah tersebut, banyak pengusaha yang membuat stasiun televisi swasta karena. Daftar Stasiun televisi swasta di Indonesia menurut Wikipedia adalah ANTV, Global TV, Indosiar, Kompas TV, MetroTV, MNCTV, NET, Rajawali Televisi, RCTI, SCTV, Trans TV, Trans7, TvOne (<http://jatimtravelmart.com/search/daftar-stasiun-televisi-di-indonesia-.html>, akses 11 November 2015). Maka dibutuhkan sehari setidaknya 250 hingga 300 program acara yang disiarkan oleh stasiun televisi.

Saat ini, stasiun televisi swasta merupakan stasiun televisi yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena jumlah stasiun televisi dan jumlah program acara. Penyiaran dari stasiun televisi sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Seperti kebiasaan menonton televisi terus menerus atau perilaku yang lainnya. Hal tersebut terlihat jelas bahwa stasiun televisi swasta memiliki perkembangan yang tinggi dari tahun ke tahun daripada stasiun televisi lainnya bahkan stasiun televisi swasta lebih unggul daripada media massa lainnya.

c. Budaya Jakarta pada Program Acara Hiburan

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Koentjaraningrat, 1996: 18). Budaya memiliki beberapa unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan yaitu :

- 1) Bahasa
- 2) Sistem pengetahuan
- 3) Organisasi sosial
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi
- 5) Sistem mata pencarian hidup
- 6) Sistem religi
- 7) Kesenian

Terkait dengan tema penelitian ini yakni persepsi penonton daerah terhadap nilai-nilai budaya Jakarta dalam program acara hiburan. Peneliti mengambil 3 unsur budaya yang diambil dalam Mulyana dan Rakhmat. Bila orang awam berpikir tentang budaya,

biasanya ia berpikir tentang (1) cara orang-orang berpakaian, (2) kepercayaan-kepercayaan yang mereka miliki, (3) kebiasaan-kebiasaan yang mereka praktikkan (Mulyana & Rakhmat, 2005 : 36). Pendapat mengenai perbedaan-perbedaan dalam pakaian menunjukkan perbedaan kepercayaan dan perilaku yang dinilai dari segi nonverbal. Selain itu, pengetahuan terkait kepercayaan dalam penelitian ini adalah kepercayaan agama yang dimiliki oleh budaya dari masing-masing daerah. Setelah itu, kebiasaan memberikan lebih banyak petunjuk, seperti pola perilaku dan gaya bahasa akan mengidentifikasi suatu individu maupun kelompok.

Penelitian ini mengambil budaya Jakarta dalam program hiburan sebagai pembahasan yang diberikan oleh narasumber. Sebab, program acara hiburan yang disiarkan oleh stasiun televisi nasional memiliki *setting* Jakarta dan memberikan pengaruh kepada penonton dari daerah selain Jakarta. Terkait budaya Jakarta melalui program acara di televisi juga disampaikan oleh Wirodono. Wirodono (2006: 19-20) menyebutkan bahwa pemakaian Jakarta sebagai *setting* sosial dalam program-program acara di televisi memberikan pengaruh dalam materi isinya sehingga membentuk penyempitan lokasi yang mengakibatkan Indonesia seolah-olah menjadi hanyalah Jakarta. Dari segi bahasa misalnya, pemakaian bahasa yang gaul dan populer seperti *Lu-Gue* mempengaruhi kehidupan terhadap daerah selain Jakarta bahkan dari Aceh hingga Papua. Kehidupan remaja di Indonesia memiliki kehidupan yang sama yaitu gaya remaja di kota maupun di desa terpencil. Yang berbeda hanyalah kelas dan kualitasnya yang berbeda-beda. Gejala peniruan yang terjadi di televisi pada gilirannya mendorong tumbuh suburnya budaya pop yang dikangkangi oleh kekuasaan modal yang membuat masyarakat menjadi tergantung

Media televisi Jakarta secara pasti mengubah wajah kebudayaan Indonesia menjadi seragam. Hal tersebut bukan menggambarkan spirit baru bahwa media televisi Jakarta menggambarkan “Semangat Indonesia” melainkan kekuatan kapitalisme global. Kekuatan ini menjadi secara induktif melakukan proses *the learning social norms* secara masif dan akumulatif (Wirodono, 2006 :61).

Menurut Dennis McQuail (1987) pernah menyodorkan beberapa asumsi pokok mengenai media massa yaitu media merupakan media sering kali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan symbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya, hidup dan norma-norma (Nurudin, 2007: 23). Terdapat perbedaan budaya pada penyiaran media televisi dan budaya Jakarta yang selalu digambarkan oleh media televisi bahwa Jakarta digambarkan sebagai keadaan Indonesia yang sebenarnya. Tidak ada mayoritas dan minoritas dalam media televisi, apa yang diberikan oleh media televisi, berbagai macam masyarakat baik dari daerah yang berbeda, kelas sosial yang berbeda, anak-anak, remaja, orang tua bisa menonton televisi.

Terdapat istilah budaya populer dalam dunia media televisi, karena berbagai konten baru yang diberikan kepada khalayak baru seperti campuran cerita, ide, gambar, informasi, tontonan dan hiburan oleh media televisi. Budaya massa memiliki referensi dengan lingkup yang luas dalam hal selera, gaya hidup dan kesukaan. Bagi beberapa ahli teori media, fakta bahwa budaya populer memiliki popularitas memiliki tingkatan yang lebih tinggi dan nilai berharga.

Bungin (2006:77) menyebutkan bahwa budaya massa juga dibedakan dari budaya sebelumnya seperti budaya tradisional yang datang dari masyarakat dan biasanya lebih awal atau lebih bebas dari media massa atau budaya massa yang muncul dari media massa. Bungin menyebutkan salah satu ciri-ciri dari budaya massa adalah bentuk dan isinya nontradisional, ditunjukkan untuk konsumsi massa dan diproduksi untuk konsumsi massa. Rahayu (Jurnal Ilmiah SCRIPTURA, Vol. 3, No. 1, Januari 2009: 25) menyebutkan media massa terutama media televisi sering mengambil isu yang menyebabkan munculnya budaya massa dan berpendapat bahwa mereka lebih seperti sebuah alat untuk membentuk sesuatu yang terjadi dalam suatu isu dari hasil meningkatnya homogenitas kultural yang terjadi dalam masyarakat nasional.

Media massa mampu mempengaruhi perubahan budaya seperti gaya hidup, sikap dan lain-lainnya kepada *audience*. Dalam kajian kultivasi (Nurudin, 2007: 167),

televisi menjadi media atau alat utama dimana para penonton televisi belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya. Semakin sering audiens menonton program acara di stasiun televisi swasta nasional yang berkonten Jakarta, maka akan menguatkan budaya Jakarta yang mempunyai konsepsi budaya metropolitan dalam benak masyarakat. Dalam jangka panjang, penonton daerah akan semakin terbudayakan oleh konten budaya Jakarta dan mengikuti perilaku seperti orang Jakarta yang terpampangkan oleh layar televisi.

Fokus penelitian ini lebih kepada persepsi penonton daerah terhadap nilai-nilai budaya Jakarta melalui program acara hiburan terutama “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Peneliti akan membahas mengenai budaya Jakarta secara spesifik seperti gaya *fashion*, gaya hidup dan gaya bahasa. Peneliti membahas dua hal tersebut karena perilaku orang-orang Jakarta di media televisi yang mempengaruhi penontonnya adalah gaya *fashion* dan gaya bahasa. Pada gaya *fashion* yang digambarkan oleh peneliti adalah pakaian yang *glamour* seperti remaja metropolitan. Seperti pada penelitian yang berjudul “Representasi Gaya *Fashion* Remaja Metropolitan Dalam Sinetron *Diam-Diam Suka*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gaya *Fashion* memiliki kekuasaan dan kekuatan dalam suatu kelompok yang bisa mengikuti standar budaya dominan dalam pergaulan sehingga mengakibatkan kelompok yang mampu berbaur dalam kehidupan sosial dan kelompok yang tidak mampu (Nasoetion, Skripsi, 2014 : 7).

Persentase jenis kosakata dalam Bahasa Melayu Betawi dapat didasari pada dua sumber data. Kamus *Wörterverzeichnis des Omong Djakarta* karya Hans Kähler (1966) menunjukkan bahwa 35,21% kosakata Bahasa Melayu Betawi berasal dari Bahasa Melayu, 22,05% dari Bahasa Jawa-Sunda, 18,37% Bahasa Jawa, 8,64% Bahasa Sunda, dan 15,73% dari Bahasa Bali, Sasak, Lampung, Madura, Batak, Cina, Arab, Portugis, Inggris, Belanda, dan Sanskerta (Muhajir, 1999: 68). Selain dalam segi *fashion*, peneliti akan membahas mengenai gaya bahasa. Berdasarkan daftar kosakata Swadesh, itu adalah seorang peneliti Amerika bersuamikan orang Indonesia, Kay Ikranegara, menyimpulkan hasil perhitungan bahwa 93% kosakata dasar bahasa

Betawi sama dengan kosakata bahasa Indonesia (Disini bahasa Indonesia dianggap sebagai salah satu variasi bahasa Melayu) dan sisanya 7% berasal dari Jawa, Sunda, Bali dan Cina (Muhajir, 1999:61).

Gaya bahasa di program acara hiburan televisi swasta adalah gaya bahasa yang tidak sesuai dengan EYD atau bahasa dari daerah Jakarta yang sering ditampilkan oleh media televisi. Hal tersebut karena kebiasaan para artis sehingga tidak sengaja menggunakan bahasa Jakarta. Seperti pada jurnal dari Firsty Permatasari yang berjudul “Variasi Bahasa Pada Sinetron *Putih Abu-Abu* di SCTV”. Jurnal ini memberikan beberapa hasil penelitian mengenai bahasa dalam sinetron “Putih Abu-Abu” salah satunya mengenai budaya Jakarta. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam sinetron ini menggunakan dialek Jakarta atau dialek Betawi (Permatasari, Jurnal Skriptorium, Vol.2, No.2, Februari 2014: 48). Jurnal ini juga memberikan contoh bahasa Jakarta yang digunakan dalam sinetron ini seperti **bokap** dan **nyokap** yang artinya ayah dan ibu dalam bahasa betawi yang dikenal dalam tahun 1970-an.

Budaya Jakarta dipengaruhi oleh budaya asing seperti Melayu, Cina dan Arab. Karena berbagai faktor tertentu, budaya Barat juga mempengaruhi budaya Jakarta. Seperti pada dampak globalisasi yang mempengaruhi kehidupan orang-orang Jakarta seperti apa yang dilakukan orang-orang barat. Pada pakaian misalnya, orang Jakarta memakai pakaian yang glamour dan minim untuk kehidupan sehari-harinya.

E. Metode Penelitian

1. Paradigma penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan paradigma konstruktivisme yaitu penelitian yang menjelaskan realitas apa adanya tanpa ada perubahan. Peneliti menganalisa dan melukiskan sesuai dengan apa yang dilihat lewat observasi dan juga wawancara dan dokumen-dokumen yang didapat (Salim, 2006: 89).

Prof. Parsuadi Suparlan, dalam pendekatan kualitatif, yang menjadi sasaran dan kajian peneliti adalah kehidupan sosial atau masyarakat sebagai sebuah satuan atau

sebuah kesatuan yang menyeluruh (Patilima, 2007 : 3). Pada pendekatan kualitatif, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagai pertanyaan penelitian yang mencakup apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana bahkan memakai pertanyaan mengapa.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua tempat yaitu SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang beralamat Jl. Kapten P. Tendean No.58. Yogyakarta dan SMA Negeri 2 Sleman yang beralamat di Brayut Pandowoharjo, Sleman.

3. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2001: 72). Populasi yang diambil untuk dijadikan penelitian ini adalah siswa dari SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

4. Pemilihan Narasumber

Narasumber dalam penelitian diambil sebagai calon responden menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011: 218). Sampel yang dipilih untuk penelitian ini adalah perwakilan dari SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Masing-masing dari dua sekolah tersebut akan diwakilkan 5 sampel dari kelas 10, 11 dan 12 terutama untuk siswa yang intensitas menonton televisi yang tinggi terutama pada jam prime time televisi (jam 18.00-20.00) ,aktif keagamaan, dan siswa yang aktif untuk berdebat

5. Teknik Pengambilan Data

a. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah

- 1) Data Primer : Data yang diperoleh dari pengambilan data secara langsung dari responden dan observasi yang telah dilakukan.

- 2) Data Sekunder : Data sekunder dari penelitian ini adalah bukan dari objek langsung melainkan mengambil dari data-data lain seperti jurnal, data online dan buku yang berkaitan dengan penelitian ini

b. Pengambilan Data

1) Interview atau Wawancara

Merupakan proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan responden untuk tujuan penelitian dengan menggunakan alat panduan wawancara. Peneliti menggunakan metode *Indepth Interview*, proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006: 72). Wawancara mendalam ini merupakan data pelengkap dari pengambilan data *Focus Group Discussion (FGD)*.

Sebelum melakukan *Focus Group Discussion (FGD)*, Penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara agar mengetahui persepsi narasumber terhadap tema penelitian secara individu dan belum dicampuri dengan jawaban dari pengambilan data *Focus Group Discussion (FGD)*. Teknik wawancara ini akan mengambil 3 siswa tiap sekolah baik dari SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Wawancara ini akan dilakukan di masing-masing sekolah dan dilakukan setelah pulang sekolah agar tidak mengganggu kegiatan belajar di sekolah

2) *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Group Discussion (FGD) merupakan metode pengumpulan data yang lazim digunakan untuk mengetahui hal tertentu yang tampaknya ingin ditonjolkan atau yang menjadi prioritas bagi responden atau subjek

penelitian (Pawito, 2007: 125). Urutan jawaban peserta FGD atau responden diantara sejumlah persoalan yang diuraikan dapat menjadi prioritas persoalan. FGD menghadirkan moderator untuk memfasilitasi dan membantu berjalannya forum diskusi untuk penelitian ini. Pada penelitian ini pengambilan data menggunakan FGD merupakan penggalian data yang paling utama dalam persepsi siswa SMA terhadap nilai-nilai budaya Jakarta melalui program acara hiburan yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta nasional.

Teknik *Focus Group Discussion (FGD)* ini dilakukan setelah teknik wawancara. Masing-masing dari sekolah akan diwakili 5 siswa dengan jadwal dan tempat yang berbeda. Narasumber akan menjawab pertanyaan dari narasumber mengenai persepsi mereka terhadap tema penelitian ini baik dari segi akademik, agama atau dari gaya hidup mereka yang terpengaruh oleh media.

3) Observasi

Karl Weck mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean sebagai perilaku dan suasana yang berkenaan *in situ* sebagai tujuan empiris (Rakmat, 2009: 96). Nasution (1998) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya bekerja berdasarkan data, yaitu mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2012: 226). Marshall (1995) meyakini bahwa “*through observation, the researcher, learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2012: 226).

6. Validitas Data

Untuk menjadi validitas data pada penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian

(Moloeng, 2004: 330). Teknik ini juga dapat digunakan untuk mengecek kebenaran data dan untuk memperkaya data. Hal yang dilakukan untuk penelitian ini adalah membandingkan hasil wawancara ketika yang dikatakan di dalam diskusi dan yang dikatakan secara pribadi. Selain itu, membandingkan jawaban dari narasumber yang berbeda yaitu siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

7. Teknik Pengumpulan Data

Analisa penelitian ini dilakukan sejak awal penelusuran hingga pengambilan kesimpulan dan keterbasan penelitian. Teknik analisa dalam penelitian ini menggunakan analisa interaktif. Analisa interaktif merupakan proses pengumpulan data menggunakan tiga komponen aktivitasnya yang berbentuk interaksi. Tiga komponen dari analisis ini adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan pola (Sugiyono, 2012: 247). Hasil dari forum diskusi, wawancara dan observasi akan diseleksi, difokuskan, disederhanakan dan abstraksi data untuk penelitian lebih lanjut. Proses ini berlangsung selama pelaksanaan penelitian yang dimulai sebelum proses pengumpulan data. Yaitu, sejak pengambilan keputusan mengenai pemilihan kasus, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan cara pengumpulan data yang dipakai. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih dan memperjelas untuk melanjutkan penelitian ini. tujuan dari reduksi data ini untuk membuang data yang tidak diperlukan sehingga mempermudah untuk dilakukan penarikan kesimpulan.

b. Penyajian Data

Setelah direduksi, proses selanjutnya adalah penyajian data. Miles and Huberman (1984) dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut (Sugiyono, 2012: 249). Data dari kumpulan riset dalam

penelitian berupa hasil dari FGD, wawancara dan observasi, akan dirancang secara teratur supaya mudah dilihat dan dianalisis lebih lanjut. c. Penarikan Kesimpulan

Proses selanjutnya adalah pengambilan kesimpulan. Dimana peneliti akan membuat kesimpulan-kesimpulan sesuai dengan hasil penelitian ini. Kesimpulan yang awalnya belum jelas dan kemudian meningkat menjadi lebih rinci. Penarikan kesimpulan ini bisa dilakukan pada saat berlangsungnya proses pengumpulan data. Kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data, maka hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan. Hal tersebut dikarenakan dari awal pengumpulan data, peneliti mencari arti, mencatat dan pola-pola penjelasan. Tetapi, hal tersebut bukan sebagai kesimpulan akhir, karena dalam proses penelitian ini bisa saja melakukan verifikasi hasil penemuan dan kembali ke lapangan. Selain kesimpulan, peneliti akan memaparkan keterbatasan penelitian dan saran dalam hasil laporan penelitian ini agar pembaca laporan penelitian bisa menjadi acuan untuk pembaca untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama dan objek yang berbeda.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Pesbukers



Gambar 2.1
Logo ANT TV

Sumber : <http://vectorlogo4u.com/antv-vector-logo/>. (Akses 20 Februari 2017)

PT Cakrawala Andalas Televisi atau ANT TV merupakan salah satu televisi swasta di Indonesia. Dalam situs ANT TV () menyebutkan, bahwa stasiun televisi tersebut memiliki beragam tayangan hiburan yang berkualitas, menarik serta menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia. Selain itu, stasiun televisi ANT TV memiliki visi yakni menjadi saluran televisi keluarga untuk seluruh keluarga Indonesia serta stasiun televisi ANT TV memiliki misi yakni memberikan program-program yang berkualitas terbaik setiap anggota keluarga untuk mendukung pengembangan karakter bangsa Indonesia dengan spirit kreatifitas dan inovasi kekuatan kerjasama tim dan tata kelola perusahaan (http://www.an.tv/antv_old/about_us, akses 20 Februari 2017).

Situs ANT TV menambahkan, stasiun televisi tersebut mendapatkan penghargaan menjadi stasiun televisi terbaik pada tahun 2016, dari hasil Nielsen menunjukkan bahwa stasiun televisi ANT TV dikonsumsi oleh berbagai kalangan yakni dari kalangan bawah, kalangan menengah, dan kalangan atas. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa

dari bulan Agustus hingga September tayangan program ANTV memiliki kenaikan yang disebabkan beberapa program baru disiarkan sehingga mendapatkan apresiasi masyarakat. Program baru yang disiarkan ANTV merupakan program acara yang menghibur serta program yang memiliki edukasi kepada para pemirsanya. (<http://www.an.tv/a35451857-antv-jadi-stasiun-televisi-swasta-terbaik>, akses 20 Februari 2017).



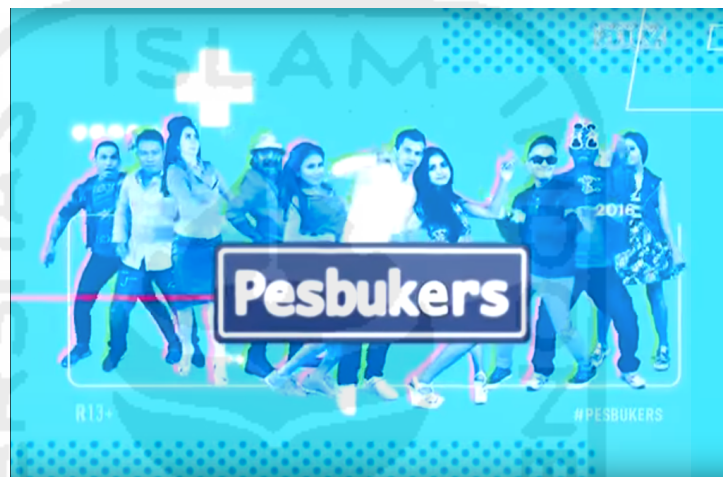
Gambar 2.2

Profile Program Acara “Pesbukers”

Sumber : <http://topsy.one/hashtag.php?q=%23Pesbukers> (akses 18 januari 2017)

Salah satu program acara ANTV yang dijadikan penelitian ini adalah program acara “Pesbukers”. Pesbukers merupakan acara reality show yang dibintangi oleh Olga Syahputra, Raffi Ahmad, Jessica Iskandar, Melaney Ricardo, Deni Cagur dan Opie Kumis. Acara ini memberikan konsep reality show jenaka yang diberikan pantun jenaka dan rayuan gombal (<http://acara.co.id/event/program-tayangan-antv/> akses 18 Januari 2017) . Konsep tersebut ternyata banyak diminati oleh masyarakat Indonesia dan konsep tersebut merupakan salah satu kekuatan dari program “Pesbukers”, bahkan banyak program acara lain yang menggunakan konsep pantun dan rayuan gombal. Ardian (Jurnal E-Komunikasi Vol I. No.1 Tahun, 2013: 2) menyebutkan bahwa program acara ini berhasil menciptakan *trend comedy* (Perucha Zoraya, 2012). Hal tersebut program “Pesbukers” menjadi pemenang kategori komedi Panasonic Globel Award 2015 . Program acara “Pesbukers” merupakan acara yang disiarkan di stasiun

televisi swasta ANTV setiap hari pada jam 15.50 WIB. Selain itu, program acara *Pesbikers* memiliki apresiasi dari para penontonnya. Salah satunya program acara “*Pesbikers*” memiliki followers 1 juta di *Twitter*, hal tersebut menandakan bahwa program acara “*Pesbikers*” merupakan program acara yang banyak ditonton oleh masyarakat Indonesia (https://twitter.com/pesbikers_antv1?lang=id. Akses 17 Januari 2017).



Gambar 2.3

Bumper in dan Bumper Out Program “*Pesbikers*”

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=ez8swecGFj8> (akses 20 Februari 2017)

Program acara memiliki bumper in dan bumper out yang sama yaitu video para pemain “*Pesbikers*” serta bertuliskan “*Pesbikers*” dengan logo kotak biru dan bertuliskan “*Pesbikers*”. Program acara ini diawali dengan pengenalan para pemain program acara “*Pesbikers*” yakni Raffi Ahmad, Jessica Iskandar, Ayu Tingting, Opie, Ruben Onsu, Vega dan Vicky Prasetyo. Setelah itu, program acara ini diikuti oleh pembukaan dari DJ di “*Pesbikers*” dan para pelaku hiburan hadir memberikan hiburan kepada para penonontonnya. Dalam skripsi yang ditulis oleh Jendro Pratama, program acara “*Persbikers*” memiliki tiga segmen dalam setiap episodenya yakni segmen pertama yaitu segmen komedi, setelah itu segmen kedua yaitu segmen dialog dan yang terakhir adalah segmen kuis (Pratama, Skripsi, 2008 : 3).

Program acara “Pesbukers” mendapatkan beberapa kasus sehingga mendapatkan teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yaitu pada tanggal 30 Juni 2015 program Pesbukers menayangkan kata-kata hinaan seperti “otaknya miring”, “otaknya gesrek” dan “gembel”. KPI Pusat menilai kata-kata kasar atau hinaan fisik semacam itu tidak pantas untuk ditayangkan dan dapat memberikan pengaruh buruk pada anak-anak dan remaja yang menonton acara tersebut. Selain itu, pada tayangan tanggal 20 Juni 2015 mulai pukul 17.01 WIB kami juga menemukan kata-kata hinaan “muka lu kaya biji salak”, “Bapak lu kaya cotton bud”, “muka lu kaya oli bekas” dan menghina orang berkepala botak dengan sebutan “tuyul”. Berdasarkan hal di tersebut, KPI Pusat memutuskan untuk memberikan peringatan agar program ini tidak lagi mengulangi hal tersebut. Program ini menjadikan P3 dan SPS KPI Tahun 2012 sebagai acuan utama dalam penayangan sebuah program siaran. (<http://www.kpi.go.id/index.php/lihat-sanksi/32845-peringatan-program-siaran-pesbukers-antv>, akses 7 Desember 2015). Masih banyak beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh “Pesbukers” sehingga program acara “Pesbukers” dihentikan tayangannya selama 7 hari. Sampai saat ini, program acara “Pesbukers” masih tayang di stasiun televisi ANTV dan masih menghibur para penonton.

Program acara “Pesbukers” dijadikan objek penelitian ini karena program acara ini merupakan program acara yang banyak ditonton oleh penonton dan mendapatkan penghargaan di Panasonic Global Award 2015. Tetapi, tidak disadari oleh penonton adalah para pelaku hiburan di acara ini memiliki unsur budaya Jakarta. Seperti kata-kata yang diucapkan menggunakan logat betawi dan cara pakaian mereka. Hal tersebut mempengaruhi penonton untuk meniru gaya atau perkataan yang dilakukan para artis dan meninggalkan gaya hidup budaya di daerahnya masing-masing.



Gambar 2.3
Program “Pesbukers” episode Ramadhan
Sumber : <http://getplay.pk/video/PV4MhDYFYII/getplay-pesbukers-10-juni-2016.html>. (akses 20 Februari 2017)

Gambar ini tayangan pada 10 Juni 2016 pada episode Ramadhan. Gambar ini menunjukkan bawah pakaian yang dikenakan oleh para pemain “Pesbukers” memakai pakaian yang *glamour*, mewah dan kekinian. Dilihat dari pakaian para aktrisnya yaitu Jessica Iskandar, Ayu Ting Ting dan Syahrini. Pakaian yang mereka kenakan adalah pakaian seperti gaun yang *glamour*. Selain pakaian glamour, pakaian yang dikenakan Raffi Ahmad yaitu memakai jaket, topi, jelana jeans dan sepatu sneakers. Jaket, topi, celana jeans dan sepatu Sneakers merupakan fashion yang sering dikenakan oleh para penonton terutama untuk para remaja. Karena fashion yang dikenakan oleh Raffi Ahmad merupakan pakaian yang kekinian. Selain itu, dari segi gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa biasa dipakai orang Jakarta dan memakai logat suku betawi dengan *guyonan* yang bisa menyinggung hati orang lain . Seperti pada adegan dalam program acara “Pesbukers” tanggal 10 Juni 2016, yang dimana Raffi Ahmad megatakan kepada Jessica Iskandar menggunakan logat betawi sekaligus diskriminasi Jessica Iskandar, “*Kalo Prilly pake baju putih putih masa depannya cerah, kalo lo pake baju putih masa depan lo suram.*”.

B. Dangdut Academy



Gambar 2.4

Logo Indosiar

Sumber : <http://www.infotelevi.com/11/channel/televi/Indosiar> (akses 21 Februari 2017)

Situs Indosiar menyebutkan, PT. Indosiar Visual Mandiri merupakan salah satu televisi nasional yang resmi mengudara pada tanggal 11 Januari 1995. Selain itu, stasiun televisi Indosiar memiliki visi yakni menjadi stasiun televisi terkemuka dengan memiliki tayangan berkualitas yang bersumber pada *in-house production*, kreatifitas serta sumber daya manusia yang handal (<http://www.indosiar.com/about>. Akses 20 Februari 2017). Dengan visi yang memiliki tayangan berkualitas, stasiun televisi Indosiar mendapat penghargaan salah satunya di wilayah Asia. Stasiun televisi Indonesiar meraih “Asia Responsible Entrepreneurship Award 2015” untuk kategori *Health Promotion* terhadap gerakan *entrepreneurship* yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial. (<http://bisnis.liputan6.com/read/2269538/indosiar-raih-asia-responsible-entrepreneurship-award-2015>).



Gambar 2.5
Profile Program Acara “Dangdut Academy”

Sumber : <http://sidomi.com/242893/dangdut-academy-indosiar-buka-audisi-di-5-kota-besar/>
(akses 17 Januari 2017)

Situs Indosiar melansir, stasiun televisi tersebut memiliki beberapa program unggulan seperti “Patroli”, “Sinema Indosiar”, “Fokus”, “Kiss”, “Pantura Show” serta program acara “Dangdut Academy” (<http://www.indosiar.com/>. Akses 20 Februari 2017). Penelitian ini akan mengambil program acara “Dangdut Academy” sebagai pembahasan terkait persepsi penonton daerah terhadap budaya Jakarta melalui program acara hiburan. Pada tahun 2017, program acara “Dangdut Academy” masih ditayangkan dengan nama “Dangdut Academy 4” dengan konsep acara yang sama dengan program “Dangdut Academy” sebelumnya.



Gambar 2.6

Bumper in dan Bumper Out “Dangdut Academy 4”

<http://www.daboribo.com/10841/jadwal-konser-final-grup-3-top-25-besar-dacademy-4-da4-jumat-24-februari-2017/> (Akses 21 Februari 2017)

Gambar ini menunjukkan terkait bumper in dan bumper program acara “Dangdut Academy”. “Dangdut Academy” memiliki bumper in dan bumper out yang sama, yakni dengan latar belakang berwarna ungu. Setelah itu, muncul tulisan “Dangdut Academy” dimana yang awalnya berlatar belakang berwarna ungu berubah menjadi campuran abu-abu dan biru atau Kristal. Dengan tampilan bumper in dan bumper out seperti campuran warna tersebut, menunjukkan bahwa program ini memiliki program acara yang *glamour* seperti penampilan para peserta, juri dan para presenter dari program ini.

“Dangdut academy” merupakan ajang pencarian dangdut yang disiarkan di stasiun televisi swasta Indosiar. Pencarian dangdut Dangdut Academy ini dimulai dari tahun 2013 hingga sekarang. Kesuksesan dari acara ini terbukti dengan akun twitter “Dangdut Academy” memiliki followers lebih dari 500 ribu. Selain menampilkan penampilan nyanyian dangdut dari peserta, program “Dangdut Academy” ini menampilkan lawakan dari presenter dan para juri. Bahkan atas kesuksesan tersebut, membuat stasiun televisi Indosiar mampu menempati peringkat pertama di antara stasiun televisi lainnya selama 7 minggu berturut-turut. Dan membuat Indosiar menempati posisi 3 di tahun 2014 (http://www.indosiar.com/gossip/sukses-di-tahun-pertama-d-academy-2-siap-digelar_122978.html, akses 24 November 2015). Dangdut Academy memiliki beberapa *host* yaitu Irvan Hakim, Andika Pratama, Rina Rose,

Ramzi yang turut menghibur audiens. Selain *host*, “Dangdut Academy” memiliki dewan Juri yang juga menghibur dan mengomentari penampilan dari peserta acara yaitu Saipul Jamil, Iis Dahlia, Inul Daratista, Benigno, Rita Sugiarto dan Zasgia Gothik. Para peserta tidak hanya diberikan komentar oleh dewan juri, tetapi para peserta juga diberikan komentar oleh komentator yaitu Ivan Gunawan, Nassar dan Soimah (<http://tv.studiokita.net/2014/02/inilah-juri-dan-host-dangdut-academy.html>, akses 26 November 2015).

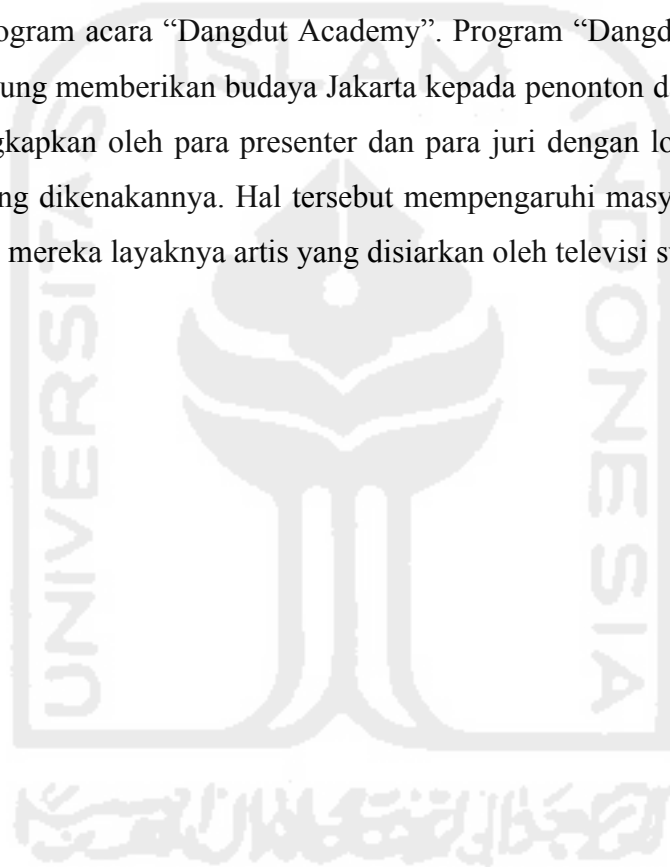
Program Dangdut Academy memiliki program *talent show* yang berbeda dibandingkan program talent search lainnya. Selain dari para peserta yang menyanyikan lagu dangdut, program ini memiliki lawakan yang menarik dari host dengan dewan juri. Sehingga program “Dangdut Academy” memiliki suara peserta yang terjamin, mengangkat juri-juri yang kompeten dan memberikan kesan yang mewah dalam packagingnya baik dari tatanan lighting, panggung, lagun *sound system*, konsep atau konten, dan lain-lainnya. Hal tersebut membuat audiens mempertahankan program “Dangdut Academy” sebagai program *talent search* unggulan.

Program acara “Dangdut Academy” menggunakan bahasa yang digunakan orang Jakarta. Pada tayangan 8 April 2016, Iis Dahlia yang mengatakan, “*Dompot lo mana? Kemarin gue janji kalo nyanyi lo bagus gue kasih dollar*”. Iis Dahlia mengatakan hal tersebut kepada para *host* “Dangdut Academy 3”. Setelah itu para host mengatakan nominal uang menggunakan bahasa Jakarta-Cina yaitu “Cepe”. Cina merupakan salah satu bahasa asing yang diserap untuk penggunaan kosakata Betawi. Walaupun bahasa Cina tidak banyak diserap banyak untuk penggunaan kosakata Betawi, tetapi bahasa Cina sering dilakukan orang Jakarta untuk penyebutan mata uang dan sapaan dalam sehari-hari.

Program acara “Dangdut Academy” ini mendapatkan teguran oleh KPI terkait dengan tayangan 22 April 2015 terkait dengan perkataan kasar yang disampaikan oleh wanita kepada laki-laki. Perkataan kasar tersebut akan berdampak pada audiens khususnya pada anak-anak dan remaja. KPI Pusat memutuskan bahwa program tersebut telah melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 9 dan Pasal 21 Ayat (1) serta Standar Program Siaran Komisi

Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 9 dan Pasal 37 Ayat (4) huruf a. Berdasarkan hal tersebut, KPI Pusat memutuskan menjatuhkan sanksi administratif Teguran Tertulis Kedua (<http://www.kpi.go.id/index.php/lihat-sanksi/32687-teguran-tertulis-kedua-program-siaran-d-academy-2-indosiar>, akses 24 November 2015).

Selain kasus tersebut yang mempengaruhi masyarakat, ada pengaruh lain kepada masyarakat yang tidak disadari secara langsung yaitu mengenai budaya. Penelitian ini membahas budaya Jakarta pada program acara televisi swasta salah satunya program acara “Dangdut Academy”. Program “Dangdut Academy” ini secara tidak langsung memberikan budaya Jakarta kepada penonton daerah. Seperti perkataan yang diungkapkan oleh para presenter dan para juri dengan logat betawi dan pakaian modern yang dikenakannya. Hal tersebut mempengaruhi masyarakat untuk mengubah gaya hidup mereka layaknya artis yang disiarkan oleh televisi swasta.



BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Profil Narasumber

Penelitian guna menjawab pertanyaan mengenai persepsi penonton daerah mengenai budaya Jakarta melalui program acara hiburan yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta. Narasumber menjawab apakah mereka setuju atau tidak mengenai budaya Jakarta yang mendominasi program acara hiburan lalu hal tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Peneliti akan menjelaskan profil narasumber dan menggambarkan proses wawancara pada penonton daerah mengenai budaya Jakarta melalui program acara hiburan terutama untuk program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”.

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif, peneliti melakukan teknik pengambilan data wawancara dan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan 10 narasumber yaitu 5 siswa SMA Negeri Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan 5 siswa SMA Negeri 2 Sleman. Penelitian ini dilakukan di dua tempat terpisah yaitu SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Kelima narasumber dari SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yaitu bernama Alin, Mesthi, Tifany, Eka dan Diqi dan lima narasumber dari SMA Negeri 2 Sleman adalah Kunti, Erika, Miranti, Mario dan Galang. Para narasumber ini akan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, setelah itu mereka akan melakukan *Focus Group Discussion (FGD)*.

Para narasumber ini lahir dan tinggal di Yogyakarta dan Sleman hingga saat ini. Ada satu narasumber yaitu Diqi dari SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang lahir di Bekasi dan saat ini tinggal di Yogyakarta. Selain itu, Para narasumber mempunyai hobi masing-masing yaitu bermain, olahraga, *touring*, dan membaca. Mereka akan memberikan persepsi mengenai Budaya Jakarta melalui program acara hiburan yang

disiarkan oleh stasiun televisi swasta terutama program acara Pesbukers dan Dangdut Academy baik dalam wawancara maupun *Focus Group Discussion (FGD)*.

Tabel 3.1
Informasi Pelaksanaan Wawancara Di Sma Muhammadiyah 3 Yogyakarta Dan
Sma Negeri 2 Sleman

No	Nama	Hari/Tanggal	Lokasi	Durasi	Keterangan
1	Alin	Rabu,16 Desember 2015	Musholla Muhammadiyah Yogyakarta SMA 3	7 menit 32 detik	Kelas 10
2	Mesthi	Rabu,16 Desember 2015	Musholla Muhammadiyah Yogyakarta SMA 3	7 menit 54 detik	Kelas 10
3	Tifani	Rabu,16 Desember 2015	Musholla Muhammadiyah Yogyakarta SMA 3	12 menit 13 detik	Kelas 10
4	Eka	Rabu,16 Desember 2015	Musholla Muhammadiyah Yogyakarta SMA 3	11 menit 55 detik	Kelas 12
5	Diqi	Rabu,16 Desember 2015	Musholla Muhammadiyah Yogyakarta SMA 3	9 menit 22 detik	Kelas 11
6	Kunti	Sabtu, 19 Maret 2016	Kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 2 Sleman	8 menit 45 detik	Kelas 11
7	Erika	Sabtu, 19 Maret 2016	Kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 2 Sleman	10 menit 17 detik	Kelas 11
8	Miranti	Sabtu, 19 Maret 2016	Kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 2 Sleman	18 menit 1 detik	Kelas 11

9	Mario	Sabtu, 19 Maret 2016	Kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 2 Sleman	10 menit 27 detik	Kelas 11
10	Galang	Sabtu, 19 Maret 2016	Kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 2 Sleman	10 menit 45 detik	Kelas 11

1. Narasumber I : Alin Rizki Amita



Foto 3.1

Wawancara Alin Rizki Amita

Narasumber pertama ini adalah siswi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta kelas X.A. Alin merupakan narasumber pertama yang menjawab pertanyaan dari peneliti. Awalnya Alin agak canggung dan ragu menjawab pertanyaan dari peneliti. Tetapi peneliti meyakinkan Alin bahwa pertanyaan yang diberikan merupakan kegiatan sehari-hari Alin yaitu budaya dan menonton televisi.

Alin lahir dan tinggal di Bantul. Alamat lengkap rumah Alin adalah Randubelang, Bangunnarjo, Sewon, Bantul. Alin sudah mengetahui kehidupan orang-orang Yogyakarta serta budaya Yogyakarta. Peneliti meminta Alin untuk menggambarkan budaya Yogyakarta. Tetapi, sebelum menggambarkan budaya Yogyakarta, Alin menjelaskan

pengertian budaya. Menurut Alin, budaya merupakan warisan leluhur yang diwariskan hingga zaman sekarang. Setelah menjawab dari pengertian budaya, Alin menggambarkan mengenai budaya Yogyakarta. Menurut Alin budaya Yogyakarta sangat menarik karena budaya Yogyakarta memiliki system adat Jawa seperti tarian dan system kraton. Hal tersebut yang membedakan budaya Yogyakarta dan budaya lainnya. Seperti pada budaya Jakarta, karena penelitian ini mengambil budaya Jakarta, Peneliti meminta Alin untuk menggambarkan budaya Jakarta dan perbedaan antara budaya Yogyakarta dan budaya Jakarta. Alin sempat bertanya bahwa budaya Jakarta itu seperti ondel-ondel. Lalu, Alin menggambarkan bahwa budaya Jakarta itu adalah “Glamour”.

Walaupun kehidupan Jakarta lebih “Glamour” dibandingkan yang lain, Alin tidak menerapkan kehidupan orang Jakarta dalam sehari-harinya. Dari pakaian dan perkataan seperti kata “Gue-Lo” Alin tidak mengikuti seperti orang Jakarta. Tetapi, kadang-kadang di media sosial Alin menerapkan seperti orang Jakarta dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika Alin ditanyakan untuk memilih budaya Jakarta atau Yogyakarta, Alin lebih memilih budaya Yogyakarta. “Buktinya yaaa lebih ramah kan orang Jogja daripada orang Jakarta. Kalo misalnya orang Jakarta berkunjung kesini yaa gimana gitu” (Alin, 16 Desember 2015).

Alin sudah menyadari fenomena budaya Jakarta yang mendominasi di program acara hiburan yang disiarkan di media televisi sebelum wawancara ini dilaksanakan. Budaya Jakarta mendominasi program acara hiburan di media televisi nasional termasuk program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Tetapi, Alin tidak mengikuti budaya trend Jakarta yang dilakukan oleh artis di kedua acara tersebut. Alin hanya sekedar menonton televisi saja dan tidak mempengaruhi kehidupan sehari-hari dia, “Ga ada, yaaa kalo nonton yaa nonton aja.” (Alin, 16 Desember 2015).

2. Narasumber II : RA Siti Paramesthi S.P



Foto 3.2

Wawancara RA Siti Paramesthi S.P

Narasumber kedua ini adalah siswi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta kelas 10 dan biasa dipanggil Mesthi. Sama seperti Alin, pada saat wawancara berlangsung Mesthi sempat canggung dan bingung untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Mesthi lahir di Sleman dan sekarang tinggal di Jl. Kadipaten Wetan KT III/ 262 Yogyakarta. Hobby dari Mesthi adalah mendengarkan musik. Peneliti meyakinkan Mesthi bahwa ini adalah pertanyaan yang tidak rumit dan mudah untuk dijawab.

Yang pertama, peneliti menanyakan mengenai pengertian dari budaya. Menurut Mesthi, budaya adalah warisan turun menurun yang diberikan oleh nenek moyang dan dilestarikan hingga zaman sekarang, *“Yaaa turun menurun dari nenek moyang terus ada anak-anaknya dilestariin gitu lah.”* (Mesthi, 16 Desember 2015). Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai gambaran Mesthi mengenai budaya Yogyakarta. Menurut Mesthi, Budaya Yogyakarta sangat unik karena budaya Yogyakarta beda dari budaya lainnya seperti tariannya yang berbeda dari budaya lainnya. Peneliti meminta Mesthi untuk menggambarkan budaya Jakarta karena penelitian ini membahas mengenai budaya Jakarta dan membandingkan dengan budaya Yogyakarta. Mesthi tidak bisa menggambarkan budaya Jakarta dan Mesthi mengetahui budaya Jakarta melalui media bukan dari

lingkungan sekitarnya seperti teman-teman, saudara dan keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari Mesthi tidak mengikut *trend* budaya Jakarta yang digambarkan oleh media.

Peneliti menanyakan kepada Mesthi apakah narasumber sadar bahwa budaya Jakarta mendominasi kedua acara tersebut. Mesthi menyadari ada budaya Jakarta yang mendominasi program acara hiburan yang disiarkan oleh stasiun televisi nasional seperti pada pakaian yang glamour dan perkataannya. Budaya Jakarta memang mendominasi kedua acara tersebut baik dari segi perkataan dan segi pakaian. Tetapi, fenomena tersebut tidak mempengaruhi Mesthi dalam kehidupan sehari-harinya. Mesthi tidak mengikuti trend budaya Jakarta yang disiarkan oleh media televisi seperti perkataan “Gue-Elo” kepada teman-temannya, perkataan di media sosial, dan segi pakaian. Mesthi menggunakan bahasa Jawa untuk berbicara kepada orang-orang.

Solusi dari Mesthi agar tidak pengaruh mengenai budaya Jakarta melalui media televisi adalah membentengin diri agar tidak kena pengaruh oleh budaya Jakarta, “*apa ya? Membentengin diri aja sih biar ga terlalu ngikutin aja.*” (Mesthi, 16 Desember 2015). Selain itu, Mesthi memberikan solusi kepada pihak stasiun televisi nasional agar menyiarkan budaya lain dan jangan budaya Jakarta yang terus disiarkan. Mesthi sempat kepikiran agar stasiun televisi menyiarkan budaya lain agar penonton mengetahui budaya lain. Mesthi tidak mengetahui apakah ada program acara yang menyiarkan budaya selain budaya Jakarta.

3. Narasumber III : Tiffany Salma Chariza



Foto 3.3

Wawancara Tiffany Salma Chariza

Narasumber ketiga ini adalah siswi SMA Muhammdiyah 3 Yogyakarta kelas X dan biasa dipanggil Tiffany. Sama seperti kedua narasumber sebelumnya, Tiffany terlihat canggung saat menjawab pertanyaan dari peneliti. Jawaban dari Tiffany lebih singkat dibandingkan jawaban dari Mesthi dan Alin. Selain itu, Tiffany juga lirik ke teman-temannya karena teman-temannya mengganggu mereka saat wawancara berlangsung. Peneliti meyakinkan Tiffany bahwa jawaban dari wawancara ini tidak ada hubungannya dengan nilai sekolah dan tetap fokus kepada peneliti. Tiffany tinggal di perumahan SGPLB jalan Wates KM 3

Tiffany lahir di Yogyakarta dan sudah mengetahui budaya Yogyakarta. Sebelum menggambarkan budaya Yogyakarta, Peneliti meminta Tiffany untuk memberikan jawaban mengenai pengertian budaya. Tiffany sempat ragu dengan jawabannya dan dia terus berpikir untuk menjawab pertanyaan tersebut. Menurut Tiffany, Budaya sama seperti adat, *“Yaa kaya adat gitu kali ya .”* (Tiffany, 16 Desember 2015). Setelah itu, peneliti bertanya kepada Tiffany adat yang seperti apa lalu Tiffany melanjutkan jawaban dari pengertian budaya. Menurut Tiffany, adat yang mempunyai ciri khas, *“Yaaa kaya gitu kaya ciri khas gitu.”* (Tiffany, 16 Desember 2015). Selanjutnya, peneliti meminta Tiffany

untuk menggambarkan budaya Yogyakarta. Tiffany menggambarkan budaya Yogyakarta sangat menarik dan memberikan contoh dari budaya Yogyakarta yaitu Tarian dan Gamelan. Selain tarian dan gamelan, Tiffany memberikan contoh lain dari budaya Yogyakarta yaitu bahasanya yang khas g, "*Bahasanya kan ngomongnya pake bahasa Jawa itu.*" (Tiffany, 16 Desember 2015).

Setelah itu, Tiffany menggambarkan budaya Jakarta dan peneliti meminta Tiffany untuk memilih antara budaya Jakarta atau budaya Yogyakarta. Gambaran Tiffany mengenai budaya Jakarta yaitu kehidupan Jakarta yang *Glamour*, "yaaaa kehidupannya agak glamour gitu ah gatau deh." (Tiffany, 16 Desember 2015). Selain kehidupan yang *Glamour*, Tiffany menggambarkan orang-orang Jakarta berani menegur dan berbicara ceplas-ceplos, "Yaaa kalo orang Jakarta berani negur sih." (Tiffany, 16 Desember 2015). Tiffany memberikan contoh mengenai budaya Jakarta yaitu perilaku Olga di program acara yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta, "*Kalo Olga itu kan kalo bercanda kan kelewatan gitu ya.*" (Tiffany, 16 Desember 2015). Tiffany lebih memilih budaya Yogyakarta daripada budaya Jakarta karena budaya Yogyakarta lebih sopan.

Tiffany menyadari bahwa ada budaya Jakarta yang mendominasi program acara yang disiarkan stasiun televisi nasional terutama program acara "Pesbukers" dan "Dangdut Academy". Tiffany tidak setuju dengan budaya Jakarta yang mendominasi kedua acara tersebut. Tiffany memberikan persepsi bahwa menambahkan budaya lain dari kedua acara tersebut, "Yaaa jangan Cuma Jakarta aja yaaa kaya Jogja, Bandung ditampilin juga." (Tiffany, 16 Desember 2015). Budaya Jakarta mempengaruhi kehidupan Tiffany dalam hal pakaian sehingga Tiffany ingin membeli pakaian yang dikenakan artis dalam program acara yang disiarkan di media televisi, "Iyaa pakaian juga sih kaya mereka pada pake baju itu jadi kepengen beli." (Tiffany, 16 Desember 2015). Solusi dari Tiffany agar tidak dipengaruhi oleh budaya Jakarta yang disiarkan oleh media televisi adalah mengurangi menonton televisi, "Jarang Apa ya? Mungkin dikurangin aja sih nontonnya nonton TV aja sih." (Tiffany, 16 Desember 2015). Tiffany juga tidak menyukai program acara "Pesbukers" dan "Dangdut Academy"

4. Narasumber IV : Eka Sapta Nugroho

Narasumber keempat merupakan siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta kelas XII dan biasa dipanggil Eka. Eka menjawab pertanyaan dari peneliti dengan sangat yakin dan tidak malu-malu. Eka lahir di Yogyakarta dan tinggal di Yogyakarta yaitu di daerah Wirobrajan. Karena Eka lahir dan tinggal di Yogyakarta, Eka sudah mengetahui kehidupan dan orang-orang Yogyakarta. Selain budaya Yogyakarta, Eka juga mengetahui budaya Jakarta.

Sebelum menjelaskan mengenai budaya Yogyakarta dan budaya Jakarta, peneliti memberikan pertanyaan mengenai pengertian budaya. Menurut Eka, budaya adalah kepribadian dari suatu daerah. Kepribadian yang dimaksud Eka adalah kepribadian dari suatu daerah berbeda dengan daerah lainnya. *“Kepribadiannya itu tiap daerah beda-beda.”* (Eka, 16 Desember 2015). Setelah itu peneliti meminta Eka untuk menggambarkan budaya Yogyakarta. Menurut Eka budaya Yogyakarta adalah budaya yang memiliki sopan santun, ramah dan memiliki pakaian yang sederhana, *“Budaya Yogyakarta? Orangnya ramah, sopan santun, baik hati, pakaiannya sederhana.”* (Eka, 16 Desember 2015). Setelah itu, Eka menggambarkan budaya Jakarta yang menurut Eka budaya Jakarta memiliki orang-orang yang tegas dan perkataannya kadang keras dan halus, *“Pernah, Budaya Betawi Jakarta itu agak tegas, terus perkataannya kadang halus kadang keras.”* (Eka, 16 Desember 2015). Selain perkataannya, dalam hal *fashion* yang dikenakan orang-orang Jakarta sangat menarik seperti memakai celana dilapisi sarung. Eka mengetahui budaya Jakarta dari media televisi. Walaupun budaya Jakarta sering disiarkan oleh media televisi, hal tersebut tidak mempengaruhi kehidupan sehari-hari Eka.

Peneliti bertanya kepada Eka mengenai mana yang lebih baik antara budaya Jakarta atau budaya Yogyakarta. Eka lebih memilih budaya Yogyakarta dibandingkan budaya Jakarta. Karena budaya Yogyakarta lebih sopan dan tidak menyimpang dari agama Islam, *“Lebih gimana ya, Jogja itu sopan terus ga menyimpang banget soal Islam.”* (Eka, 16 Desember 2015). Awalnya Eka setuju dengan budaya Jakarta yang disiarkan di media televisi nasional karena bisa mengembangkan budaya Jakarta, *“Setuju aja sih kan bisa membangun budaya Jakarta lagi.”* (Eka, 16 Desember 2015). Tetapi, Eka juga ingin budaya

lain yang disiarkan di media televisi nasional tidak hanya budaya Jakarta yang disiarkan melalui media televisi nasional. Karena adanya media televisi, orang-orang mengetahui budaya lain dan tertarik mengunjungi daerah tersebut, “Kok Cuma budaya Jakarta aja kenapa ga budaya semua di Indonesia juga disiarkan kan biar orang datang juga tau gitu.” (Eka, 16 Desember 2015). Jawaban tersebut untuk dua acara yang dijadikan penelitian ini yaitu “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”.

Walaupun kehidupan Jakarta sering disinggung melalui media televisi, hal tersebut tidak mempengaruhi Eka dalam kehidupan sehari-hari Eka bahkan di media sosial tidak mempengaruhi Eka. Menurut Eka, walaupun budaya Jakarta sering disiarkan di media kita harus mengambil positifnya bukan negatifnya seperti menghibur. Eka tidak mengatakan bahwa budaya Jakarta itu tidak baik tetapi kita tidak terpengaruh oleh kehidupan orang-orang Jakarta. Solusi dari Eka untuk pihak stasiun televisi nasional adalah lebih sering menyinggung budaya lain tidak hanya Jakarta saja, “Sedikit menyindir budaya lain atau ga tema budaya Jakarta.” (Eka, 16 Desember 2015).

5. Narasumber V : Dia Aqi Nugroho



Foto 3.4

Wawancara Dia Aqi Nugroho

Narasumber kelima ini merupakan siswa dari SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta kelas XI.IPA dan biasa dipanggil Diki. Diki lahir di Bekasi dan pindah ke Jogja yang sekarang Diki tinggal di Sleman. Diki mempunyai banyak saudara di Jakarta sehingga dia mengetahui kehidupan Jakarta dan Diki tinggal di Yogyakarta sehingga dia juga mengetahui kehidupan di Yogyakarta. Sehingga Diki bisa membandingkan budaya Jakarta dan budaya Yogyakarta.

Peneliti bertanya kepada Diki mengenai pengertian budaya. Menurut Diki, budaya adalah peninggalan dari leluhur yang dititipkan ke zaman sekarang, *“Yaa dari leluhur kita tuh ngasih kaya budaya tarian-tarian dan itu harus diteruskan oleh generasi selanjutnya kaya kita.”* (Diki, 16 Desember 2015). Setelah itu, Diki menggambarkan budaya Yogyakarta itu, menurut Diki budaya Yogyakarta sangat kental dan masih dilestarikan hingga saat ini seperti Jatilan dan Bekakak, *“Kalo budaya Yogyakarta itu masih kental ya jadi masih mempertahankan budayanya seperti kesenian jatilan itu kan masih ada di Yogyakarta.”* (Diki, 16 Desember 2015).

Setelah itu Diki menggambarkan budaya Jakarta, Diki mengetahui budaya Jakarta dari media dan saudaranya yang dari Jakarta. Di Bekasi, Diki berbicara kepada temannya menggunakan bahasa yang sopan dan menggunakan bahasa Indonesia biasa. Diki menggambarkan budaya Jakarta masih kental seperti pada acara yang lenong yang disiarkan oleh stasiun televisi nasional, *“Yaa budayanya kental ya yang kaya di tv itu kaya Lenong kan ada acaranya tuh di TV untuk mengembangkan budaya Betawi juga, Ondel-ondel.”* (Diki, 16 Desember 2015). Diki lebih memilih budaya Yogyakarta dibandingkan budaya Jakarta karena Yogyakarta menggunakan bahasa yang ramah dan sopan berbeda dengan budaya Jakarta yang dikenal dengan menggunakan bahasa yang ganas, *“Jogja itu bahasanya ramah ada sopan santunnya beda sama Jakarta keliatannya langsung ganas gitu ya.”* (Diki, 16 Desember 2015).

Berbeda dengan jawaban dari narasumber sebelumnya yaitu dari jawaban dari Diki. Peneliti meminta Diki untuk memberikan persepsi budaya Jakarta melalui program acara hiburan terutama pada program “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Diki setuju jika budaya Jakarta mendominasi program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Karena menurut Diki itu hak dari pihak program acara untuk

menayangkan tema Jakarta. Seperti pada budaya Yogyakarta yang jarang ditayangkan di kedua acara tersebut, karena menurut Diki Jogja mempunyai program acara sendiri, “oh, yaaa itu menurut produserya sih aku setuju-setuju aja soalnya Jogja ada acara sendiri.” (Diki, 16 Desember 2015). Diki memberikan persepsi mengenai hal tersebut asalkan tidak meresahkan masyarakat Diki tetap setuju dengan budaya melalui program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Dari segi fashion, Diki mengatakan bahwa pakaian yang dikenakan adalah pakaian dengan harga yang tinggi sehingga jarang membeli pakaian tersebut. Diki tidak tertarik dengan gaya kehidupan Jakarta yang dilakukan oleh artis program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” karena Diki adalah orang yang sederhana dan tidak metropolis, “Gayanya? Kalo akus sih ga soalnya terlalu mewah, metropolis aku kan orangnya sederhana aja.” (Diki, 16 Desember 2015).

Budaya Jakarta yang diberikan oleh program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” mempengaruhi kehidupan sehari-hari Diki. Seperti pada perkataan ke temannya yang menggunakan logat Jakarta, “Kadang logatnya ke temen buat lucu-lucuan aja pake logat e-e-e.” (Diki, 16 Desember 2015). Solusi dari Diki agar tidak terpengaruh oleh budaya Jakarta melalui program acara hiburan yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta adalah untuk tetap percaya diri dengan gaya kita dan jangan terlalu dipaksakan untuk mengikuti budaya Jakarta, “Solusinya percaya aja sama diri sendiri ini gaya kita gaya kita gausah terlalu maksain diri untuk ngikutin budaya Jakarta.” (Diki, 16 Desember 2015).

6. Narasumber VI : Kunti Wulandari



Foto 3.5

Wawancara Kunti Wulandari

Narasumber keenam ini merupakan siswi dari SMA Negeri 2 Sleman. Kunti merupakan narasumber pertama dari SMA Negeri 2 Sleman yang diwawancarai oleh peneliti. Karena Kunti adalah narasumber pertama, Kunti agak canggung dan bingung untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Akhirnya Kunti menjawab pertanyaan dari peneliti dengan tenang setelah dibantu oleh peneliti. Kunti memiliki hobi yaitu bermain.

Kunti lahir di Sleman pada tanggal 16 Juli tahun 1998, saat ini Kunti duduk di kelas XI IPS 1. Saat ini Kunti tinggal di daerah Sidomulyo Trimulyo, Sleman. Kunti sudah lama tinggal di Sleman dan sudah mengerti mengenai gaya hidup di Sleman. Peneliti bertanya kepada Kunti mengenai pengertian budaya. Kunti menjawab bahwa budaya adalah khas daerah, *“Budaya itu kaya khas daerah gitu loh mba”* (Kunti, 19 Maret 2016). Selanjutnya, peneliti bertanya khas yang seperti apa lalu Kunti menjawab bahwa tiap daerah mempunyai *Mascot* seperti pada tarian, *“Tiap daerah kaya punya apa gitu, kaya mascot seperti tarian tau apa gitu”* (Kunti, 19 Maret 2016).

Pertanyaan selanjutnya adalah peneliti bertanya mengenai gambaran Kunti mengenai budaya Sleman. Kunti menjawab bahwa Sleman memiliki banyak budaya seperti Jatilan dan Jaipongan, *“Budaya Sleman apa? Kaya budaya tarian itu masih ada kaya Jatilan itu loh terus Jaipong kan masih ada.”* (Kunti, 19 Maret 2016). Lalu peneliti bertanya kepada Kunti mengenai perbedaan budaya Sleman dan budaya Yogyakarta. Kunti menjawab bahwa di Yogyakarta masih ada budaya Kraton, *“Biasanya kalo Jogja itu lebih kraton gitu loh lebih ke klasik. Kalo Sleman kan apa ya tapi beda aja kalo di kota tuh lebih kekraton ya gitu loh”* (Kunti, 19 Maret 2016)

Selain budaya Sleman dan budaya Sleman, Kunti juga menggambarkan mengenai budaya Jakarta. Kunti mengetahui budaya Jakarta melalui media dan sekolah. Menurut Kunti, budaya Jakarta lebih Spontanitas atau asal ceplas-ceplos dan berbeda dengan masyarakat Jogja yang lebih halus dibandingkan masyarakat Jakarta, *“Nyablak, kalo ngomong kan ga kaya orang Jogja gitu loh mba bahasa Jawanya halus. Kalo Jakarta nyablak aja kasarnya itu bahasanya.”* (Kunti, 19 Maret 2016). Tetapi, budaya Jakarta tidak mempengaruhi gaya hidup sehari-hari Kunti. Selanjutnya, peneliti bertanya kepada Kunti untuk lebih memilih budaya Sleman dibandingkan budaya Jakarta. Kunti lebih memilih budaya Sleman karena Kunti sudah terbiasa dengan budaya Sleman beserta lingkungannya, *“Budaya Sleman lah, kan udah biasa sama budaya Sleman sama lingkungan juga.”* (Kunti, 19 Maret 2016).

Kunti sadar bahwa budaya Jakarta mendominasi di program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Selain gaya bahasa, Kunti memberikan persepsi mengenai gaya fashion Dalam program acara “Dangdut Academy”, menurut Kunti tidak ada budaya Jakarta pada program acara tersebut baik dari segi fashion hingga perilaku para juri di program acara “Dangdut Academy”. Budaya Jakarta yang mendominasi di program acara hiburan mempengaruhi kehidupan Kunti seperti mengikuti gaya artis yang ada di televisi, *“Cara jadi kaya iklan jadi pengen ini kan ngikutin gaya artis”* (Kunti, 19 Maret 2016).

Setelah itu, Kunti memberikan solusi agar budaya Jakarta yang ada televisi tidak mempengaruhi kehidupan sehari-hari Kunti yaitu selalu bermain dengan teman-teman yang dari satu daerah seperti Sleman karena sifat biasanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, *“Banyakin bergaul sama temen-temen Sleman kan jadi kebiasaan gitu loh*

mba. Biasanya sifat dipengaruhi lingkungan sekitar mba. Jadi yaa bergaul sama temen-temen lingkungan daerah” (Kunti, 19 Maret 2016).

7. Narasumber VII : Erika Estinia Oktaviyani



Foto 3.6

Wawancara Erika Estinia Oktaviyani

Narasumber ketujuh ini biasa dipanggil Erika. Erika merupakan siswi dari SMA Negeri 2 Sleman dan saat ini Erika duduk di kelas XI.IPS.1. Erika lahir di Gunung Kidul pada tanggal 22 Oktober tahun 1999. Saat ini Erika tinggal di Bragasam, Trihanggo, Gamping, Sleman. Erika kelihatan tenang saat wawancara berlangsung.

Peneliti bertanya kepada Erika mengenai budaya, Menurut Erika budaya adalah suatu adar dari suatu daerah yang harus dilestarikan, *“Mungkin suatu adat di suatu daerah yang harus dilestarikan.”* (Erika, 19 Maret 2016). Peneliti bertanya mengenai contoh dari budaya dari suatu daerah dan Erika menjawab budaya kesenian seperti Reog Ponorogo.

Selanjutnya peneliti bertanya mengenai gambaran Erika mengenai budaya Sleman. Erika menjawab bahwa dia tidak tertarik untuk mempelajari budaya Sleman tetapi menurut Erika budaya Sleman itu baik, *“Sleman? Yaa bagus sih tapi kurang berminat dalam mempelajari budaya Sleman.”* (Erika 19 Maret 2016). Erika menjelaskan mengenai perbedaan budaya Sleman dan budaya Yogyakarta. Erika menyukai budaya seni dari Sleman yaitu budaya memakai batik pada saat hari besar terutama kabupaten Sleman, *“Kalo budaya Sleman mungkin saya suka budaya seninya pake batik gitu loh mba pada hari besar kabupaten Sleman. Kalo Yogyakarta lebih banyak dari kabupaten di Jogja, kaya event-event di kota gitu loh.”* (Erika 19 Maret 2016).

Karena penelitian mengenai budaya Jakarta pada program acara hiburan, maka peneliti bertanya mengenai gambaran Erika mengenai budaya Jakarta. Erika menjawab bahwa budaya Jakarta kurang dilestarikan oleh warga Jakarta, *“Kurang dilestarikan kan orang Jakarta udah jadi pusat ibu kota jadi sedikit orang Jakarta yang melestarikan”* (Erika 19 Maret 2016). Peneliti bertanya kepada Erika mengenai kehidupan orang Jakarta mempengaruhi gaya hidup sehari-hari Erika. Erika menjawab gaya hidup orang Jakarta tidak terlalu mempengaruhi gaya hidup Erika. Erika mengetahui budaya Jakarta melalui media seperti Internet, Televisi dan media Elektronik lainnya

Peneliti memberikan pilihan kepada Erika apakah dia lebih menyukai budaya Sleman atau budaya Jakarta. Erika lebih memilih budaya Sleman karena Erika tinggal di Sleman dan budaya Sleman lebih kental dibandingkan budaya Jakarta seperti memakai baju batik pada saat hari besar di Sleman, *“Gimana ya? Lebih kan orang Jakarta kalo ulang tahun ga harus pakai ini pakai itu kan Sleman harus pakai kebaya”* (Erika 19 Maret 2016).

Erika sudah menyadari bahwa budaya Jakarta mendominasi di program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”, *“Udah dari kemarin-kemarin sih biasanya kan di stasiun TV kaya gitu ngomongnya gue-lo.”* (Erika, 19 Maret 2016). Erika tidak terpengaruh oleh budaya Jakarta di kedua acara tersebut. Setelah memberikan persepsi mengenai budaya Jakarta di program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”, Erika memberikan solusi agar tidak terpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya yaitu dengan membatasi menonton televisi agar tidak terpicat oleh budaya Jakarta dan budaya luar,

“Batasi nonton TV terus ga terlalu terpikat kaya gitu soalnya kan di Jakarta pasti terpikat sama budaya luar.” (Erika, 19 Maret 2016).

8. Narasumber VIII : Miranti Nuraeni



FOTO 3.7

Wawancara Miranti Nuraeni

Miranti merupakan narasumber dari SMA Negeri 2 Sleman dan sekarang duduk di kelas XI.IPS 1 seperti dua narasumber sebelumnya yaitu Kunti dan Erika. Narasumber ini biasa dipanggil Miranti oleh teman-temannya. Miranti lahir di Sleman tanggal 25 Mei 1999 dan saat ini Miranti tinggal di Jongkang Sarihajo, Ngaglik, Sleman. Miranti memiliki hobi yaitu membaca. Miranti sangat bersemangat dengan jawaban yang diberikan kepada peneliti. Selain bersemangat, Miranti lebih banyak bercanda dibandingkan narasumber lainnya.

Miranti lahir dan tinggal di Sleman, Maka dari itu peneliti bertanya mengenai budaya Sleman. Sebelum bertanya mengenai budaya Sleman, Miranti menggambarkan apa itu budaya. Menurut Miranti, budaya adalah kebiasaan, Kebiasaan yang dimaksud oleh Miranti adalah kebiasaan yang dipertahankan sehingga bisa diikuti oleh seorang lainnya, “

Kebiasaan yang terus dipertahankan kan dari dulu udah ada gitu yang dari seseorang yang nantinya tuh kaya seorang yang lainnya itu bisa diikuti gitu loh” (Miranti, 19 Maret 2016). Setelah itu Miranti memberikan contoh mengenai budaya seperti budaya mengupload media sosial seperti “Instagram”, *“Kaya upload foto di Instagram itu loh mba kaya gitu kan sebenarnya ga ada yang ngajarin tapi ada seseorang yang memulainya jadi seseorang jadi ketagihan upload foto Instagram nanti banyak yang nge-like biar orang tuh liat kalo kita itu kaya gini loh.”* (Miranti, 19 Maret 2016).

Selanjutnya peneliti bertanya kepada Miranti mengenai budaya Sleman. Miranti menjawab bahwa budaya Sleman masih dipertahankan seperti pada mauled nabi, *“Apa ya? Yaaa masih kaya yang dulu sih masih dipertahankan kaya mauled nabi gitu.”* (Miranti, 19 Maret 2016). Selain Maulid Nabi, Miranti meberikan contoh lain seperti Gunungan dan Pasar Malam. Setelah itu, Peneliti bertanya kepada Miranti mengenai perbedaan budaya Sleman dan budaya Yogyakarta, Miranti menjawab bahwa budaya Sleman tidak terlalu kental seperti budaya Yogyakarta, *“Bedanya? Kalo yang di Jogja kaya masih kentel ada yang masih luntur-luntur karena pengaruh dari budaya asing”* (Miranti, 19 Maret 2016). Miranti menambahkan bahwa budaya Yogyakarta emang lebih kental dan halus dibandingkan Sleman tetapi bukan berarti budaya Sleman itu kasar. Peneliti memberikan pertanyaan kepada Miranti mengenai budaya Jakarta, Miranti mengetahui budaya Jakarta melalui media Televisi. Miranti tidak terpengaruh budaya Jakarta dalam kehidupan sehari-harinya. Bahasa yang digunakan Miranti adalah bahasa Jawa. Miranti lebih memilih budaya Sleman dibandingkan budaya Jakarta karena Sleman masih mempertahankan budayanya, *“Apa ya? Uri-uri? Tau ga? Jadi budaya Sleman ga pengaruh budaya lain. Masih mempertahankan budayanya. Kalo medsos jarang, ga punya malah.”* (Miranti, 19 Maret 2016).

Miranti sudah lama mengetahui budaya Jakarta pada program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” dari segi perkataan yang akan dilihat dari berbagai kalangan dari anak-anak hingga dewasa, *“Udah lama sih soalnya mereka sering ngomong gue-elu gitu yaaa gapapa sih tapi kan yang nonton ga cuma orang dewasa aja tapi anak-anak juga nonton harus hati-hati lah kalo ngomong terus kan juga walaupun juga dapet izin dari KPI.”* (Miranti, 19 Maret 2016). Dalam program acara “Pesbukers”,. Budaya Jakarta pada

program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” tidak mempengaruhi kehidupan sehari-hari Miranti. Miranti tidak tertarik pada gaya hidup orang Jakarta yang ada televisi dan Miranti lebih memilih menonton “Youtube Channel” dibandingkan menonton televisi, *“Engga, Lebih baik liat “Youtube Channel” daripada nonton tv.”* (Miranti, 19 Maret 2016). Miranti memberikan solusi agar tidak terpengaruh oleh budaya Jakarta pada program acara hiburan yaitu mengambil sisi baiknya dan memberikan penjelasan bahwa gaya hidup kita sesuai dengan tempat yang kita tinggal, *“Yaaa positive thinking aja yaa dewasa aja lah ambil sisi baiknya aja. Kalo buat orang lain yaa kasih tau aja ya kamu tinggal dimana terus budayanya apa harus sesuai letak Geografis gitu loh.”* (Miranti, 19 Maret 2016).

9. Narasumber IX : Ferdian Mario



Foto 3.8

Wawancara Ferdian Mario

Narasumber kesembilan ini biasa dipanggil Mario. Mario merupakan siswa kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 2 Sleman. Awalnya Mario malu dan bingung untuk menjawab dari peneliti. Peneliti harus menjelaskan maksud dari pertanyaan yang diberikan kepada Mario agar Mario lebih mengerti mengenai pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Mario lahir

di Yogyakarta, 5 Maret 1999 dan saat ini Mario tinggal di Getas Gandekan, Hogadi, Mlati, Sleman. Mario memiliki hobby yaitu membaca terutama membaca komik. Mengenai agama, Mario memiliki agama Kristen.

Mario saat ini tinggal dan sekolah di daerah Sleman, maka dari itu peneliti bertanya mengenai pengertian budaya. Menurut Mario, budaya merupakan kebiasaan dari leluhur dan dilestarikan hingga saat ini, *“Kebiasaan dari leluhur ke zaman sekarang.”* (Mario, 19 Maret 2016). Mario memberikan satu contoh mengenai budaya yaitu kebudayaan nyepi. Setelah itu, Mario menggambarkan budaya Sleman. Budaya Sleman menurut Mario adalah masih ada kebudayaan yang memberikan sembako, *“Terkenal budaya Sleman itu, contohnya yang ngasih sembako gitu loh.”* (Mario, 19 Maret 2016). Mario tidak mengetahui nama kebiasaan memberikan sembako kepada tetangga pada saat hari perayaan. Selain budaya Sleman, Mario menggambarkan budaya Yogyakarta. Menurut Mario budaya Yogyakarta mulai berkurang karena mengikuti perkembangan zaman, *“Yang katanya Yogyakarta sih budayanya mulai berkurang, soalnya ikut perkembangan zaman gitu loh mba.”* (Mario, 19 Maret 2016).

Peneliti bertanya kepada Mario mengenai budaya Jakarta, awalnya Mario tidak mengerti mengenai budaya Jakarta itu seperti apa karena Mario hanya melihat budaya Jakarta melalui media seperti *Twitter*, *Facebook* dan keluarga. Menurut Mario budaya Jakarta ada positif dan negatifnya. Positif dari budaya Jakarta adalah perkembangan modern dan negatifnya adalah pergaulan bebas, *“Bagusnya sih kaya modern gitu loh mba kaya pake hp buat komunikasi negatifnya kaya pergaulan bebas.”* (Mario, 19 Maret 2016). Jika dibandingkan dengan budaya Sleman, Mario lebih memilih budaya Sleman dibandingkan budaya Jakarta karena sudah terbiasa dengan budaya Sleman berbeda dengan Jakarta yang memiliki kebiasaan yang modern, *“Kaya ada acara apa gitu kan biasa ya ga kaya Jakarta yang modern”* (Mario, 19 Maret 2016).

Mario sadar bahwa ada budaya Jakarta pada program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” seperti pada pakaian dan cara berbicaranya, “Sadar sih dari cara pakaiannya sama dari ngomongnya.” (Mario, 19 Maret 2016). Tetapi, Mario tidak bisa memberikan persepsi mengenai budaya Jakarta pada program acara “Dangdut Academy”, karena Mario jarang menonton acara tersebut. Mario tidak tertarik dengan gaya hidup orang Jakarta

yang digambarkan oleh televisi. Menurut Mario, jika dia meniru gaya hidup seperti orang Jakarta akan mendapatkan dampak seperti gaya pakaian dan sikapnya, *“Yaaa kaya pakaiannya nek yang cewek sexy sexy gitu kan ga baiknya gitu mba diliat orangnya sama sikapnya juga.”* (Mario, 19 Maret 2016). Mario memberikan solusi agar tidak terpengaruh oleh budaya Jakarta yang ada di media televisi yaitu jangan mudah terpengaruh, *“Solusinya ya jangan mudah terpengaruh sama jangan niru-niru gitu.”* (Mario, 19 Maret 2016).

10. Narasumber X : Galang Firman



Foto 3.9

Wawancara Galang Firman

Narasumber terakhir ini biasa dipanggil Galang. Sama seperti 4 narasumber sebelumnya, Galang merupakan siswa SMA Negeri 2 Sleman dan saat ini Galang duduk di XI.IPS.1. Galang memiliki hobi yaitu olahraga basket. Saat wawancara, Galang terlihat tenang saat menjawab pertanyaan dari peneliti. Galang lahir di Sleman, 4 Juni 1998 dan saat ini Galang tinggal di Perumahan Mlati Permai B.4

Galang lahir dan tinggal di Sleman sampai saat ini, Peneliti memberikan pertanyaan kepada Galang mengenai budaya Sleman. Sebelum menjawab mengenai budaya Sleman, Galang menjelaskan pengertian dari budaya. Menurut Galang, budaya adalah adat suatu daerah seperti pada suatu tarian yang ada di satu desa saja, *“Budaya itu kaya apa ya? Jadi kaya di suatu desa kaya ada suatu tarian Cuma ada di desa itu tok.”* (Galang, 19 Maret 2016). Setelah itu Galang menggambarkan budaya Sleman, Galang memberikan contoh mengenai budaya Sleman yaitu Gamelan dan Batik, *“Oh Sleman toh? Batik sama gamelan sih itu.”* (Galang, 19 Maret 2016). Setelah itu, peneliti memberikan pertanyaan kepada Galang mengenai perbedaan mengenai budaya Yogyakarta dan Sleman. Menurut Galang, budaya Sleman dan budaya Yogyakarta hampir sama baik dari kesenian dan segi sikap, *“Hampir sama sih mba dari segi seni kaya gamelan tadi, segi sikap juga sama sih. Lebih halus.”* (Galang, 19 Maret 2016).

Setelah menjelaskan mengenai budaya Jogja, peneliti meminta Galang untuk menggambarkan budaya Jakarta. Galang mengetahui budaya Jakarta dari media televisi dan cerita dari orang tua. Menurut Galang, orang Jakarta memiliki budaya Modern dan kekinian, *“Ho’oh, iya modern sama kekinian.”* (Galang, 19 Maret 2016). Kebiasaan orang Jakarta mempengaruhi gaya hidup Galang seperti *Lifestyle*, perilaku ke teman-temannya di media sosial hingga pakaian. Walaupun gaya hidup Jakarta mempengaruhi gaya hidup Galang, Galang lebih memilih budaya Sleman dibandingkan budaya Jakarta karena orang-orang Sleman memiliki sikap yang ramah terutama pada saat pertama kali bertemu, *“Gimana ya? Lebih ramah sih orang-orangnya apalagi baru pertama kali ketemu.”* (Galang, 19 Maret 2016).

Galang sadar bahwa ada budaya Jakarta yang mendominasi pada kedua acara tersebut tetapi hal tersebut tidak bermasalah untuk Galang. Galang memberikan jawaban bahwa dia setuju dengan budaya Jakarta yang ada di program acara “Pesbukers” karena itu adalah hak stasiun televisi ANTV untuk memberikan tayangan yang akan disiarkan kepada penonton, *“Yaa kan udah biasa sih dari sananya.”* (Galang, 19 Maret 2016). Berbeda dengan “Dangdut Academy”, Menurut Galang program acara “Dangdut Academy” masih kurang sopan, *“Acaranya beda itu loh bukan acara hiburan atau apa tapi acaranya bakat mencari orang-orang yang lebih sopan gitu loh”* (Galang, 19 Maret 2016). Kehidupan

orang Jakarta yang ada di program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” mempengaruhi kehidupan sehari-hari Galang seperti pada perkataannya. Galang memberikan solusi agar tidak terpengaruh oleh budaya Jakarta yang disiarkan oleh media televisi yaitu untuk melek media dan tidak meniru dalam hal yang tidak baik, *“Apa jenenge, boleh-boleh aja nonton tapi kalo yang baik boleh ditiru yang ga baik jangan ditiru.”* (Galang, 19 Maret 2016).

B. Kegiatan Menonton Program Acara Hiburan Melalui Stasiun Televisi Swasta

Penelitian ini menemukan intensitas waktu narasumber menonton televisi terutama untuk program acara hiburan. Narasumber menjawab berapa jam mereka menonton televisi, program apa saja yang sering lihat di televisi. Dari sepuluh narasumber, paling lama untuk menonton televisi adalah lima jam yaitu Galang.

Seperti pada Narasumber pertama yaitu Alin. Dalam sehari, Alin menonton televisi hanya satu jam dan itu hanya sekilas dia menonton televisi. Program acara yang sering ditonton Alin adalah Dahsyat di hari Minggu dan “My Trip My Adventure” yang disiarkan di stasiun televisi TransTv. Menurut Alin, media televisi memiliki dampak positif dan negatif. Sama halnya dengan Alin, Narasumber kedua yaitu Mesthi juga jarang menonton televisi. Dalam sehari Mesthi menonton televisi hanya satu jam. Mesthi melihat program acara hanya sekilas atau ganti-ganti channel. Ketika Mesthi ditanya peneliti mengenai program yang sering ditonton adalah program kartun yang disiarkan pagi atau sore, *“Yaaa cuma kartun terus kadang ganti channel gitu”* (Mesthi, 16 Desember 2015). Tidak hanya Alin dan Mesthi, Tiffany dalam sehari dia menonton televisi berapa jam dan program acara yang sering ditonton oleh Tiffany. Tiffany menjawab dalam sehari menonton televisi dari satu jam hingga dua jam dan program acara yang sering ditonton adalah “Katakan Putus” yang disiarkan oleh stasiun televisi TransTv, *“Engga mesti sih, paling kira-kira satu atau dua jam gitu nonton Katakan Putus hehehehe.”* (Tiffany, 16 Desember 2015).

Berbeda dengan Eka, dalam sehari Eka menonton televisi hanya 3 hingga 4 jam perharinya dan program acara yang sering dilihat Eka adalah program acara yang

disiarkan oleh stasiun televisi TransTV yaitu “My Trip My Adventure”, “Mozaik Islam” dan “Reportase”. Kemudian, peneliti bertanya kepada Eka mengenai apakah Eka sering menonton program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Jawaban Eka sama halnya dengan perilaku menonton televisi yang dilakukan Diqi, Dalam sehari, Diqi menonton televisi sekitar 3 atau 4 jam *“Kalo malem sih paling 3 jam, sehari paling 4 jam”* (Diqi, 16 Desember 2015). Lalu, program acara yang sering dilihat Diqi adalah “Katakan Putus” dan film.

Narasumber lain yang jarang menonton televisi yakni Kunti. Kunti juga jarang menonton televisi karena kegiatan sekolah dan mengerjakan tugas pada malam hari, *“Kadang-kadang ga pernah soalnya pulang sekolah capek kalo malam ngerjain tugas jadi langsung tidur aja.”* (Kunti, 19 Maret 2016). Dalam sehari Kunti menonton televisi sekitar 2 jam pada saat malam hari dan 3 jam dalam sehari. Program acara yang sering dilihat Kunti adalah program acara musik seperti “Breakout” yang disiarkan oleh NET dan “Talkshow”, *“Acara musik, kan biasanya kan di Net TV ada Breakout terus TalkShow gitu.”* (Kunti, 19 Maret 2016).

Sama seperti Kunti, Erika juga menjawab hal yang sama mengenai menonton televisi, dalam sehari Erika menonton televisi sekitar 2 jam atau 3 jam dan biasa ditonton pada saat malam hari, *“Sembarang sih mungkin dua atau tiga jam biasanya sih malam.”* (Erika, 19 Maret 2016). Program acara yang sering dilihat oleh Erika adalah film barat yang disiarkan oleh stasiun televisi Global TV atau TransTV.

Selanjutnya adalah Miranti, Miranti jarang sekali menonton televisi karena aktivitas sekolah dan kecapean pada saat malam hari. Dalam sehari, Miranti televisi hanya setengah jam dan menonton televisi bersama ibunya, *“Kira-kira? Setengah jam gitu paling sama ibu nonton “Uttaran” loh mba”*, (Miranti, 19 Maret 2016). Selain program acara “Uttaran”, Program acara yang sering ditonton oleh Miranti adalah “Anak Jalanan” karena saudara Miranti sering menonton program acara “Anak Jalanan”, *“Yaaaa paling yang sering ditonton adek adek aja kaya Boy gitu.”* (Miranti, 19 Maret 2016).

Narasumber selanjutnya adalah Mario, Mario jarang sekali menonton televisi. Dalam sehari, Mario menonton televisi sekitar 2 jam, *“Jarang sih mba palingan 2 jam.”* (Mario, 19 Desember 2016). Pada malam hari, Mario menonton program acara *“On The Spot”* dan menonton kartun pada sore hari melalui TV kabel.

Berbeda dengan Galang, dalam sehari Galang menonton televisi sekitar 5 jam pada saat pulang sekolah, *“Kira-kira berapa jam ya kalo pulang sekolah, lima jam lah.”* (Galang, 19 Maret 2016). Program acara yang sering dilihat oleh Galang adalah program yang disiarkan oleh stasiun televisi GlobalTv seperti *“Spongesbob Squarepants”* dan *“Bulletin Sore”*.

Tabel 3.2
Kebutuhan Menonton Televisi

No	Nama	Asal Sekolah	Durasi Menonton Televisi (Dalam Sehari)	Kebutuhan Menonton Televisi	Perilaku Menonton Program Acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”	
					“Pesbukers”	“Dangdut Academy”
1.	Alin	SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta	1 jam	Sekilas menonton televisi	Pernah menonton dengan sekilas	Pernah menonton dengan sekilas
2.	Mesthi	SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta	1 jam	Sekilas atau ganti-ganti <i>channel</i>	Pernah menonton dengan sekilas	Pernah menonton dengan sekilas
3.	Tiffany	SMA Muhammadiyah	1 hingga 2	Menonton program	Pernah menonton	Pernah menonton

		3 Yogyakarta	jam	acara “Katakan Putus”	dengan sekilas	dengan sekilas
4	Eka	SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta	3 hingga 4 jam	Menonton program acara “Mozaik Islam”, “My Trip My Adventure” dan “Reportase”	Pernah menonton dengan sekilas	Pernah menonton dengan sekilas
5.	Diqi	SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta	3 hingga 4 jam	Menonton program acara “Katakan Putus” dan film	Pernah menonton dengan sekilas	Pernah menonton dengan sekilas
6.	Kunti	SMA Negeri 2 Sleman	3 hingga 2 jam	Menonton televisi saat makan	Pernah menonton dengan sekilas	Tidak pernah
7.	Erika	SMA Negeri 2 Sleman	2 hingga 3 jam	Menonton televisi pada malam hari	Hanya melihat iklan	Hanya melihat iklan
8.	Mario	SMA Negeri 2 Sleman	2 jam	Menonton program dari televisi kabel	Tidak pernah	Tidak pernah

9.	Miranti	SMA Negeri 2 Sleman	30 menit	Menonton sekilas bersama keluarga (ibu)	Tidak pernah	Tidak pernah
10.	Galang	SMA Negeri 2 Sleman	5 jam	Ganti-ganti channel dan menonton bersama keluarga	Pernah menonton dengan sekilas	Pernah menonton dengan sekilas

C. Persepsi Pelajar Tentang Budaya Jakarta dalam Program Acara Hiburan “Pesbukers”

Penelitian ini menemukan bagaimana persepsi siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SMA Negeri 2 Sleman mengenai budaya Jakarta dalam program acara “Dangdut Academy”. Narasumber memberikan persepsi mengenai beberapa aspek yaitu gaya fashion, gaya bahasa, segi perilaku dan kebiasaan. Selain itu, narasumber memberikan persepsi dari segi agama apakah budaya Jakarta yang ada di program acara “Dangdut Academy” dinilai baik atau tidak. Narasumber memberikan persepsi mereka mengenai budaya Jakarta yang ada di dalam program acara “Pesbukers”.

Jawaban yang diberikan oleh narasumber akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu Cara Berpakaian dan Kebiasaan Orang Jakarta. Narasumber memberikan persepsi baik dalam hal positif dan negatif. Narasumber tidak terlalu sering menonton program acara “Pesbukers” karena kegiatan yang padat seperti sekolah dan mengerjakan tugas sekolah pada malam hari. Setelah mengerjakan tugas, Narasumber memilih untuk tidur dibandingkan menonton televisi. Walaupun tidak terlalu sering menonton program acara “Pesbukers”, Narasumber mengetahui konsep dari kedua acara tersebut.

a. Cara Berpakaian

Alin juga memberikan persepsi mengenai penelitian ini dari segi fashion. Menurut Alin, Pakaian yang dikenakan dalam program acara “Pesbukers” itu terlalu ke-Jakartaan juga atau Glamour. Alin mengatakan, *“Yaaa kaya gitu gue elo pas di Pesbukers Terus pakaiannya terlalu wah gitu.”* (Alin, 16 Desember 2015). Menurut Mesthi, pakaian yang dikenakan Perkataan dan pakaian yang ada di program acara “Pesbukers” menurut Mesthi terlalu Ke-Jakartaan. Mesthi menyadari bahwa pakaian yang dikenakan dalam program acara “Pesbukers” karena dia melihat pakaian tersebut merupakan pakaian yang *glamour*

Narasumber dari SMA Negeri 2 Sleman juga memberikan persepsi mengenai cara pakaian yang dikenakan dalam program acara “Pesbukers”. Seperti Kunti yang memberikan persepsi bahwa pakaian yang dikenakan pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers” merupakan pakaian orang Jakarta bersifat kekinian. Kunti mengatakan, *Kan Cuma lawakan gitu mba, pakainnya yaa modern, Jakarta modern. Biasanya orang Jakarta pakaiannya kekinian* (Kunti, 19 Maret 2016). Selain Kunti,

Narasumber terakhir yang memberikan persepsi mengenai cara pakaian dalam program acara hiburan adalah Galang. Menurut Galang, pakaian yang ditampilkan dalam program acara “Pesbukers” merupakan pakaian yang sopan dan tidak sopan. *“Pakaiannya sih ada yang sopan ada yang enggak.”* (Galang, 19 Maret 2016).

b. Kebiasaan

Narasumber dari penelitian ini memberikan persepsi terkait kebiasaan yang diberikan oleh pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers”. Kebiasaan yang diberikan adalah dari segi bahasa dan perilaku.

Menurut Alin, Bahasa yang digunakan di program acara “Pesbukers” terlalu ke-Jakartaan seperti kata-kata “Gue-Elo”. *Glamour* menurut Alin adalah dari segi Fashion dan perkataannya yang terlalu dewasa. Alin mengatakan, “yaaa kaya dewasa gitu kaya perkataan sama penampilannya terus obrolannya juga.” (Alin, 16 Desember 2015). Selain itu, Alin memberikan pendapat mengenai solusi pihak media televisi agar budaya Jakarta mendominasi program acara yang disiarkan di stasiun televisi nasional. Menurut Alin, kata-katanya diubah seperti “Gue” diganti ke “Saya”. Selain itu, Alin juga memberikan jawaban yaitu mengurangi menonton televisi yang bersifat ke-Jakartaan seperti program acara “My Trip My Adventure”, “yaaa jangan nonton tv yang ke jakartaan gitu.” (Alin, 16 Desember 2015). Dalam program “My Trip My Adventure” juga terdapat budaya Jakarta seperti pada perkataan “Gue-Elu”. Tetapi menurut Alin, semua program acara sudah menggunakan kata-kata seperti itu dan sudah mewabah, “Yaaa kayanya semuanya kaya gitu eeeee udah mewabah.” (Alin, 16 Desember 2015).

Mesthi memberikan persepsi dari segi perilaku dalam program acara “Pesbukers”. Menurut Mesthi, Dalam program acara “Pesbukers” adalah perkataannya yang diberikan oleh pelaku “*Pesbukers*” agak kasar yang menimbulkan sakit hati, “Ngomongnya itu nyakitin orang apa kaya agak kasar gitu.” (Mesthi, 16 Desember 2015). Tetapi Mesthi memberikan jawaban bahwa kebiasaan dalam program acara “Pesbukers” memberikan hiburan kepada penontonnya, “Ada sih, kadang bikin ketawa gitu sih tapi menghibur”. Selain hiburan, Miranti memberikan persepsi dalam hal *bullying* karena akan ditiru oleh kalangan budaya lain, “*Pesbukers* itu ya? Kalo bisa jangan *Pembullyan* tadi itu kan diskriminasi banget kan itu juga bakal di contoh sama apa kalangan-kalangan budaya lain secara ga langsung mereka yang nonton kan juga bakal meniru kan jadi yaa dikurang-kurangi juga” (Miranti, 19 Maret 2016).

Selain Miranti, Mario juga memberikan persepsi dari segi perilaku, Dalam program acara “Pesbukers”, Mario memberikan persepsi mengenai

budaya Jakarta yang ada di program acara tersebut yaitu perilaku yang tidak baik akan ditiru oleh anak kecil, *“Yang ga baiknya nek ditiru anak kecil itu kan bahaya loh mba.”* (Mario, 19 Maret 2016). Setelah itu, Tiffany juga memberikan jawaban kebiasaan dari program acara “Pesbukers” yaitu program ini memilikicandaan yang tidak sopan atau bercandaan yang kelewatan, *“Negatifnya itu kalo bercandanya kelewatan.”* (Tiffany, 16 Desember 2015).

Diqi juga memberikan jawaban mengenai kebiasaan orang Jakarta dari program acara “Pesbukers” Menurut Diqi, perkataan yang diberikan oleh artis “Pesbukers” belum dimengerti anak di bawah umur dan pakaian yang tidak sopan, *“Kadang tu pake kata-kata kasar kadang kan anak kecil belum ngerti kan nanti ditiru sama anak kecilnya trus pakaiannya belum sopan santun.”* (Diqi, 16 Desember 2015). Walaupun memiliki perkataan yang tidak sopan, Program acara “Pesbukers” memiliki hiburan yang diberikan bisa mengembangkan lawakan di Indonesia, *“Pesbukers? Kalo positifnya itu ada lucunya ya sama ngembangin lawakan di Indonesia”* (Diqi, 16 Desember 2015).

Sama seperti narasmuber lainnya, jawaban Kunti kebiasaan yang ditampilkan dalam program acara “Pesbukers” bisa menghibur penontonnya, *“Dampak positifnya sih lebih ke hiburan aja.”* (Kunti, 19 Maret 2016). Tetapi hiburan yang diberikan pelaku hiburan ini menurut Kunti lawakan yang diberikan oleh pemainnya tidak terlau seru, *“Menurut aku dampak negatif dari “Dangdut Academy” ga ada, tapi kalo dampak negatif dari “Pesbukers” sih lawakannya itu loh biasanya niru masksudnya kan lawakannya ga seru itu loh.”* (Kunti, 19 Maret 2016) . Kunti juga memberikan persepsi mengenai budaya Jakarta yang ada di program acara “Pesbukers” dalam segi bahasa yang ke-Jakartaan atau bahasa yang kekinian, *“Yaaa “Pesbukers” kan bahasanya kekinian yaa kaya lo dan gue”* (Kunti, 19 Maret 2016).

Selanjutnya adalah Mario, Menurut Mario program acara “Pesbukers” memberikan tingkah laku yang kurang baik karena perilaku yang diberikan para artis yang bisa ditiru oleh anak di bawah umur, *“Kalo “Pesbukers” tingkah*

lakunya bisa ditiru anak kecil.” (Mario, 19 Maret 2016). Selain dari perilaku dari pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers” adalah dari pakaiannya, *“Kaya cara berpakaian sama cara ngomongnya.”* (Mario, 19 Maret 2016).

Miranti juga memberikan persepsi mengenai perbandingan antara program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Menurut Miranti, Konsep dari program acara “Dangdut Academy” memiliki konsep acara yang baik mengembangkan potensi penyanyi dangut. Berbeda dengan program “Pesbukers”, Miranti mengatakan bahwa program “Pesbukers” merupakan program yang tidak baik.

“Dangdut Academy” yaa dangdut kan mba apa ya kaya talentanya dangdut Indonesia lah itu positif bagus. Tapi kalo “Pesbukers” itu tuh kaya apa ya ga ada sih kayaknya. Ga main-main karena Live, terus ngomongnya ga jelas mba soalnya saya pernah ngikutin jadi Cuma ngomongin apa yaa ga jelas banget. Yaa gitu pokoknya, Ga jelas pokoknya” (Miranti, 19 Maret 2016).

Galang memberikan persepsi dari program acara “Pesbukers” yaitu perilaku pelaku hiburan yang berlebihan dan bisa ditiru oleh anak kecil, *“Yaa bercandanya itu berlebihan kan bisa ditiru.”* (Galang, 19 Maret 2016). Galang juga memberikan persepsi dari program acara “Pesbukers”, Menurut Galang program acara “Pesbukers” adalah program acara yang memberikan hiburan kepada penontonnya, *“Ga ada sih, palingan Cuma lelucon yaa lebih menghibur.”* (Galang, 19 Maret 2016).

c. Kepercayaan

Hasil dari pengambilan data ini yaitu terkait nilai-nilai dan kepercayaan dari pelaku hiburan program acara “Pesbukers”, para narasumber memberikan persepsi mengenai *bullying* dalam program ini. *bullying* yang

ditampilkan dalam program acara “Pesbukers” tidak sesuai dengan nilai-nilai dari para narasumber, sehingga mereka menilai bahwa bullying tersebut akan menimbulkan peniruan pada penontonnya terutama untuk anak-anak.

Narasumber pertama yang memberikan persepsi terkait perilaku *bullying* adalah Alin. Menurut Alin, dalam program acara “Pesbukers” adalah bercandanya yang kelewatan atau *bullying* yang akan berdampak pada penonton yaitu meniru apa yang dilakukan artis di program acara “Pesbukers”. Alin mengatakan, “*Kalo Pesbukers itu bercandanya kaya keterlaluan gitu loh kaya bullying juga ada kalo misalnya ditiru kan jadi negatif.*” (Alin, 16 Desember 2015).

Narasumber kedua yang memberikan persepsi terkait *pembullying* adalah Tiffany. Tiffany memberikan contoh pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers” yang memiliki perilaku yang tidak sopan seperti pada perilaku Raffi Ahmad yang memegang kepala Opik padahal usia Opik lebih tua daripada Raffi Ahmad, “*Heeem kaya apa ya? Kaya di Pesbukers itu loh Raffi pegang kepalanya Opik kan sama orang tua ga sopan.*” (Tiffany, 16 Desember 2015). Dalam hal *bullying*, Eka juga memberikan jawaban bahwa program acara “Pesbukers” memiliki perilaku bullying “*Pesbukers? Positifnya sih menghibur, ada negatif tapi ada negatifnya sih bisa negatifin orang kaya mengunjing*” (Eka, 16 Desember 2015).

Narasumber lain yang memberikan contoh terkait perilaku bullying dalam program acara “Pesbukers” adalah Miranti. Sama seperti Narasumber lainnya bahwa kebiasaan dari Program acara “Pesbukers” adalah *pembullying*, “*Negatifnya? Apa ya? Ngajarin yang masak air masak air itu.*” (Miranti, 19 Maret 2016). Miranti juga memberikan contoh mengenai kebiasaan dari program acara “Pesbukers”, “*Ho’oh, kaya disemprot semprot gitu.*” (Miranti, 19 Maret 2016).

D. Persepsi Pelajar Tentang Budaya Jakarta dalam Program Acara Hiburan “Dangdut Academy”

Penelitian ini menemukan bagaimana persepsi siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SMA Negeri 2 Sleman mengenai budaya Jakarta dalam program acara “Dangdut Academy”. Narasumber memberikan persepsi mengenai beberapa aspek yaitu gaya fashion, gaya bahasa, segi perilaku dan kebiasaan. Selain itu, narasumber memberikan persepsi dari segi agama apakah budaya Jakarta yang ada di program acara “Dangdut Academy” dinilai baik atau tidak.

a. Cara Berpakaian

Menurut Alin, dari segi Fashion yang terlalu ke-Jakartaan seperti pakaian yang dikenakan Ivan Gunawan. Alin mengatakan, *“Pakaian dari pakaian itu ke Jakartaan banget”* (Alin, 16 Desember). Selain Alin, Mesthi tidak setuju dengan budaya Jakarta yang mendominasi program acara “Pesbukers” seperti pada perkataan yang diucapkan dan pakaian yang dikenakan artis pada program acara “Pesbukers”, *“Cara ngomongnya sama cara pakaiannya gitu sih.”* (Mesthi, 16 Desember 2015). Pakaian yang dikenakan seperti pada pakaian yang dikenakan oleh Ivan Gunawan yang glamour, *“Yaaa glamour-glamour gitu.”* (Mesthi, 16 Desember 2015).

Narasumber lain yaitu Diqi juga menjelaskan bahwa pakaian yang dikenakan oleh artis di “Dangdut Academy” dinilai negatif karena pakaian tersebut tidak sopan dan tidak menutup aurat, *“Negatifnya itu mungkin pakaiannya kadang terbuka ga menutup aurat.”* (Diqi, 16 Desember 2015). Selain dari Alin, Mesthi dan Diqi, Kunti juga memberikan persepsi mengenai cara pakaian yang dikenakan oleh pelaku hiburan di program acara “Dangdut Academy”. Menurut Kunti, pakaian yang dikenakan pada program acara “Dangdut Academy” kurang baik, *“Pakaiannya, kan pernah liat sekilas gitu umur 16 tahun udah pakai pakaian dewasa”* (Erika, 19 Maret 2016). Eka memberikan persepsi dari program acara “Dangdut Academy” dari segi pakaian

yang tidak bermoral yang bisa membuat anak-anak mengenakan pakaian yang dikenakan di program acara "Dangdut Academy", *"Dari pakaiannya itu kan ga bermoral untuk anak di bawah umur."* (Eka, 16 Desember 2015).

b. Kebiasaan

Miranti memberikan persepsi mengenai program acara *"Dangdut Academy"* yaitu *mengurangi hal yang kurang baik dalam program acara tersebut, "Oh yaaa itu dikurangnya jangan mentang-mentang jam tayangnya banyak jadi gitu-gitu lah maksudnya "Jelek" (Miranti, 19 Maret 2016).* Kebiasaan yang ditampilkan pelaku hiburan dalam program acara "Dangdut Academy" juga mempengaruhi Alin untuk memberikan persepsi. Menurut Alin, komentar yang diberikan oleh para juri "Dangdut Academy" ialah berlebihan yang bisa menyakiti hati orang lain. Alin mengatakan, *"Komentarnya itu loh kan bisa nyakitin hati."* (Alin, 16 Desember 2015). Alin memberikan gambaran bahwa komentar yang diberikan Soimah menggunakan bahasa yang kasar dan keras, *"Keras juga sih ka kasar juga, Soimah kan kalo ngomong kaya gitu."* (Alin, 16 Desember 2015).

Saat peneliti meminta contoh komentar di program "Dangdut Academy", Alin mengatakan bahwa tidak mengetahui contoh dari komentar tersebut sambil ketawa dan malu-malu. Jawaban dari Alin sama dengan jawaban dari Mesthi. Menurut Mesthi, program acara "Dangdut Academy" adalah sama dengan program acara "Pesbukers" yaitu dari segi perkataannya yang kasar dan menimbulkan sakit hati. Mesthi kurang setuju dengan budaya Jakarta yang mendominasi program acara "Dangdut Academy" terutama dari segi perkataan seperti komentar yang diberikan juri kepada peserta. Galang juga memberikan persepsi mengenai perilaku yang dilakukan oleh artis dari program acara "Dangdut Academy". Menurut Galang, Juri yang di program acara "Dangdut Academy" memberikan komentar yang kurang baik sehingga bisa ditiru oleh para penontonnya, *"Apa ya? Yaaa kalo misalnya jurinya*

ngomen kurang baik kan bisa ya nonton kan bisa meniru.” (Galang, 19 Maret 2016). Galang lebih memilih program acara “Dangdut Academy” dibandingkan program acara “Pesbukers” karena program acara “Dangdut Academy” lebih mendidik. Selain mendidik, dampak positif dari program acara “Dangdut Academy” adalah untuk menambah wawasan, *“Lebih baik nonton “Dangdut Academy” daripada “Pesbukers”, lebih mendidik,”* (Galang, 19 Maret 2016). Selain program acara “Dangdut Academy”,

c. Kepercayaan

Penelitian ini menemukan kedua acara tersebut masih kurang dalam segi agama baik dari segi bahasa, pakaian dan perilakunya. Para pemain dalam program acara “Dangdut Academy” dan “Pesbukers” masih belum berpakaian baik atau menutup aurat dan perilakunya yang masih kurang baik dan akan memberikan dampak untuk penontonnya terutama untuk anak-anak.

Diqi memberikan persepsi bahwa budaya Jakarta di televisi masih kurang baik dalam segi agama terutama dalam segi pakaian dan belum menutup aurat. Diqi mengatakan, *“Dari segi pakaian masih belum menutup aurat”* (Diqi, 16 Desember 2015). Sedangkan Eka dan Alin memberikan persepsi bahwa budaya Jakarta di Televisi masih kurang baik dalam segi agama terutama dari segi perkataan. Eka mengatakan, *“Dari segi perkataan tidak diperhatikan”* (Eka, 16 Desember 2015). Begitupun juga dengan Alin yang mengatakan hal yang sama dengan pendapat Eka yaitu dari segi perkataannya yang kurang baik. Eka memberikan persepsi lain mengenai budaya Jakarta di televisi terutama mengenai perilakunya yang kurang baik. Eka mengatakan, *“Perilakunya kurang dikontrol”* (Eka, 16 Desember 2015) . Begitupun juga dengan Tiffani yang memberikan jawaban yang sama dengan Eka yaitu para artis yang tidak berperilaku baik.

Selain dari SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, peneliti menemukan hasil dari *Focus Group Discussion* (FGD) dengan narasumber dari SMA Negeri 2 Sleman. Beberapa narasumber seperti Galang, Miranti dan Erika menjawab bahwa budaya Jakarta yang ada di program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” masih kurang. Selain itu, Mario memberikan persepsi mengenai agama dalam kedua acara tersebut. Dari kelima narasumber di SMA Negeri 2 Sleman, Mario memiliki agama yang berbeda dibandingkan yang lainnya yaitu Khatolik. Mario memberikan contoh seperti agama islam yang harusnya memakai jilbab tetapi di TV memakai pakaian yang minim, “*Kurang sih mas di islam aja kan pake jilbab tapi nek di TV Jakarta kekinian tuh pakaiannya minim minim gitu, berarti kurang toh*” (Mario, 19 Maret 2016). Setelah itu, Erika mengatakan Mario yang memiliki agama Khatolik memberikan persepsi seperti itu bagaimana yang menganut agama Islam, “*Dia aja bilang minim apalagi kita orang Islam toh mba.*” (Erika, 19 Maret 2016)

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan membahas mengenai sajian data yang dilakukan melalui wawancara dan *Focus Group Discussion*. Hasil dari temuan penelitian ini akan dilanjutkan ke pembahasan yang dikaitkan oleh teori-teori terkait dengan tema penelitian ini yaitu “*Persepsi Penonton Daerah Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jakarta Melalui Program Acara Hiburan Televisi Swasta (Studi Deskriptif SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta)*”.

Menurut Denis McQuail (2000), media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas (*University of Reach*), bersifat publik dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa (Morissan, Wardhani dan Hamid. 2010 : 1). Media massa juga memiliki peran sebagai hiburan dan menyediakan lingkungan budaya untuk semua orang. Media massa juga menjadi acuan untuk menentukan definisi-definisi suatu perkara dan realitas sosial.

Bila orang awan berpikir tentang budaya, biasanya ia berpikir tentang (1) cara orang-orang berpakaian, (2) kepercayaan-kepercayaan yang mereka miliki (3) kebiasaan-kebiasaan yang mereka praktikkan (Mulyana & Rakhmat, 2005 : 36). Dalam program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” memiliki setting keseharian di Jakarta atau *Jakartasentris*.

A. Persepsi Siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jakarta Terhadap Program Acara Hiburan “Pesbukers”

Program acara “Pesbukers” merupakan program acara hiburan yang memiliki rating yang tinggi. Selain itu, dalam website mendapatkan penghargaan sebagai program komedi terbaik dalam penghargaan Panasonic Gobel Awards 2015 (www.panasonicgobelawards.com/. akses 20 Juni 2015). Dalam program acara yang

mendapatkan peringatan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) karena meresahkan masyarakat dengan perkataan yang keras dan penghinaan secara fisik yang dilakukan oleh pelaku hiburan program acara “Pesbukers” (<http://www.kpi.go.id/index.php/lihat-sanksi/32845-peringatan-program-siaran-pesbukers-antv>. Akses 7 Desember 2015) Karena perilaku, gaya bahasa dan pakaian yang kurang sehingga para penontonnya apa yang pelaku hiburan berikan. Selain itu, penelitian ini juga membahas mengenai budaya Jakarta yang ada di program acara “Pesbukers”. Narasumber memberikan persepsi mereka mengenai Nilai-Nilai Budaya Jakarta dari Program Acara “Pesbukers”.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2012 : 50). Persepsi termasuk dalam inti komunikasi karena persepsi kita tidak akurat maka proses komunikasi yang dijalankan tidak efektif. Persepsi yang menentukan untuk memilih pesan dan mengabaikan pesan yang disampaikan. Seseorang akan memberikan persepsi suatu objek karena memiliki latar belakang yang berbeda . Latar belakang tersebut seperti faktor sosial, ekonomi dan budaya.

Dalam Mulyana (2007: 197) Faktor sosial budaya seperti gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, uang jajan, peranan, status sosial, pengalaman masa lalu, kebiasaan juga mempengaruhi atensi narasumber untuk memberikan persepsi mengenai nilai-nilai budaya Jakarta melalui program acara “Pesbukers”. Jadi, Narasumber memberikan persepsi karena latar belakang budaya yang berbeda dan uang jajan atau uang jajan yang berbeda dibandingkan pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers”

Latar belakang yang menimbulkan narasumber memberikan persepsi mengenai budaya Jakarta pada program acara “Pesbukers” adalah latar belakang budaya yang berbeda. Faktor sosial budaya ini juga mempengaruhi perhatian beberapa narasumber untuk memberikan persepsi mengenai budaya Jakarta dalam program acara “Pesbukers”. Narasumber penelitian ini adalah siswa SMA yang sudah lama tinggal di Jogja dan sudah terbiasa dengan kehidupan Jogja. Narasumber mengatakan bahwa

budaya Jogja berbeda dengan budaya Jakarta. Budaya Jogja yang dijelaskan oleh narasumber adalah budaya Jogja lebih sopan, orang-orang Jogja yang ramah dan sederhana. Dalam wawancara tanggal 16 Desember 2015 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, Narasumber mengetahui budaya Jakarta melalui media salah satunya Alin yang mengatakan bahwa dia mengetahui budaya Jakarta dari media.

Faktor sosial budaya yang mempengaruhi perhatian narasumber selain dari latar belakang budaya yang berbeda adalah latar belakang ekonomi. Latar belakang ekonomi yang berbeda juga mempengaruhi mereka untuk memberikan persepsi mengenai budaya Jakarta dalam program acara “Pesbukers”. Pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers” memiliki gaya hidup yang dikatakan oleh narasumber *glamour* dan kekinian dibandingkan para narasumber yang memiliki gaya hidup yang sederhana. Persepsi mengenai *glamour* dan kekinian akan dibahas di pembahasan berikutnya. Jika mereka membeli barang yang ada di dalam program acara “Pesbukers”, maka mereka tidak mampu untuk membeli barang tersebut karena harga yang dipakai pelaku hiburan tidak sesuai dengan keadaan ekonomi mereka. Bisa dilihat dari 10 narasumber yang memiliki uang jajan atau pemberian orang tua mereka perbulan hanya 3 narasumber yang memiliki uang jajan antara 500.000-1.000.000 perbulan dan 7 narasumber memiliki uang jajan kurang dari 500.000 perbulan.

1. Persepsi Narasumber Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jakarta Melalui Program Acara “Pesbukers”

Dari hasil wawancara dan *Focus Group Discussion*, penelitian ini menemukan pengaruh mereka memberikan persepsi mengenai nilai-nilai budaya Jakarta melalui program acara “Pesbukers”. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16 Desember 2015 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan tanggal 19 Maret 2016 di SMA Negeri 2 Sleman. Narasumber dari penelitian ini adalah remaja yang sedang aktif di bangku sekolah dan meluangkan waktunya untuk proses penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa semua narasumber tidak terlalu tertarik dengan

program acara “Pesbukers”. Karena menurut mereka, program acara “Pesbukers” bukan program yang mendidik dan tidak patut untuk ditiru. Narasumber memberikan persepsi dalam berbagai aspek yaitu cara pakaian, kebiasaan, dan nilai-nilai budaya Jakarta yang diterapkan dalam program acara “Pesbukers”.

a. Persepsi Terhadap Cara Pakaian dalam Program Acara “Pesbukers”

Beberapa narasumber memberikan persepsi mengenai budaya Jakarta melalui program acara “Pesbukers”. Salah satunya adalah cara pakaian yang dikenakan oleh pelaku hiburan program acara “Pesbukers” akan mendapatkan perhatian narasumber. Karena penampilan pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers” memiliki pakaian yang berbeda dibandingkan pakaian sehari-hari narasumber dan menimbulkan perhatian. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Mulyana mengenai penampilan yang berbeda. Dalam Mulyana (2007:200) Orang atau objek yang penampilannya lain daripada yang lain (kontras atau unik), juga akan menarik perhatian. Seperti pada cara pakaian, Pakaian yang dikenakan oleh pelaku hiburan “Pesbukers” adalah pakaian yang terluar ke-Jakartaan yaitu pakaian yang terkini, *glamour* dan pakaian yang minimalis.

Pernyataan narasumber mengenai pakaian yang modern dan *glamour* juga dijelaskan dalam jurnal yang ditulis oleh Lucky Lutvi. Jurnal ini menjelaskan bahwa remaja di kota besar seperti Jakarta dan Bandung sudah terpengaruh oleh media massa. Dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa cara pakaian remaja Jakarta dan Bandung sudah terpengaruh dengan media massa yaitu pakaian yang modern seiring dengan perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Remaja merupakan kelompok yang mudah terpengaruh dan mudah menyerap sesuatu yang baru tanpa proses filterisasi. Gaya fashion yang digunakan remaja di Jakarta memakai pakaian modern mengikuti perkembangan mode. Media massa merupakan salah satu wadah yang mempengaruhi gaya fashion remaja di Jakarta. Mengikuti gaya hidup idolanya dengan cara berdandan dan gaya hidup lainnya. Transformasi budaya tersebut

yang digambarkan oleh media massa membuat para remaja di Jakarta tidak mempedulikan lagi kaidah-kaidah agama dalam cara pakaian (Lutvia, Jurnal Seni Rupa & Desain Vol.2 No.1 Maret 2001 : 13)

Dilihat dari jurnal tersebut sudah tergambar bahwa remaja di Jakarta memiliki cara pakaian mengikuti perkembangan mode atau pakaian yang modern. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja di Jakarta sudah terpengaruh oleh media massa seperti meniru pakaian yang dikenakan oleh idola mereka dan melupakan kaidah-kaidah agama. Apa yang dikenakan oleh idola mereka akan mempengaruhi cara pakaian mereka. Pakaian yang disebutkan oleh siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yaitu pakaian yang kekinian, minimalis dan modern juga disebutkan oleh jurnal tersebut.

Narasumber pertama yang memberikan persepsi mengenai cara pakaian dalam program acara “Pesbukers” adalah Alin dari SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Alin yang menyadari budaya Jakarta di dalam program “Pesbukers” karena gaya bahasa dan cara pakaian yang “Wah”. Alin tidak bisa mengungkapkan apa arti “wah” tersebut, tetapi dari intonasi dari kata “Wah” tersebut adalah hal yang luar biasa atau *Glamour*. Alin sempat ragu untuk menjawab pertanyaan tersebut, karena dia narasumber pertama yang melakukan wawancara dan masih belum mengerti apa tema dari penelitian ini. Menurut Alin, *Glamour* dalam program acara “Pesbukers” adalah perkataan dan pakaian yang dewasa (Alin, 16 Desember 2015).

Alin merupakan siswa kelas X dari SMA Muhammadiyah Yogyakarta yang memakai pakaian yang sederhana seperti seragam sekolah tidak ketat, tidak memakai make up, dan memakai kerudung yang sesuai dengan peraturan sekolah. Selain itu, Alin lahir dan tinggal di Bantul yang masih mempertahankan budaya daerahnya. Oleh sebab itu, Alin melihat program acara hiburan terutama “Pesbukers” memiliki gaya hidup yang berbeda dibandingkan gaya hidup sehari-hari Alin. Gaya hidup yang ditampilkan oleh

pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers” memiliki gaya hidup yang dewasa seperti pakaian dan gaya bahasa. Karena usia dari pelaku hiburan “Pesbukers” lebih dewasa dibandingkan Alin mempengaruhi Alin untuk memberikan persepsi mengenai pakaian

Alin tidak terpengaruh oleh kehidupan Jakarta yang ditampilkan dalam program acara “Pesbukers”. Saat ditanya apa dampak positif dari program acara “Pesbukers”, Alin tidak menjawab apa dampak positif dari acara ini karena pengalaman Alin yang tidak sering menonton program acara “Pesbukers” tetapi mengetahui program acara ini. Dalam sehari Alin menonton televisi sekitar satu jam dan program acara “Pesbukers” bukan program acara yang sering ditonton Alin. Karena kegiatan menonton televisi yang tidak terlalu sering, Alin tidak terpengaruh oleh budaya Jakarta yang ditampilkan dalam program acara “Pesbukers” atau program acara lainnya. Karena baginya, kegiatan menonton televisi hanya untuk hiburan saja bukan untuk acuan gaya hidup sehari-hari Alin.

Pakaian yang dikenakan dalam program acara “Pesbukers” juga memberi perhatian Mesthi untuk memberikan persepsi mengenai hal tersebut. Saat wawancara pada tanggal 16 Desember 2015 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, Mesthi memberikan persepsi bahwa dia tidak setuju dengan pakaian yang dikenakan dalam program acara “Pesbukers”. Sama seperti Alin, pakaian yang dikenakan oleh Mesthi adalah pakaian yang sederhana, sesuai dengan peraturan sekolah, memakai kerudung dan tidak memakai *makeup*. Terdapat perbedaan antara *fashion* yang dikenakan oleh Mesthi dan pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers”. Karena usia Mesthi dan pelaku hiburan “Pesbukers” sangat berbeda. Jika dilihat dalam program acara “Pesbukers”, usia dari pelaku hiburan sekitar 20 tahun ke atas dan memiliki gaya hidup yang lebih dewasa dibandingkan Mesthi. Berbeda dengan Mesthi, saat wawancara berlangsung yaitu pada tanggal 16 Desember 2015 yang pada saat itu usia Mesthi baru 15 tahun.

Selain Mesthi, ada narasumber lain yang tidak setuju dengan cara pakaian yang ke-Jakartaan dalam program acara “Pesbukers” yaitu Kunti. Menurut Kunti, pakaian yang dikenakan dalam program acara “Pesbukers” terlalu ke-Jakartaan dalam bentuk kekinian. Kekinian yang digambarkan dalam program acara “Pesbukers” seperti jaket, topi, celana jeans dan sepatu *Sneakers. Fashion* seperti ini yang sering dikenakan oleh para penonton terutama untuk para remaja. Karena *fashion* yang dikenakan oleh Raffi Ahmad dan kawan-kawannya merupakan pakaian yang kekinian. Kebiasaan Kunti yang sama dengan pelaku hiburan program acara “Pesbukers” memberikan perhatian kepada persepsi Kunti terhadap budaya Jakarta dalam program acara “Pesbukers”

Saat wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Maret 2016, Narasumber dari SMA Negeri 2 Sleman, Kunti menjawab bahwa Kunti terpengaruh oleh gaya hidup melalui program acara “Pesbukers” dan program acara hiburan lainnya yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta. Bisa dilihat dari *fashion* yang dikenakan oleh Kunti yaitu memakai *makeup*, sepatu *brand*, memakai seragam yang ketat. Selain itu, selama proses wawancara berlangsung, Kunti memainkan *gadget* yang memiliki *brand* yang tinggi. Faktor internal yang mempengaruhi Kunti berpakaian seperti pelaku hiburan acara ini adalah faktor ekonomi. Uang jajan Kunti dalam satu bulan sekitar Rp.500.000 – Rp.1.000.000. Dengan uang jajan tersebut, Kunti memiliki gaya *fashion* yang tinggi dibandingkan teman-temannya. Walaupun Kunti tidak setuju dengan cara pakaian yang dikenakan dalam program acara “Pesbukers”, Gaya *fashion* yang ditampilkan di “Pesbukers” juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari Kunti, “*Cara jadi kaya iklan jadi pengen ini kan ngikutin gaya artis.*” (Kunti, 19 Maret 2015)

Selain Kunti, Galang juga memiliki uang jajan yang tinggi sekitar Rp.500.000- Rp. 1.000.000. Karena hal tersebut, gaya *fashion* yang ditampilkan dalam program acara “Pesbukers” mempengaruhi gaya *fashion* di kehidupan

sehari-hari Galang. Dilihat dari selama proses wawancara berlangsung, Galang memainkan musik di *gadget* yang memiliki *brand* ternama. Selain *gadget*, Galang juga memakai sepatu *sneakers* dan pakaian seragam yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah (sebagian baju dikeluarkan) karena proses wawancara dilakukan setelah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan tidak ada pendamping guru.

Galang juga memberikan persepsi bahwa gaya *fashion* yang ditampilkan program acara “Pesbukers” merupakan pakaian yang tidak sopan, “*Pakaiannya sih ada yang sopan ada yang enggak.*” (Galang, 19 Maret 2016). Dilihat dari pakaian Galang pada saat penelitian berlangsung yaitu pada tanggal 19 Maret 2016, Pakaian yang dikenakan Galang adalah pakaian yang kurang rapi yang dijelaskan sebelumnya. Tetapi, pakaian yang ditampilkan oleh program acara “Pesbukers” memberikan perhatian kepada Galang dan memberikan persepsi seperti itu. Karena pakaian yang dikenakan dalam program acara “Pesbukers” berbeda dengan pakaian yang dikenakan oleh Galang pada saat wawancara 19 Maret 2016. Melalui persepsi yang diberikan Galang, Budaya Jogja lebih sopan dibandingkan budaya Jakarta. Melihat kebiasaan di lingkungan Galang yaitu daerah Sleman yang memiliki budaya pakaian yang sopan dan sederhana.

Pakaian yang dikenakan di program acara “Pesbukers” adalah pakaian yang terkini, *glamour* dan pakaian yang minimalis. Ketiga hal tersebut yang diberikan persepsi oleh narasumber. Karena ketiga hal tersebut, narasumber menduga bahwa identitas orang Jakarta adalah kehidupan yang terkini, mewah dan tidak sopan. Oleh karena informasi yang lengkap tidak pernah tersedia, dugaan diperlukan untuk membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap lewat penginderaan kita (Mulyana, 2007: 201), Padahal tidak semua orang Jakarta memakai pakaian seperti tiga hal tersebut, tetapi narasumber beranggapan bahwa kebanyakan orang Jakarta memakai ketiga pakaian tersebut. Jika dibandingkan dengan Jogja, Pakaian yang dikenakan

oleh warga Jogja dibandingkan warga Jakarta karena pakaian yang dikenakan pelaku hiburan lebih terbuka dan bisa ditiru oleh anak usia di bawah umur.

Walaupun narasumber memberikan persepsi bahwa mereka tidak terpengaruh oleh cara pakaian melalui program acara “Pesbukers”. Selama wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) berlangsung, peneliti melakukan observasi seperti pakaian yang dikenakan oleh narasumber. Dari segi pakaian, narasumber memakai seragam sekolah. Karena penelitian berlangsung pada kegiatan sekolah selesai, peneliti bisa melihat bagaimana cara mereka memakai seragam yang tidak rapi seperti mengeluarkan baju seragamnya. Selain baju seragam, peneliti melihat sepatu yang mereka kenakan adalah sepatu yang biasa yang dipakai oleh artis yaitu *sneakers*. Pada siswi, peneliti beberapa narasumber memakai *make-up* seperti yang dipakai oleh aktris dalam program acara hiburan di stasiun televisi swasta salah satunya program acara “Pesbukers”.

b. Persepsi Terkait dengan Kebiasaan Orang Jakarta Dalam Program Acara “Pesbukers”

Dari hasil temuan penelitian ini, penelitian menemukan persepsi narasumber mengenai kebiasaan pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers”. Kebiasaan yang dilakukan pelaku hiburan “Pesbukers” adalah gambaran kebiasaan orang Jakarta. Karena narasumber mengetahui kebiasaan orang Jakarta melalui media televisi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kebiasaan orang Jakarta dalam program acara “Pesbukers” merupakan kebiasaan yang menghibur dan beberapa narasumber mengatakan bahwa kebiasaan program ini kurang sopan. Menurut mereka, Kebiasaan yang tidak sopan ini akan menimbulkan dampak negatif seperti kebiasaan yang akan ditiru oleh penontonnya terutama untuk anak-anak.

Kebiasaan yang pertama adalah dari segi bahasa yang digunakan oleh orang Jakarta berbeda dengan segi bahasa yang digunakan oleh orang Jogja.

Seperti pada Alin, yang memberikan persepsi bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam program acara “Pesbukers” terlalu dewasa. Sama seperti persepsi mengenai cara pakaian, dewasa yang digambarkan oleh Alin yaitu percakapan yang dilakukan pelaku hiburan “Pesbukers” terlalu *Glamour*. Selain Alin, Mesthi juga memberikan persepsi bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam program acara “Pesbukers” menggunakan gaya bahasa yang kasar, “*Ngomongnya itu nyakitin orang apa kaya agak kasar gitu*” (Mesthi, 16 Desember 2015). Ketika wawancara, Alin dan Mesthi juga memakai gaya bahasa yang sopan, halus dan menggunakan logat medok asli Jogja. Berbeda dengan “Pesbukers” yang menggunakan bahasa kasar dan keras.

Persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman (dan pembelajaran) masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian serupa (Mulyana, 2007 : 191). Pengalaman budaya yang diterapkan oleh Alin dan Mesthi yang mengajarkan bahwa gaya bahasa orang Jakarta berbeda dengan gaya bahasa Jogja yang sering diterapkan dalam sehari-hari mereka. Gaya bahasa orang Jogja terkenal dengan ramah, lembut dan sopan. Pernyataan tersebut digambarkan oleh Koetjaraningrat. Menurut Koetjaraningrat (1984 : 25), logat Jawa Yogya dan Solo merupakan daerah pusat kebudayaan Jawa-Kraton, yang dianggap sebagai daerah sumber dari nilai-nilai dan norma-norma Jawa. Pengaruh logat Jawa Yogya yang memiliki bahasa daerah yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma Jawa memiliki perbedaan dengan gaya bahasa Jakarta yang kasar dan menimbulkan sakit terhadap seseroang. Agar tidak terpengaruh oleh gaya bahasa Jakarta yang diucapkan oleh pelaku hiburan “Pesbukers”, Alin mengarapkan agar pihak stasiun televisi untuk menggunakan gaya bahasa dari daerah lain dan mengurangi gaya bahasa Jakarta. Seperti pada penggunaan kata-kata “Gue” diganti “Saya”. Persepsi manusia juga dipengaruhi oleh pengharapan. Bila orang telah belajar mengharapkan sesuatu untuk terjadi, Mereka akan mempersepsi informasi yang menunjukkan pada

mereka bahwa apa yang mereka harapkan telah terjadi (Mulyana,2007: 198). Jadi, pengharapan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Alin untuk memberikan persepsi karena Alin menginginkan gaya bahasa yang sopan dalam program acara “Pesbukers”.

Variasi bahasa dengan latar belakang budaya Jakarta dapat dilihat pada data berikut ini pada jurnal yang ditulis oleh Firsty Permatasari yang berjudul “Variasi Bahasa Pada Sinetron Putih Abu-Abu di SCTV” . Jurnal ini membahas variasi bahasa dalam sinetron “Putih Abu-Abu” salah satunya bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta. Firsty Permatasari memberikan contoh bahasa Jakarta yang digunakan dalam sinetron ini yaitu penggunaan kata “nyokap” dan “bokap” yang artinya ibu dan bapak. Kata “nyokap” berasal dari kata nyak, panggilan ibu dalam bahasa betawi dan kata “bokap” berasal dari kata “bapak” yang diambil suku kata pertama. Kedua kata tersebut termasuk dalam bahasa khas anak muda yaitu bahasa “prokem”.

Dari Jurnal yang ditulis oleh Firsty Permatasari menggambarkan bahwa tayangan sinetron anak muda memiliki gaya bahasa Indonesia dialek Jakarta atau bahasa Betawi menjadi bahasa yang sering ditampilkan salah satunya sinetron “Putih Abu-Abu”. Hal tersebut serupa dengan program acara “Pesbukers” yang memiliki gaya bahasa Indonesia dialek Jakarta. Penggunaan gaya bahasa Jakarta dalam program acara “Pesbukers” merupakan bahasa yang langsung diucapkan oleh pelaku hiburan dan murni tanpa teks yang dibuat sebelumnya (Permatasari, Jurnal Skriptorium, Vol.2, No.2, Februari 2014: 48).

Selain dari segi bahasa, beberapa narasumber juga memberikan persepsi lain mengenai kebiasaan orang Jakarta dalam program acara “Pesbukers” yaitu dari segi perilaku. Dari SMA Negeri 2 Sleman, Mario memberikan persepsi bahwa perilaku yang dilakukan dalam program acara “Pesbukers” adalah perilaku yang tidak baik karena akan ditiru oleh anak kecil, *“Yang ga baiknya nek ditiru anak kecil itu akan bahaya loh mba.”* (Mario, 19 Maret 2016). Selain

Mario, Galang juga memberikan persepsi mengenai perilaku yang dilakukan dalam program acara “Pesbukers” yaitu perilaku yang berlebihan dan bisa ditiru oleh anak kecil. Persepsi Galang mengenai perilaku yang dilakukan oleh pelaku hiburan program acara “Pesbukers” akan memiliki dampak oleh audiens terutama oleh anak dibawah umur juga diungkapkan oleh Gebner. Dalam Nuruddin (2007 :169), Gebner berpendapat bahwa media massa menanamkan sikap dan nilai tertentu. Dengan kata lain, Media mempengaruhi penonton dan masing-masing penonton meyakinkannya. Pengalaman masa lalu kedua narasumber ini mempengaruhi Mario dan Galang untuk memberikan persepsi mengenai perilaku yang akan ditiru oleh *audiens* terutama untuk anak usia dibawah umur. Kedua narasumber ini memberikan persepsi dipengaruhi apa yang mereka lihat dalam program acara “Pesbukers”.

Dari SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, Tiffany juga memberikan persepsi mengenai perilaku dalam program acara “Pesbukers” yaitu bercandanya yang kelewatan, *“Negatifnya itu kalo bercandanya kelewatan.”* (Tiffany, 16 Desember 2015). Selain dari Tiffany, Diki juga memberikan persepsi mengenai kebiasaan yang dilakukan oleh pelaku hiburan “Pesbukers” akan berdampak untuk penontonnya terutama untuk anak kecil, *“Kadang tu pake kata-kata kasar kadang kan anak kecil belum ngerti kan nanti ditiru sama anak kecilnya trus pakaiannya belum sopan santun.”* (Diki, 16 Desember 2015).

Kedua narasumber ini memberikan persepsi dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta merupakan sekolah yang mempelajari nilai-nilai lebih tinggi dibandingkan agama lain. Latar belakang pendidikan juga termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi perhatian Diki dan Tiffany dalam segi sosial budaya. Setelah wawancara berakhir, peneliti bertanya kepada narasumber mata pelajaran agama di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Dari jawaban narasumber dari SMA

Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki mata pelajaran agama lebih banyak dibandingkan sekolah lain.

c. Persepsi Terkait Nilai-Nilai dan Kepercayaan Melalui Program “Pesbukers”

Kepercayaan adalah anggapan subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa punya ciri atau nilai tertentu, dengan atau tanpa bukti (Mulyana, 2007:215). Karena narasumber dalam penelitian ini terbiasa dengan kehidupan Jogja, maka narasumber lebih percaya dan memilih budaya Jogja dibandingkan budaya Jakarta. Ketika mereka melihat program acara “Pesbukers” yang dimana budaya Jakarta selalu diterapkan di acara ini, maka narasumber memberikan persepsi mengenai budaya Jakarta pada program “Pesbukers” dipengaruhi kepercayaan mereka terhadap gaya hidup Jogja. Sedangkan nilai adalah komponen evaluatif dari kepercayaan kita, mencakup: kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan (Mulyana, 2007: 215). Narasumber penelitian ini memilih apakah budaya Jakarta yang diterapkan oleh “Pesbukers” baik atau tidak. Sebelumnya, penelitian ini membahas perilaku yang dilakukan oleh pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers” menimbulkan dampak negatif untuk penontonnya terutama anak usia di bawah umur. Artinya, narasumber menilai bahwa program acara “Pesbukers” memiliki etika yang tidak baik. Hasil wawancara ini menemukan bahwa narasumber tidak sering menonton program acara “Pesbukers” karena narasumber penelitian jarang menonton televisi. Faktor tersebut yang mempengaruhi mereka untuk memberikan persepsi yang tidak mendalam dari program acara “Pesbukers”.

Narasumber menilai bahwa program acara “Pesbukers” sering menerapkan perilaku *bullying* baik dari perkataan atau tingkah laku mereka. Seperti Alin yang mengatakan bahwa perilaku *bullying* dalam program acara “Pesbukers” akan menimbulkan peniruan oleh penontonnya, *“Kalo Pesbukers itu bercandanya kaya keterlaluan gitu loh kaya bullying juga ada kalo*

misalnya ditiru kan jadi negatif.” (Alin, 16 Desember 2015). Seperti yang dikatakan oleh Alin mengenai *bullying*, Menurut Nusantara (2008 : 2) *Bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Narasumber seperti Alin menilai bahwa perilaku *bullying* dalam program acara “Pesbukers” merupakan perilaku yang tidak baik dan berdampak pada anak usia di bawah umur.

Pada saat wawancara, Tiffany memberikan contoh bahwa perilaku yang dilakukan oleh Raffi Ahmad kepada Opik itu tidak sopan, *“Heem kaya apa ya? Kaya di “Pesbukers” itu loh Raffi pegang kepalanya Opik kan sama orang tua ga sopan.”* (Tiffany, 16 Desember 2015). Tiffany sudah terbiasa dengan kehidupan sehari-hari yang memiliki perilaku sopan kepada orang tua. Dilihat dari tingkah laku Tiffany pada saat wawancara yaitu sopan kepada peneliti yang usianya lebih tua dibandingkan usia Tiffany. Selain itu, SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta merupakan sekolah yang memiliki pendidikan agama Islam yang lebih kuat dibandingkan sekolah lainnya. Dalam ilmu agama, perilaku *bullying* adalah perilaku yang merugikan orang lain. Karena ilmu agama dan kehidupan sehari-hari Tiffany, *Bullying* adalah perilaku yang tidak baik.

Miranti juga memberikan contoh mengenai *bullying* dalam program acara “Pesbukers”. Ketika peneliti bertanya mengenai program acara “Pesbukers”, Miranti langsung menjawab kata-kata yang khas dari program acara “Pesbukers” yaitu kata-kata “Masak Air”, *“Negatifnya? Apa ya? Ngajarin yang masak air itu.”* (Miranti, 19 Maret 2016). Hal-hal yang disajikan berkali-kali dengan sedikit variasi akan menarik perhatian kita. Perulangan juga mengandung unsur sugesti: memengaruhi alam bawah sadar kita (Rakhmat, 2013 : 51). Kata tersebut digunakan ketika Opik memberikan pantun dan setelah itu memberikan bedak di kepala pelaku hiburan lain di kepalanya.

Kata “Masak Air” adalah kata yang khas dan sering diulang-ulang sehingga mendapatkan perhatian untuk Miranti.

Selain dari *bullying*, narasumber memberikan persepsi terhadap setuju atau tidak setujunya budaya Jakarta yang ditampilkan dalam program acara “Pesbukers”. Dari 10 narasumber, lebih banyak yang tidak setuju dengan budaya Jakarta yang selalu disiarkan dalam program acara “Pesbukers”. Karena ANTV merupakan stasiun televisi swasta yang bersifat nasional yaitu penonton seluruh Indonesia bisa menonton stasiun televisi ANTV. Dari hasil wawancara, beberapa narasumber menjawab bahwa mereka mengetahui budaya Jakarta melalui media. Menurut Dennis McQuail (1987) pernah menyodorkan beberapa asumsi pokok mengenai media massa yaitu media merupakan media sering kali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan symbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma (Nurudin, 2007: 23). Menurut teori kultivasi, televisi menjadi media atau alat utama dimana para penonton televisi belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya (Nurudin, 2007 : 167). Seperti pada program acara “Pesbukers”, dilihat dari gaya *fashion* dan kebiasaan yang diterapkan merupakan gaya hidup orang Jakarta. Karena hal tersebut, beberapa narasumber menginginkan budaya lain yang ditampilkan dalam program acara “Pesbukers”.

Seperti pada saat wawancara di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dari 5 narasumber hanya 3 narasumber yang tidak setuju, 1 narasumber setuju dan 1 narasumber yang menjawab setuju dan tidak setuju. Seperti pada Alin dan Mesthi yang memberikan persepsi bahwa mereka tidak setuju dengan budaya Jakarta yang ditampilkan dalam program acara “Pesbukers”. Alin memberikan persepsi bahwa pakaian yang dikenakan pada program acara “Pesbukers” adalah pakaian yang ke-Jakartaan dan *glamour*. Faktor tersebut dipengaruhi oleh pakaian yang dikenakan pelaku hiburan memberikan perhatian kepada Alin dan pakaian tersebut merupakan yang berbeda dengan

apa yang Alin pakai dalam kehidupan sehari-hari. Alin memberikan persepsi mengenai pakaian yang ke-Jakartaan, Mesthi memberikan persepsi mengenai gaya bahasa dan pakaian dalam program acara “Pesbukers” yang ke-Jakartaan. Gaya bahasa yang digunakan Mesthi pada wawancara tanggal 16 Desember 2015 adalah gaya bahasa yang sopan dan menggunakan logat jawa *medok*.

Dalam wawancara pada tanggal 16 Desember 2015, Eka memberikan dua persepsi mengenai budaya Jakarta yang disiarkan oleh program acara “Pesbukers” dan program acara hiburan lainnya. Yaitu program acara hiburan baik karena membangun budaya Jakarta. Tetapi, jangan hanya budaya Jakarta yang disiarkan dan lebih sering menyinggung budaya lain. Karena memberikan dua pandangan mengenai dari program acara hiburan dan menduga bahwa program acara hiburan merupakan program acara yang membangun budaya Jakarta. Proses persepsi yang bersifat dugaan itu memungkinkan kita menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari sudut pandang mana pun (Mulyana,2007: 201). Oleh sebab itu, Eka memberikan persepsi dengan dua sudut pandang dari yang setuju dan tidak setuju mengenai budaya Jakarta dalam program acara “Pesbukers”. Persepsi Eka mengenai budaya Jakarta tidak hanya program acara “Pesbukers”, tetapi berlaku juga untuk program acara “Dangdut Academy” dan program acara hiburan lainnya.

Diqi merupakan salah satu narasumber yang setuju dengan budaya Jakarta yang ditampilkan dalam program acara “Pesbukers”. Menurutny, itu adalah hak dari pihak penyelenggara program acara “Pesbukers” yang bertemakan Jakarta dan tidak meresahkan masyarakat. Faktor yang mempengaruhi Diqi memberikan persepsi itu adalah karena Diqi tidak terpengaruh oleh gaya hidup Jakarta yang disiarkan oleh program acara hiburan. Pengalaman masa lalu mempengaruhi Diqi untuk memberikan persepsi mengenai nilai-nilai dan budaya Jakarta melalui program acara “Pesbukers”. Persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman (dan pembelajaran)

masa lalu mereka berkaitan dengan orang atau kejadian serupa (Mulyana, 2007:191). Pengalaman yang mempengaruhi Diqi adalah Diqi sudah terbiasa dengan kehidupan Jakarta karena sebelum tinggal di Jogja, Diqi lahir dan tinggal di Bekasi. Selain itu, Diqi juga jarang menonton program acara hiburan yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta karena dalam sehari Diqi hanya menonton televisi 3-4 jam.

Berbeda pada saat wawancara, dalam *Focus Group Discussion* (FGD) Diqi memberikan persepsi yang berbeda mengenai budaya Jakarta yang ada di program acara hiburan. Ketika wawancara dia setuju, tetapi pada *Focus Group Discussion* (FGD) dia tidak setuju dengan budaya Jakarta yang disiarkan dalam program acara hiburan. Faktor tersebut dipengaruhi oleh narasumber lain yaitu Alin, Mesthi dan Eka yang sebelumnya menjawab tidak setuju dan menginginkan budaya lain untuk diterapkan dalam program acara hiburan. Dalam hubungan konteks, Krech dan Crutchfield menyebutkan dalil persepsi yang ketiga : Sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan oleh sifat-sifat struktural secara keseluruhan (Rakhmat, 2013: 58). Jadi, persepsi individu dalam suatu kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompok lainnya.

Perbedaan persepsi juga ditemukan dalam penelitian di SMA Negeri 2 Sleman. Beberapa narasumber ada setuju dan tidak setuju dengan budaya Jakarta yang diterapkan dalam program acara “Pesbukers”. Dalam wawancara pada tanggal 19 Maret 2016, lebih banyak yang tidak setuju dibandingkan setuju dengan pembahasan penelitian ini. Kunti, Erika, Miranti dan Mario memilih untuk tidak setuju terhadap budaya Jakarta dalam program acara “Pesbukers”. Sedangkan Galang setuju dengan budaya Jakarta dalam program acara “Pesbukers”. Dengan alasan yang sama dengan Diqi, Hal tersebut adalah hak dari pihak stasiun televisi ANTV untuk memberikan tayangan yang akan disiarkan kepada penonton. Faktor sosio budaya yang mempengaruhi Galang untuk memberikan persepsi seperti itu adalah kebiasaan Galang jarang sekali

menonton program acara ini tetapi mengetahui konsep dari acara ini. Dalam *Focus Group Discussion (FGD)*, Galang memberikan jawaban bahwa dia terpengaruh oleh gaya hidup Jakarta yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta. Tetapi, bukan program “Pesbukers” yang mempengaruhi gaya hidup Galang, karena program acara yang sering dilihat Galang adalah “Spongebob Squarepants” dan “Bulletin”.

Narasumber lain selain Galang memberikan persepsi mereka tidak setuju dengan budaya Jakarta dalam program acara “Pesbukers”. Dari segi pakaian, Kunti memberikan persepsi bahwa pakaian yang dikenakan oleh pelaku hiburan “Pesbukers” seperti Jakarta modern dan kekinian, *“Kan Cuma lawakan gitu mba, pakainnya yaa modern, Jakarta modern. Biasanya orang Jakarta pakaiannya kekinian”* (Kunti, 19 Maret 2016). Pengaruh Kunti untuk memberikan persepsi seperti itu adalah pakaian Jakarta modern berbeda dengan pakaian orang Jogja yang masih kuat dengan budayanya. Dari segi bahasa, Bahasa yang digunakan dalam program acara “Pesbukers” memakai bahasa yang keras. Berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam sehari-hari Erika yaitu bahasa yang sopan dan halus terlihat dari proses wawancara berlangsung.

Selain dari segi bahasa dan pakaian, Mario dan Miranti memberikan persepsi bahwa budaya Jakarta pada program acara “Pesbukers” akan berdampak pada penontonnya. Seperti Miranti yang memberikan persepsi bahwa pembullying di program acara “Pesbukers” akan berdampak pada *audiens* terutama anak usia di bawah umur, *“Pesbukers itu ya? Kalo bisa jangan Pembullying tadi itu kan diskriminasi banget kan itu juga bakal di contoh sama apa kalangan-kalangan budaya lain secara ga langsung mereka yang nonton kan juga bakal meniru kan jadi yaa dikurang-kurangi juga”* (Miranti, 19 Maret 2016). Miranti khawatir dengan perilaku *bullying* akan ditiru oleh penontonnya. Faktor pendidikan yang dimana Miranti terbiasa dengan ajaran nilai-nilai keagamaan. Walaupun SMA Negeri 2 Sleman mempelajari keagamaan tidak banyak seperti SMA Muhammadiyah 3

Yogyakarta, SMA ini memiliki nilai agama yang tinggi terbukti dengan murid-murid perempuan yang memakai kerudung.

Dalam *Focus Group Discussion* (FGD), terdapat persepsi yang berbeda dari Miranti yang pada saat wawancara memberikan persepsi bahwa budaya Jakarta dalam program acara hiburan tidak baik untuk anak kecil. Tetapi, pada saat *Focus Group Discussion* (FGD) memberikan persepsi yang berbeda yaitu peran orang tua sangat penting dalam mengawasi anak-anaknya, “*Ga semuanya sih kan tergantung pengawasan orang tua terus juga ada tulisan R, BO, SU yang jadi orang tuanya kan harus ada pengawasan*” (Miranti, 19 Maret 2016). Miranti memberikan persepsi seperti ini karena orang tua membantu dalam perkembangan anak dan mengajarkan perbedaan mana yang baik dan mana yang benar. Persepsi Miranti dilanjut oleh Galang, bahwa anak usia dibawah umur tidak bisa membedakan mana yang baik mana buruk “*Soalnya kan anak kecil gabisa bedain mana yang baik mana yang ga baik.*” (Galang, 19 Maret 2016). Galang memberikan persepsi tersebut dipengaruhi oleh jawaban Miranti dan Galang hanya melanjutkan atau menyetujui persepsi dari Miranti.

B. Persepsi Siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jakarta Terhadap Program Acara Hiburan “Dangdut Academy”

Dari hasil temuan penelitian ini, peneliti menganalisis hasil dari wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Narasumber memberikan persepsi Nilai-Nilai Budaya Jakarta melalui program acara “Dangdut Academy”. Setelah itu akan dikaitkan oleh teori komunikasi terutama mengenai persepsi dan teori media massa. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2003: 50).

Latar belakang yang mempengaruhi memberikan persepsi mengenai Nilai-Nilai Budaya Jakarta pada program acara “Dangdut Academy” adalah tidak jauh berbeda dibandingkan program acara “Pesbukers”. Yaitu latar belakang budaya dan latar belakang ekonomi. Selain itu, tayangan yang diberikan oleh program acara “Dangdut Academy” memberikan dampak negatif terhadap audiens terutama untuk penonton daerah. Narasumber memberikan persepsi bahwa penampilan yang diberikan oleh pelaku hiburan seperti komentar juri, pakaian yang dikenakan oleh juri dan peserta akan menimbulkan untuk anak-anak. Hal tersebut membuat identitas budaya Jogja hilang secara perlahan-lahan.

Menurut narasumber, Budaya Jogja terkenal dengan budaya yang memiliki perilaku yang ramah, sopan, sederhana dan masih mempertahankan budayanya. Berbeda dengan budaya Jakarta, yang sudah terpengaruh dengan kehidupan modern dan *glamour*. Hal tersebut digambarkan ketika narasumber melihat program acara “Dangdut Academy”. Mereka melihat bahwa budaya Jakarta adalah budaya yang digambarkan oleh media televisi baik dari segi *fashion*, perilaku dan nilai-nilai kepercayaan. Pertanyaan yang diberikan narasumber mengenai kehidupan Jakarta yang modern dan glamour juga diungkapkan oleh hasil jurnal dari Padahal, tidak semua orang Jakarta memiliki kehidupan yang digambarkan oleh media. Beberapa warga Jakarta masih menerapkan kehidupan budaya Jakarta termasuk hari-hari istimewa seperti hari pernikahan, ulang tahun Jakarta yang menerapkan kebudayaan tradisional betawi. Tetapi, narasumber tetap menilai bahwa budaya Jakarta adalah budaya yang digambarkan melalui media. Oleh sebab itu, latar belakang budaya mempengaruhi untuk memberikan mereka terhadap nilai-nilai budaya Jakarta melalui program acara “Dangdut Academy”.

Selain latar belakang budaya yang berbeda, latar belakang ekonomi juga mempengaruhi mereka untuk memberikan persepsi mengenai nilai-nilai budaya Jakarta melalui program acara “Dangdut Academy”. Hal tersebut juga berlaku di dalam program acara “Pesbukers”. Menurut narasumber, tayangan yang diberikan pelaku hiburan dalam program acara “Dangdut Academy” adalah kehidupan yang *glamour*.

Perbedaan tayangan program acara “Pesbukers” yang dimanaa tayangan tersebut menunjukkan kehidupan orang Jakarta yang metropolis dan kekinian, tetapi dalam program acara “Dangdut Academy” adalah program acara yang menunjukkan bahwa kehidupan Jakarta adalah kehidupan mewah dan *glamour*. Karena format acara dari “Dangdut Academy” adalah program pencarian bakat yang dimana gaya hidup mewah dan *glamour* lebih diunggulkan untuk menarik perhatian juri dan masyarakat Indonesia. Narasumber tidak mampu untuk membeli apa yang dimiliki oleh pelaku hiburan dalam program acara “Dangdut Academy”.

Narasumber memiliki kehidupan sederhana seperti apa yang digambarkan oleh orang-orang Jogja yaitu penampilan yang sederhana. Gaya hidup yang digambarkan oleh “Dangdut Academy” tidak bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya hari-hari tertentu mereka bisa gaya hidup seperti di program acara “Dangdut Academy”. Kedua faktor tersebut yang melatar belakangi mereka untuk memberikan persepsi mengenai nilai-nilai budaya Jakarta dalam program acara “Dangdut Academy”. Kehidupan warga Jogja dan kehidupan warga Jakarta yang digambarkan dalam program acara “Dangdut Academy” sangat berbeda. Baik dari segi budaya maupun dari segi ekonomi. Dibandingkan program acara “Pesbukers”, narasumber lebih memilih program acara “Dangdut Academy” yang memiliki tayangan yang lebih baik dibandingkan “Pesbukers”. Seperti yang dikatakan oleh Gilang bahwa program acara “Dangdut Academy” lebih mendidik dibandingkan program acara “Pesbukers”, *Lebih baik nonton “Dangdut Academy” daripada “Pesbukers”, lebih mendidik* (Galang, 19 Maret 2016). Program acara ini memiliki nilai positif kepada narasumber yaitu menambah wawasan terutama untuk musik dangdut.

1. Persepsi Narasumber Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jakarta Melalui Program Acara “Dangdut Academy”

Persepsi disebut inti komunikasi, jika persepsi kita tidak akurat maka tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsi yang menentukan untuk memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Dalam Mulyana (2007:

180), Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken menjelaskan bahwa persepsi adalah sarana yang memungkinkan kita untuk memperoleh kesadaran akan sekeliling dan lingkungan kita. Maka, semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antarindividu atau antarkelompok, maka semakin mudah dan sering mereka berkomunikasi sehingga cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas. Narasumber dari SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta memberikan persepsi dipengaruhi oleh gaya hidup mereka dan lingkungan sekitar mereka. Hasil dari temuan penelitian ini akan dianalisis dan dikaitkan dalam beberapa hal yaitu (1) Cara pakaian, (2) Kebiasaan Orang Jakarta, dan (3) Nilai-Nilai dan Kepercayaan.

a. Persepsi Terhadap Cara Pakaian Orang Jakarta dalam Program Acara “Dangdut Academy”

Narasumber memberikan persepsi bagaimana cara pakaian dalam program acara “Dangdut Academy”. Perbedaan dengan program acara “Pesbukers” adalah pakaian yang dikenakan dalam program acara “Dangdut Academy” lebih formal dan *glamour*. Karena program acara ini merupakan program pencarian berbakat yang dimana *fashion* adalah hal terpenting dan mendukung para peserta. Dalam program acara ini, *fashion* juga dikomentari oleh juri yang ahli dalam *fashion*. Selain pakaian yang *glamour*, beberapa narasumber memberikan persepsi bahwa pakaian yang dikenakan dalam program acara “Dangdut Academy” merupakan pakaian yang minimalis yang tidak baik untuk anak usia dibawah umur.

Seperti Alin yang memberikan persepsi mengenai cara pakaian orang Jakarta dalam program acara “Dangdut Academy”. Alin memberikan persepsi bahwa cara pakaian dalam program acara “Dangdut Academy” terlalu ke-Jakartaan, “*Pakaian dari pakaian itu terlalu ke-Jakartaan banget*” (Alin, 16 Desember 2015). Selain Alin Mesthi juga memberikan persepsi bahwa pakaian

yang dikenakan dalam program acara “Dangdut Academy” adalah pakaian yang ke-Jakartaan. Persepsi tersebut juga berlaku untuk program acara “Pesbukers”. Ketika peneliti bertanya mengenai contoh pakaian dari program “Dangdut Academy”, Mesthi menjawab pakaian dari Ivan Gunawan terlalu *Glamour*. Melihat pakaian dari Ivan Gunawan yang berbeda dengan pakaian sehari-hari Mesthi dapat mempengaruhi Mesthi untuk memberikan persepsi yang seperti itu.

Usia Alin dan Mesthi yaitu 16 tahun memiliki gaya pakaian yang berbeda dengan Ivan Gunawan. Dalam usia tersebut, Alin dan Mesthi tidak cocok untuk berpakaian seperti Ivan Gunawan. Jadi, Alin dan Mesthi menggambarkan pakaian dari program acara “Dangdut Academy” adalah pakaian yang ke-Jakartaan yang bersifat *glamour*. Berbeda dengan pakaian orang Jogja dalam sehari-hari yang memakai pakaian yang sederhana dan sopan. Orang atau objek yang penampilannya lain daripada yang lain (Kontras atau unik), juga akan menarik perhatian (Mulyana, 2007 : 200). Melihat pakaian yang *glamour* akan menarik perhatian dari narasumber penelitian ini yaitu Alin dan Mesthi. Karena mereka jarang menonton program acara ini, mereka tidak terpengaruh oleh pakaian yang dikenakan dalam program acara “Dangdut Academy”. Dilihat dari kegiatan menonton televisi yang dimana dalam sehari hanya satu jam dan bukan program acara “Dangdut Academy” yang paling dilihat oleh mereka. Walaupun mereka jarang menonton program acara “Dangdut Academy”, mereka mengetahui konsep dari program ini.

Selain dari pakaian ke-Jakartaan yang Glamour, beberapa narasumber memberikan persepsi bahwa pakaian yang dikenakan dalam program acara “Dangdut Academy” adalah pakaian yang tidak sopan. Menggunakan kata-kata Andrea L. Rich, “Persepsi pada dasarnya mewakili keadaan fisik dan psikologis individu alih-alih menunjukkan karakteristik dan kualitas mutlak objek yang dipersepsi” (Mulyana, 2007 : 206). Narasumber melihat pakaian yang dikenakan oleh pelaku hiburan memiliki pakaian yang tidak sesuai dengan

usianya. Seperti Erika yang memberikan persepsi bahwa pakaian yang dikenakan dalam program acara “Dangdut Academy” merupakan pakaian yang kurang baik, *“Pakaiannya, kan pernah lihat sekilas gitu umur 16 tahun udah pakaian yang dewasa”* (Erika, 19 Maret 2016). Faktor yang mempengaruhi Erika memberikan persepsi seperti itu adalah melihat pelaku hiburan yang memiliki usia yang sama seperti Erika dan memakai pakaian yang tidak pantas untuk usianya. Terdapat perbedaan antara pakaian yang dikenakan oleh Erika yaitu memakai seragam yang sesuai dengan peraturan sekolah, memakai kerudung dan tidak memakai *make-up*. Jika, Erika melihat pakaian yang dikenakan pada objek yang seusia dengannya dan berbeda dengan pakaian sehari-hari Erika dan menimbulkan persepsi berdasarkan objek yang usia sama dengannya memakai pakaian yang dewasa.

Eka juga memberikan persepsi subjektif mengenai cara pakaian dalam program acara “Dangdut Academy”. Sama seperti Kunti, Eka memberikan persepsi yaitu akan berdampak pada *audiens* terutama untuk anak usia dibawah umur, *“Dari pakaiannya itu kan ga bermoral untuk anak dibawah umur”* (Eka, 16 Desember 2015). Faktor yang mempengaruhi persepsi Eka terhadap cara pakaian dalam program acara “Dangdut Academy” adalah Eka memiliki keyakinan agama yang kuat. Eka merupakan siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dimana sekolah ini mengajarkan nilai agama islam yang tinggi dibandingkan sekolah lain. Karena Eka melihat program acara “Dangdut Academy” yang memiliki pakaian kurang baik maka Eka memberikan persepsi tersebut sesuai dengan pengetahuan agama yang diajarkan oleh sekolahnya. Dilihat dari pakaiannya, Eka memakai pakaian seragam yang rapi dan sesuai dengan peraturan sekolah.

Dalam Walgito (2003 : 46) dengan persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya, dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan (Davidoff, 1981). Seperti pengetahuan agama mempengaruhi Diki untuk memberikan persepsi bahwa

pakaian yang dikenakan dalam program acara “Dangdut Academy” merupakan pakaian yang kurang baik. Menurut Diqi, pakaian yang dikenakan dalam program acara ini tidak menutup aurat, *“Negatifnya itu mungkin pakaiannya kadang terbuka dan tidak menutup aurat.”* (Diqi, 16 Desember 2015). Sama seperti Eka, Diqi merupakan siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang dimana sekolah ini memiliki nilai agama yang tinggi. Pakaian yang ditampilkan dalam program acara “Dangdut Academy” tidak sesuai dengan ajaran agama islam yakni tidak menutup aurat. Dalam lingkungan sekolah, Diqi juga tidak pernah melihat pakaian yang ditampilkan dalam “Dangdut Academy”. Hal tersebut memberikan perhatian kepada Diqi untuk memberikan persepsi.

b. Persepsi Terhadap Kebiasaan Orang Jakarta dalam Program Acara “Dangdut Academy”

Narasumber memberikan persepsi mengenai kebiasaan orang Jakarta dalam program acara “Dangdut Academy”. Kebiasaan yang dilakukan dalam program acara “Dangdut Academy” berbeda dengan program acara “Pesbukers”. Dalam program acara “Dangdut Academy”, narasumber memberikan persepsi mengenai gaya bahasa yang ditampilkan. Sedangkan program acara “Pesbukers” mengenai gaya bahasa dan perilaku. Semua narasumber tidak bisa memberikan persepsi lebih banyak mengenai kebiasaan dalam “Dangdut Academy” karena mereka jarang menonton program tersebut. Seperti Mario, yang tidak bisa memberikan persepsi mengenai program acara “Dangdut Academy” karena kegiatan menonton televisi mereka adalah 1-5 jam. Selain itu, program acara yang sering mereka lihat bukan program acara “Dangdut Academy”.

Gaya bahasa Jakarta yang digunakan dalam program acara “Dangdut Academy” adalah gaya bahasa yang kasar. Seperti Alin yang memberikan bahwa komentar yang diberikan dari juri kepada peserta menimbulkan sakit hati, *“Komentarnya itu nyakitin hati”* (Alin, 16 Desember 2015). Gaya bahasa

dalam program acara “Dangdut Academy” menggambarkan gaya bahasa orang Jakarta yang kasar dan menimbulkan sakit hati. Setelah itu, Alin memberikan contoh yaitu gaya bahasa yang dicuapkan oleh Soimah, “*Keras juga sih ka kasar juga, Soimah kan kalo ngomong kaya gitu.*” (Alin, 16 Desember 2015). Faktor yang mempengaruhi memberikan persepsi seperti itu adalah melihat program acara “Dangdut Academy” menggunakan bahasa yang berbeda dengan kehidupan sehari-hari Alin yaitu memakai bahasa yang sopan dan ramah. Dalam Mulyana (2007: 225) menjelaskan aspek lain yang mempengaruhi persepsi kita adalah pandangan kita tentang aktivitas dan orientasi ini paling baik dianggap sebagai suatu rentang : dari *Being* (Siapa seseorang) hingga *Doing* (apa yang dilakukan seseorang).

Galang juga memberikan persepsi mengenai gaya bahasa dalam program acara “Dangdut Academy” yaitu komentar yang kurang baik, “*Apa ya? Yaa kalo misalnya jurinya ngomen kurang baik kan bisa ya nonton kan bisa meniru.*” (Galang, 19 Maret 2016). Faktor yang mempengaruhi persepsi Galang adalah ketika dia menonton program acara “Dangdut Academy”, yang menonton acara ini adalah mbah Galang yang sering menonton program ini. Galang tidak terlalu memperhatikan tayangan dalam program acara “Dangdut Academy”, Tetapi karena keluarga Galang yang menonton acara ini sehingga Galang harus melihat tayangan program acara “Dangdut Academy”. Hal tersebut, Faktor keluarga mempengaruhi Galang untuk memberikan persepsi mengenai kebiasaan dalam program acara “Dangdut Academy”.

Karena Galang mengetahui konsep dari program acara “Dangdut Academy” dan “Pesbukers”, Galang lebih memilih program acara “Dangdut Academy” yang memiliki nilai positif dibandingkan program acara “Pesbukers”. Menurut Galang, program acara “Dangdut Academy” merupakan program acara yang lebih mendidik dibandingkan program acara “Pesbukers”, “*Lebih baik nonton “Dangdut Academy” daripada “Pesbukers”, lebih mendidik.*” (Galang, 19 Maret 2016). Galang menonton program acara

“Dangdut Academy” sehingga Galang mendapatkan hal yang baru seperti mengetahui musik dangdut. Hal-hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda, akan menarik perhatian (Rakhmat, 2013: 51). Melihat konsep program acara “Dangdut Academy” adalah pencarian bakat yang memiliki dampak positif ke Galang yaitu menambah wawasan merupakan hal yang berbeda dibandingkan program acara “Pesbukers”.

Dalam pemilihan program acara, Miranti juga memilih program acara “Dangdut Academy” dibandingkan program acara “Pesbukers”. Persepsi Miranti sama seperti Galang yaitu program acara “Dangdut Academy” memiliki nilai positif dibandingkan program acara “Pesbukers”.

“Dangdut Academy” yaa dangdut kan mba apa ya kaya talentanya dangdut Indonesia lah itu positif bagus. Tapi kalo “Pesbukers” itu tuh kaya apa ya ga ada sih kayaknya. Ga main-main karena Live, terus ngomongnya ga jelas mba soalnya saya pernah ngikutin jadi Cuma ngomongin apa yaa ga jelas banget. Yaa gitu pokoknya, Ga jelas pokoknya” (Miranti, 19 Maret 2016).

Faktor yang mempengaruhi Miranti untuk memberikan persepsi seperti itu adalah Miranti pernah mengikuti program acara “Pesbukers” dan menilai bahwa program acara “Pesbukers” merupakan program acara yang kurang jelas. Pada saat wawancara dan mengetahui bahwa tema penelitian ini adalah “Dangdut Academy” dan “Pesbukers” sehingga dia memberikan persepsi dengan membandingkan kedua acara tersebut. Walaupun Miranti memberikan nilai positif kepada program acara “Dangdut Academy”, Miranti juga memberikan nilai negatif dari program acara “Dangdut Academy” yaitu program ini memiliki kebiasaan yang kurang baik.

Miranti memberikan persepsi mengenai program acara “Dangdut Academy” yaitu mengurangi hal yang kurang baik, *“Oh yaa itu dikurangnya jangan mentang-mentang jam tayangnya banyak jadi gitu-gitu lah maksudnya*

“Jelek””. (Miranti, 19 Maret 2016). Miranti berharap bahwa program acara “Dangdut Academy” mengurangi kebiasaan yang tidak baik meskipun memiliki jam tayang yang banyak. Karena pengalaman Miranti mengenai program acara “Dangdut Academy” yang memiliki jam tayang yang banyak sehingga Miranti menilai kebiasaan bersifat kurang baik dalam acara ini.

c. Persepsi Terhadap Nilai-Nilai dan Kepercayaan dalam Program Acara “Dangdut Academy”

Narasumber memberikan persepsi mengenai nilai-nilai dan kepercayaan dalam program acara “Dangdut Academy”. Beberapa narasumber memberikan persepsi mengenai nilai-nilai agama dalam program acara “Dangdut Academy”. Persepsi tersebut didapatkan melalui *Focus Group Discussion (FGD)* di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SMA Negeri 2 Sleman. Latar belakang pendidikan mempengaruhi narasumber memberikan persepsi mengenai nilai-nilai dan kepercayaan. Persepsi ini tidak hanya untuk program acara “Dangdut Academy”, tetapi berlaku untuk program acara “Pesbukers”.

Seperti pada pakaian, Menurut narasumber bahwa pelaku hiburan dalam program acara “Dangdut Academy” masih kurang baik. Seperti yang dikatakan Diqi bahwa pakaian yang dikenakan kedua acara tersebut belum menutup aurat. Diqi mengatakan, “*Dari segi pakaian masih belum menutup aurat*” (Diqi, 15 Desember 2015). Faktor yang mempengaruhi Diqi untuk memberikan persepsi seperti itu adalah latar belakang pendidikan, karena Diqi sudah mendapatkan ilmu agama dari sekolahnya yaitu SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Selain itu, Diqi sudah terbiasa dengan pakaian yang dikenakan lingkungan sekitarnya di sekolah yaitu pakaian yang sudah menutup aurat. Karena perbedaan antara pakaian yang ditampilkan dalam program acara “Dangdut Academy” dan lingkungan sekitar akan mempengaruhi Diqi untuk memberikan persepsi bahwa pakaian yang dikenakan di “Dangdut Academy” masih kurang sopan.

Dari gaya bahasa, Salah satu narasumber yaitu Eka memberikan persepsi bahwa budaya Jakarta yang ditampilkan dalam media televisi masih kurang baik dari segi bahasa. *“Dari segi perkataan tidak diperhatikan”* (Eka, 15 Desember 2015). Faktor yang mempengaruhi Eka untuk memberikan persepsi seperti itu adalah sama seperti Diqi yaitu latar belakang pendidikan dan dari lingkungan sekitar. Selain itu, Eka merupakan narasumber kelas 12 yang dimana sudah mendapatkan ilmu agama yang lebih banyak dibandingkan narasumber lainnya dari SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Selain itu, masih ada persepsi mengenai budaya Jakarta dalam segi agama seperti pada perilakunya kurang dikontrol. Mario merupakan salah satu narasumber yang memiliki agama yang berbeda dibandingkan narasumber lainnya. Mario memiliki agama Katholik memberikan persepsi bahwa pelaku hiburan yang ada di media televisi tidak sesuai dengan ketentuan agama, *“Kurang sih mas di islam aja kan pake jilbab tapi nek di TV Jakarta kekinian tuh pakaiannya minim minim gitu, berarti kurang toh”* (Mario, 19 Maret 2016). Faktor sosio budaya telah mempengaruhi perhatian Mario untuk memberikan persepsi nilai-nilai dan kepercayaan dalam program acara hiburan.

Narasumber menilai bahwa gaya hidup pelaku hiburan dalam Program acara dan “Dangdut Academy” tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, narasumber menilai bahwa gaya hidup di Jakarta layaknya apa yang ditayangkan oleh media televisi. Menurut narasumber, gaya hidup Jakarta yang bersifat Metropolis dan kekinian ini telah mempengaruhi gaya hidup penonton daerah sehingga identitas mereka telah hilang. Dalam *Focus Group Discussion (FGD)*, Mario menjelaskan bahwa sebagian warga Yogyakarta sudah terpengaruhi oleh budaya lain yang kekinian. Faktor yang mempengaruhi Mario adalah melihat warga Jogja memakai

Menurut Teori Kulitivasi, memang media merupakan tangan untuk penggambaran suatu budaya yang akan disebarkan kepada masyarakat luas.

Seperti pada program acara “Dangdut Academy”, Narasumber memberikan persepsi bahwa program acara tersebut memiliki dampak positif untuk mereka. Karena program acara tersebut, Narasumber mengetahui budaya lain walaupun hanya sekilas dan masih budaya Jakarta masih mendominasi pada program acara “Dangdut Academy”. Selain itu, Karena program acara hiburan memiliki dampak positif yaitu menambah wawasan. Persepsi tersebut tidak hanya untuk program acara “Dangdut Academy”, hal tersebut juga termasuk dalam program acara “Pesbukers”.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Dari hasil penelitian melalui wawancara dan *Focus Group Discussion (FGD)*, telah menemukan beberapa persepsi mengenai nilai-nilai budaya Jakarta melalui program acara hiburan terutama untuk program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Dari hasil analisis mengenai nilai-nilai budaya melalui program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”, peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 yaitu (1) Latar belakang Budaya, (2) Latar Belakang Agama dan Pendidikan, (3) *Informasi yang Disampaikan* (4) Aktivitas Menonton Televisi (5) Situasi Penelitian

1. Latar Belakang Budaya

Narasumber memberikan persepsi sesuai dengan pengalaman yang mereka alami. Persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman (dan pembelajaran) terhadap masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian serupa (Mulyana, 2007:191). Pengalaman budayalah yang mengajarkan cara pakaian, kebiasaan dan kepercayaan narasumber yang mempengaruhi mereka untuk memberikan persepsi.

Faktor yang mempengaruhi narasumber untuk memberikan persepsi mengenai nilai-nilai budaya Jakarta melalui program acara hiburan adalah latar belakang budaya yang berbeda. Dalam hasil wawancara, narasumber memberikan perbedaan antara budaya Jogja dan budaya Jakarta. Seperti gaya bahasa misalnya, salah satu narasumber yaitu Alin memberikan persepsi bahwa gaya bahasa Jakarta merupakan bahasa yang glamour. Bahasa tersebut berbeda dengan kehidupan sehari-hari Alin yang menggunakan bahasa Jawa yang sopan. Dari segi perilaku, terdapat perbedaan antara budaya Jakarta dan budaya Jogja. Yaitu perilaku orang Jogja yang lebih sopan dibandingkan budaya Jakarta.

Dalam Mulyana (2007: 213), faktor-faktor internal bukan saja mempengaruhi atensi sebagai salah satu aspek persepsi, tetapi juga mempengaruhi persepsi kita secara keseluruhan. Terdapat perbedaan status ekonomi sosial antara narasumber dan pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Dari segi tingkat ekonomi, pelaku hiburan program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” memiliki tingkat ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan narasumber dari penelitian ini. Bisa dilihat penghasilan atau uang jajan mereka tiap bulannya yang rata-rata kurang dari Rp. 1.000.000,-. Selain dari segi tingkat ekonomi, narasumber dari penelitian ini merupakan siswa SMA yang belum memiliki pekerjaan dan masih diberikan penghasilan atau uang jajan dari orang tua. Hal tersebut berbeda dengan pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” yang memiliki pekerjaan atau memiliki penghasilan sendiri.

Perbedaan status ekonomi sosial yang berbeda antara narasumber dan pelaku hiburan juga mempengaruhi perhatian mereka terhadap persepsi terkait nilai budaya Jakarta melalui program acara hiburan yang terikat oleh ikatan budaya. Persepsi yang terikat oleh budaya juga dijelaskan oleh Mulyana. Mulyana (2007:213) menambahkan, penafsiran atas suatu rangsangan agama, ideologi, tingkat intelektualitas, tingkat ekonomi, pekerjaan, dan cita rasa sebagai faktor-faktor internal jelas mempengaruhi persepsi seseorang terhadap realitas. Dengan

demikian, persepsi yang diungkapkan terikat oleh budaya (*culture-bound*). Bagaimana narasumber memakanai pesan, objek, atau lingkungan bergantung pada nilai yang mereka anut yaitu nilai-nilai budaya Jogja dan memiliki status ekonomi sosial yang berbeda. Melihat budaya Jakarta yang berbeda dengan budaya Jogja, maka narasumber memberikan persepsi terhadap nilai-nilai budaya Jakarta sesuai dengan budaya yang mereka anut yaitu budaya Jogja.

Narasumber dari penelitian ini adalah lahir dan tinggal di Jogja kecuali Diqi yang lahir di Bekasi. Walaupun Diqi lahir dan sudah terbiasa dengan kehidupan di Bekasi yang sudah terbiasa dengan budaya Jakarta, Diqi tidak menerapkan budaya Jakarta pada saat tinggal di Jogja. Terlihat pada saat penelitian berlangsung yaitu pada tanggal 16 Desember 2015, Diqi menggunakan kata-kata yang sopan dan tidak menggunakan logat betawi. Dari jawaban narasumber, latar belakang budaya Jogja yang masih mempertahankan budayanya, hal tersebut diungkapkan oleh Miranti yang mengatakan bahwa budaya Sleman masih mempertahankan budayanya. Melihat budaya Jogja yang masih mempertahankan budayanya, Miranti memberikan persepsi bahwa budaya Jakarta yang ditampilkan dalam program acara hiburan berbeda dengan budaya sehari-hari Miranti yaitu budaya Jogja.

Sebagian orang Jogja sudah terpengaruh oleh budaya luar yang disiarkan oleh media televisi. Dalam wawancara, Mario memberikan persepsi perbedaan budaya Sleman dan budaya Yogyakarta yaitu warga Jogja bagian kota sudah terpengaruh oleh budaya luar, *“Yang katanya Yogyakarta sih budayanya mulai berkurang, soalnya ikut perkembangan zaman gitu loh mba”* (Mario, 19 Maret 2016). Selain Mario, Miranti juga memberikan persepsi bahwa orang Jogja sudah terpengaruh oleh budaya asing, *“Bedanya? Kalo yang di Jogja kaya masih kentel ada yang masih luntur-luntur karena pengaruh dari budaya asing.”* (Miranti, 19 Maret 2016). Gaya hidup orang Jogja yang sudah terpengaruh oleh “budaya asing” yang memberikan perhatian Miranti dan Mario untuk memberikan persepsi seperti ini. “Budaya asing” yang dijelaskan oleh Miranti adalah budaya luar yang berbeda oleh budaya Jogja. Wawancara pada tanggal 19 Maret 2016, Miranti menjelaskan

bahwa “budaya asing” yang dimaksud adalah budaya barat yang mengarah kepada budaya Jakarta. Hal tersebut mempengaruhi Miranti dan Mario untuk memberikan persepsi mengenai budaya Jogja yang sudah terpengaruh oleh budaya asing.

Dalam hal budaya, beberapa narasumber terlihat dan menyatakan ketidaksesuaian budaya mereka terhadap budaya Jakarta dalam program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Hal ini terjadi karena adanya *cultural shock*. Mulyana (2007 : 249) menambahkan, gegar budaya pada dasarnya adalah benturan persepsi, yang diakibatkan penggunaan persepsi berdasarkan faktor-faktor internal (nilai-nilai budaya) yang telah dipelajari orang yang bersangkutan dalam lingkungan baru yang nilai-nilai budayanya berbeda dan belum ia pahami. Sehingga menjadi terkejut pada budaya baru atau asing yang datang terhadap diri seseorang. Ketika individu tidak bisa menerima kebudayaan baru tersebut, mereka akan menolak terhadap budaya baru tersebut. Tetapi, mereka bisa menyesuaikan diri seperti mengorganisasikan budaya tersebut ke dalam budaya mereka yaitu budaya Jogja. Dalam hal ini, terlihat pada *Focus Group Discussion* (FGD) di SMA Negeri 2 Sleman pada tanggal 19 Maret 2016 yaitu Galang dan Miranti yang mengatakan bahwa menonton kedua acara tersebut hanya sekedar hiburan mereka serta bisa membedakan mana yang baik dan tidak. Budaya Jakarta tersebut bukanlah bagian dari konsep dari budaya dirinya yaitu budaya Jogja sehingga kecendrungan tetap menonton tetapi sekedar mengetahui dan tidak menerapkan dalam kesehariannya.

Seperti pada Diqi yang bukan orang asli Jogja melainkan lahir di Bekasi yang sudah terbiasa dengan kehidupan Jakarta. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Diqi menyukai budaya Jogja karena budaya tersebut lebih sopan. Menurut Diqi, bahwa budaya Jakarta dalam program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” dari segi pakaian belum sopan dan menggunakan gaya bahasa yang kasar. Sehingga Diqi tidak menerapkan budaya asing tersebut ke dalam sehari-hari dia dan memiliki gaya hidup yang sederhana.

2. Latar Belakang Agama dan Pendidikan

Latar belakang pendidikan mempengaruhi narasumber untuk memberikan persepsi mengenai budaya Jakarta melalui program acara hiburan yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta. Narasumber dari penelitian ini adalah siswa dari SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Terdapat dua perbedaan antara dua sekolah ini, SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki mata pelajaran agama islam yang lebih banyak dibandingkan SMA Negeri 2 Sleman. SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta juga memiliki kebudayaan daerah Jogja yang tinggi. Dilihat dari sebelum penelitian, peneliti melihat murid-murid ini memakai baju batik pada saat Kamis Legi. Karena hal tersebut, Narasumber dari SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta memberikan persepsi sesuai dengan ajaran yang diberikan dari sekolah mereka. Begitupun juga dengan SMA Negeri 2 Sleman yang tidak berbeda jauh dengan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Selama proses wawancara berlangsung, Peneliti melihat siswi dan semua guru perempuan memakai kerudung. Walaupun sekolah ini merupakan sekolah umum, SMA Negeri 2 Sleman ini memiliki nilai agama yang tinggi.

Latar belakang nilai agama juga mempengaruhi narasumber memberikan persepsi mengenai budaya Jakarta melalui program acara hiburan. Hasil dari *Focus Group Discussion* (FGD) pada tanggal 16 Desember 2015 dan 19 Maret 2016 menemukan bahwa narasumber memberikan persepsi mengenai nilai agama terkait cara pakaian, kebiasaan dan kepercayaan budaya Jakarta yang diberikan pelaku hiburan program acara hiburan. Menurut narasumber, ketiga hal tersebut tidak sesuai dengan nilai agama yang mereka miliki. Latar belakang nilai agama tersebut adalah pendidikan yang diberikan oleh sekolah terutama untuk SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang berbasis sekolah islam. Walaupun, SMA Negeri 2 Sleman bukan sekolah berbasis islam, sekolah ini memiliki nilai agama yang tinggi. Seusai dengan nilai agama yang mereka miliki, narasumber bisa membedakan mana yang baik dan buruk dalam budaya Jakarta yang ditampilkan oleh program acara hiburan. Hal tersebut juga diberikan oleh Mulyana mengenai

nilai dari kepercayaan. Menurut Mulyana (2007: 215) jadi nilai bersifat normatif, memberitahu suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk, benar dan salah, siapa yang harus dibela, apa yang harus diperjuangkan, apa yang mereka takuti, dan sebagainya.

3. Informasi yang Disampaikan (“*Setting* Jakarta”)

Faktor “*Jakarta sentris*” atau “*Setting* Jakarta” mempengaruhi narasumber memberikan persepsi mengenai budaya Jakarta melalui program acara hiburan. Hampir semua program acara hiburan memiliki “*Setting* Jakarta” sebagai konten acara yang akan disiarkan. Walaupun stasiun televisi nasional merupakan stasiun televisi yang akan disiarkan selain Jakarta, tetapi pihak stasiun televisi ini mengambil gaya hidup Jakarta. Oleh karena itu, dampak “televisi pusat Jakarta” sangat terasa pada uniformitas selera budaya masyarakat, setidaknya lewat bahasa, ataupun *lifestyle* modernitas (Wirodono, 2006 : 59).

Persepsi yang terbangun di benak audiens mengenai masyarakat dan budaya ditentukan oleh media televisi. Menurut teori kultivasi, televisi menjadi media atau alat utama di mana para penonton televisi belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya (Nurudin, 2007 : 167). Karena *setting* Jakarta yang selalu ditampilkan dalam program acara hiburan, Narasumber jadi mengetahui budaya Jakarta lalu memberikan persepsi mengenai nilai-nilai dan budaya Jakarta melalui program acara hiburan stasiun televisi swasta.

Dari hasil penelitian, narasumber membedakan budaya Jogja dan budaya Jakarta. Narasumber lebih memilih budaya Jogja dibandingkan budaya Jakarta. Selain karena sudah terbiasa tinggal di Jogja, Narasumber menilai bahwa gaya hidup orang Jogja merupakan gaya hidup yang sederhana berbeda dengan Jakarta yang ditampilkan dalam program acara hiburan yang memiliki gaya hidup *glamour* dan metropolis. Karena melihat program acara hiburan yang memiliki konsep *glamour* dan metropolis, narasumber memberikan stereotip bahwa warga Jakarta memiliki gaya hidup yang ditampilkan program acara hiburan terutama

“Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Stereotip merupakan salah satu kesulitan komunikasi yang dialami narasumber terhadap budaya Jakarta yang ditampilkan dalam program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Menurut Robert A. Baron dan Paul B. Paulus, stereotip adalah kepercayaan - hampir selalu salah - bahwa semua anggota suatu kelompok tertentu memiliki ciri-ciri tertentu atau menunjukkan perilaku-perilaku tertentu (Mulyana, 2007 :237).

Walaupun *setting* Jakarta mendominasi program acara hiburan, narasumber dari SMA Negeri 2 Sleman tidak mempermasalahkan hal tersebut. Faktor tersebut dipengaruhi karena mereka masih bisa membedakan yang akan berdampak positif dan dampak negatif. Karena usia mereka sudah memasuki 16 tahun dan usia tersebut sudah memasuki masa remaja yang bisa memilih mana yang baik dan buruk. Selain itu, pengawasan orang tua agar tidak terpengaruh oleh budaya Jakarta dalam kehidupan sehari-hari anak mereka. Menurut Miranti, selama ada peran orang tua maka tidak masalah mengenai gaya hidup Jakarta dalam program acara hiburan, *“Ga semuanya sih kan tergantung pengawasan orang tua terus juga ada tulisan R, BO, SU yang jadi orang tuanya kan harus ada pengawasan”* (Miranti, 19 Maret 2016). Pihak stasiun televisi sudah memberikan peringatan melalui tulisan R, BO dan SU yang membuat Miranti tidak mempermasalahkan gaya hidup yang dapat mempengaruhi dampak negatif.

4. Aktivitas Menonton Televisi

Faktor yang mempengaruhi narasumber memberikan persepsi terhadap nilai-nilai budaya Jakarta melalui program acara hiburan adalah kegiatan menonton televisi. Faktor ini termasuk dalam faktor sosial budaya yang dimana kebiasaan mempengaruhi perhatian narasumber untuk menjawab pertanyaan mengenai nilai-nilai budaya Jakarta dalam program acara hiburan. Aspek ini mempengaruhi persepsi kita adalah pandangan aktivitas. Faktor narasumber menonton televisi juga dikaitkan dari Mulyana. Dalam Mulyana (2007: 225) menjelaskan aspek lain yang mempengaruhi persepsi kita adalah pandangan kita tentang aktivitas dan orientasi

ini paling baik dianggap sebagai suatu rentang : dari *Being* (Siapa seseorang) hingga *Doing* (apa yang dilakukan seseorang).

Semua narasumber tidak sering menonton program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Karena pada saat program acara ini ditayangkan, ada aktivitas lain yang membuat mereka untuk tidak menonton kedua acara ini seperti pada sore mereka baru pulang sekolah dan istirahat, pada malam hari mereka mengerjakan tugas sekolah. Faktor tersebut mempengaruhi narasumber untuk menjawab pertanyaan tema penelitian secara tidak mendalam. Mereka memberikan persepsi karena mereka menonton kedua program acara ini hanya sekilas tetapi mengerti mengenai konsep dari program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”.

Kegiatan menonton televisi adalah Diqi dan Galang yaitu 4 dan 5 jam dalam sehari sedangkan narasumber lainnya dibawah 3 jam. Karena aktivitas menonton televisi ini, narasumber memberikan persepsi mengenai dampak positif dan dampak positif dari budaya Jakarta melalui program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Jawaban dari mereka adalah mengenai peniruan dari pelaku hiburan dalam kedua acara ini kepada *audiens* terutama untuk anak dibawah umur. Mereka memberikan persepsi seperti seperti ini karena aktivitas menonton televisi yang hanya sekilas atau tidak menonton secara keseluruhan. Seperti Mario yang tidak bisa memberikan persepsi mengenai program acara “Dangdut Academy” karena tidak pernah menonton acara ini. Karena dalam sehari Mario hanya menonton televisi hanya 2 jam dan bukan program acara “Dangdut Academy” yang sering ditonton Mario.

Selain dari dampak untuk *audiens*, Narasumber memberikan persepsi mengenai pakaian, kebiasaan, dan nilai-nilai dan kepercayaan. Tiga hal tersebut sering disampaikan oleh narasumber melalui wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) karena mereka memberikan persepsi karena aktivitas menonton televisi yang tidak banyak dan jarang menonton program acara “Pesbukers” dan “Dangdut

Academy”. Steve Duck, Seorang pakar hubungan manusia yang berputasi interasional menyatakan bahwa realitas tidak dapat dipersepsi tanpa melalui suatu proses unik dan alasan sangat pribadi untuk bertindak dalam suatu hubungan sosial (Mulyana, 2007: 206). Alasan kegiatan sekolah yang memakan waktu seharian ini akan mempengaruhi narasumber untuk memberikan nilai-nilai budaya Jakarta melalui program acara hiburan.

Karena pengaruh dari kegiatan menonton televisi yang tidak terlalu sering, Peneliti menganalisis bahwa faktor ini mempengaruhi narasumber untuk memberikan persepsi yang stereotip. Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mendefinisikan stereotip sebagai persepsi atau kepercayaan yang kita anut mengenai kelompok-kelompok atau individu-individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk (Mulyana, 2007:237). Sebelumnya, program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” pernah mendapatkan peringatan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), tidak hanya program acara saja yang mendapatkan peringatan tetapi beberapa pelaku hiburan dalam kedua acara tersebut mendapatkan peringatan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Karena hal tersebut, narasumber memberikan persepsi yang kurang mendalam dan stereotip sesuai dengan informasi terdahulu yang mereka dapatkan melalui kejadian masa lalu seperti pemberitaan dan dampak kepada *audience* lain. Aktivitas menonton televisi yang kurang banyak akan menimbulkan narasumber untuk memberikan persepsi mengenai nilai-nilai budaya Jakarta pada program acara hiburan yang kurang mendalam dan stereotip.

5. Situasi Penelitian

Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi stimulus juga akan berpengaruh dalam persepsi, lebih-lebih bila objek persepsi adalah manusia (Walgito, 2003: 47). Karena yang dipersepsi merupakan manusia sama halnya dengan yang memberikan persepsi, maka objek persepsi dapat memberikan pengaruh kepada yang mempersepsi. Definisi situasi adalah makna yang diberikan

individu terhadap suatu keadaan atau interpretasi individu terhadap faktor-faktor sosial sosial yang ditemui pada ruang dan waktu tertentu (Hanurawan, 2010:39). Situasi yang dimaksud adalah lingkungan penelitian berlangsung yaitu Musholla SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan Kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 2 Sleman. Faktor lingkungan sekitar narasumber mempengaruhi persepsi narasumber untuk memberikan persepsi mengenai penelitian ini. Berbagai macam karakter terlihat selama proses wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Beberapa narasumber ada yang ragu dengan jawabannya dan ada yang yakin dengan jawabannya. Dalam *Focus Group Discussion* (FGD) juga mendapatkan jawaban yang berbeda dengan jawaban selama wawancara. Selain itu, Faktor usia juga mempengaruhi selama proses wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) berlangsung.

Beberapa karakter terlihat selama proses pengambilan data berlangsung. Sebelum pengambilan data, peneliti tidak menjelaskan mengenai tema penelitian ini sehingga narasumber tidak mengerti mengenai penelitian. Narasumber yang pertama adalah Alin, dia memberikan jawaban persepsi dengan ragu, bingung dan malu. Alin merupakan narasumber pertama pada saat wawancara di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sehingga Alin tidak banyak menjawab mengenai penelitian karena Alin takut jawaban yang dia berikan adalah jawaban yang salah. Setelah Alin, Mesthi merupakan narasumber yang memberikan persepsi lebih banyak dibandingkan Alin. Tetapi sama seperti Alin, Peneliti harus meyakinkan Mesthi untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti agar mendapatkan jawaban yang mendalam. Dibandingkan jawaban dari Alin dan Mesthi, Tiffany yang menjawab pertanyaan dari peneliti lebih sedikit. Tiffany sempat ragu dengan jawabannya dan takut jawaban yang dia berikan adalah jawaban yang salah. Tiffany paling lama berpikir dibandingkan Mesthi dan Alin, setelah itu peneliti terus meyakinkan bahwa jawaban dari penelitian ini merupakan jawaban untuk kepentingan penelitian bukan untuk kepentingan nilai sekolah.

Alin, Mesthi dan Tiffany merupakan kelas 10 dari SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Karena mereka masih kelas 10 dan belum mendapatkan ilmu yang lebih banyak terutama mengenai budaya melalui media. Peneliti harus meyakinkan dan berusaha agar mendapatkan jawaban dari mereka. Karena hal tersebut, faktor usia dan tingkat kelas mempengaruhi selama proses pengambilan data berlangsung. Berbeda dengan Eka dan Dqi yang memberikan jawaban lebih banyak dan yakin selama proses wawancara. Ketika peneliti memberikan bertanya kepada Dqi dan Eka, mereka langsung menjawab dengan yakin. Dqi merupakan siswa kelas XI dan Eka merupakan siswa kelas XII, oleh karena itu mereka mendapatkan pengetahuan lebih banyak dibandingkan Alin, Mesthi dan Tiffany.

Selama proses *Focus Group Discussion* (FGD) berlangsung, hanya beberapa narasumber saja yang menjawab pertanyaan dari peneliti seperti Eka dan Dqi. Faktor yang mempengaruhi Alin dan Mesthi untuk menjawab pertanyaan dari peneliti adalah setelah mengetahui jawaban dari Eka dan Dqi. Kecuali Tiffany, peneliti harus memancing Tiffany untuk mendapatkan jawaban darinya. Peneliti menemukan jawaban yang berbeda dengan jawaban dari wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Peneliti menemukan jawaban dari Dqi yang berbeda dengan jawaban wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Pada saat wawancara, Dqi menjawab bahwa dia setuju dengan budaya Jakarta yang disiarkan oleh program acara hiburan. Tetapi pada saat *Focus Group Discussion* (FGD), Dqi menjawab bahwa dia tidak setuju dengan nilai-nilai budaya Jakarta melalui program acara hiburan. Eka, Mesthi dan Alin memberikan persepsi bahwa mereka tidak setuju dengan nilai-nilai budaya Jakarta pada program acara hiburan. Karena jawaban dari narasumber sebelumnya, Dqi mengatakan hal yang sama yaitu tidak setuju dengan tema penelitian ini.

Perbedaan jawaban juga ditemukan dalam *Focus Group Discussion* (FGD) di SMA Negeri 2 Sleman. Pada saat wawancara, Miranti tidak setuju dengan budaya Jakarta dalam program acara hiburan. Tetapi, pada saat *Focus Group Discussion* (FGD), Miranti tidak mempermasalahkan nilai-nilai budaya Jakarta melalui

program acara hiburan. Sebelum Miranti, Galang menjawab pertanyaan bahwa lokasi stasiu televisi di Jakarta dan mempengaruhi Miranti untuk menjawab yang sama seperti Galang. Pengaruh dari individu lain yang memberikan persepsi terhadap suatu objek akan mempengaruhi individu lain untuk memberikan persepsi dengan objek yang sama. Selain jawaban yang berbeda, *Focus Group Discussion* (FGD) dari SMA Negeri 2 Sleman juga memberikan persepsi lebih banyak dibandingkan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Karena narasumber dari SMA Negeri 2 Sleman merupakan satu kelas dan saling kenal satu sama lain. Suatu individu sudah terbiasa dengan kelompoknya dan tidak ada rasa canggung antara individu dan individu lainnya.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, situasi mempengaruhi persepsi dan perilaku seseorang dalam ruang dan waktu tertentu. Faktor situasi juga dijelaskan oleh Hanurawan mengenai persepsi sosial. Menurut Hanurawan (2010 : 38) dalam proses persepsi sosial, individu cenderung untuk memahami orang lain sebagai objek persepsi ke dalam sistem yang bersifat logis, teratur, dan runtut. Hal tersebut dinamakan organisasi perseptual. Menurut Umsot (dikutip dari Hanurawan, 2010: 38) apabila seseorang menerima informasi maka ia mencoba untuk menyesuaikan informasi itu ke dalam pola-pola yang ada Seperti pada penelitian ini yang menjadi organisasi perseptual adalah 5 siswa SMA Negeri Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SMA Negeri 2 Sleman dalam waktu yang berbeda. Penelitian ini menemukan jawaban *Focus Group Discussion* (FGD) selalu mengikuti dari jawaban dari narasumber lain dan jawabannya akan berbeda pada saat wawancara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) menghasilkan hasil dari analisis penelitian ini dan menemukan beberapa kesimpulan seperti bagaimana persepsi narasumber mengenai nilai-nilai budaya Jakarta terhadap program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” beserta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi narasumber mengenai nilai-nilai budaya Jakarta melalui program acara hiburan :

1. Siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah memberikan persepsi mengenai nilai-nilai budaya Jakarta yang diterapkan oleh pelaku hiburan program acara ini. Persepsi yang diberikan ialah nilai-nilai budaya Jakarta yang diterapkan oleh pelaku hiburan program acara “Pesbukers” seperti pada cara pakaian yang modern dan kekinian, gaya bahasa yang kurang sopan, perilaku *bullying* yang mengakibatkan peniruan pada penontonnya. Selain itu, narasumber berharap kepada pihak stasiun televisi untuk lebih menayangkan budaya lain untuk tayangan pada program acara “Pebukers”.
2. Kemudian, penelitian ini menemukan hasil yaitu persepsi siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta terhadap program acara “Dangdut Academy”. Jika dibandingkan program acara “Pesbukers”, narasumber lebih memilih program acara “Dangdut Academy” sebagai program acara mendidik. Sebab program acara “Dangdut Academy” lebih memberikan wawasan yang luas seperti mengetahui terkait musik Indonesia yaitu musik dangdut. Tetapi, terdapat unsur negatif dari nilai-nilai budaya Jakarta di program acara “Dangdut Academy” sehingga siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

memberikan persepsi yakni cara pakaian yang *glamour* dan minimalis, gaya bahasa yang kasar, perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.

3. Persepsi yang diberikan oleh siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal yang meliputi perbedaan latar belakang budaya antara budaya Jogja dan budaya Jakarta. Selain itu, latar belakang agama dan pendidikan yang diberikan oleh pihak sekolah seperti mata pelajaran agama yang diberikan. Serta pemberian dari keluarga mereka sehingga narasumber sudah terbiasa dengan norma-norma agama yang diberikan dari lahir untuk kehidupan sehari-hari narasumber. Faktor lainnya adalah, faktor sosial budaya seperti aktivitas menonton televisi yang dimana narasumber tidak sering menonton program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” tetapi, narasumber mengerti mengenai konsep kedua acara tersebut. Faktor situasi pada saat penelitian juga mempengaruhi narasumber untuk memberikan persepsi seperti perbedaan kelas dan usia. Faktor terakhir adalah, “*Setting* Jakarta” sebagai konten acara yang akan disiarkan. Narasumber memberikan persepsi dipengaruhi oleh tayangan di program acara hiburan yang menggambarkan kehidupan Jakarta yang modern.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna dalam menjelaskan bagaimana persepsi siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta terhadap nilai-nilai budaya Jakarta melalui program acara hiburan stasiun televisi swasta. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu sulitnya melakukan proses pengambilan data wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) kepada narasumber penelitian ini adalah siswa SMA. Kendala utama ialah peneliti harus menyesuaikan jadwal kegiatan sekolah karena penelitian ini berlangsung pada saat ujian semester dan liburan sekolah. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada dua sekolah yang berbeda. Sehingga membuat peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama dari perencanaan penelitian yang sudah direncanakan sebelumnya. Selain

itu, persepsi yang diberikan merupakan gambaran umum mengenai budaya Jakarta tidak sesuai dengan harapan peneliti. Peneliti hanya mendapatkan budaya Jakarta dari segi kehidupan yang *glamour*. Sehingga peneliti tidak mendapatkan jawaban terkait budaya Jakarta dari segi tradisional. Untuk penelitian selanjutnya yang memiliki tema penelitian yang sama, peneliti menyarankan narasumber yang memiliki wawasan yang lebih luas dan dari tingkat pendidikan yang berbeda.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Stasiun Televisi Swasta Nasional

- a. Karena sebagian besar narasumber menyinggung budaya lokal, maka saran dari penelitian ini adalah lebih mengembangkan dan menyiarkan budaya dari daerah lain di Indonesia pada program acara yang akan disiarkan. Dalam sistem stasiun jaringan (SSJ), maka setiap lembaga penyiaran termasuk stasiun televisi wajib menyiarkan konten lokal paling tidak 10% dalam sehari dari total siaran. Hal tersebut dijadikan aturan dan perbaikan terhadap konten yang tidak hanya budaya Jakarta atau “Jakarta Sentris”
- b. Melakukan riset *audiens* atau menjadikan riset-riset *audiens* yang sudah ada untuk perbaikan yaitu apakah program acara yang disiarkan akan mendapatkan dampak kepada *audiens* atau tidak. Karena hal tersebut, maka dari pihak program acara akan melakukan evaluasi untuk program acara yang akan disiarkan selanjutnya.

2. Penelitian selanjutnya

- a. Peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya kepada peneliti selanjutnya akan mengambil penelitian mengenai persepsi *audiens* terhadap nilai-nilai budaya melalui program acara yaitu untuk mengambil objek

penelitian yaitu program acara yang berbeda dan mengambil budaya daerah lainnya karena di Indonesia memiliki banyak budaya. Serta subjek penelitian yang lebih variatif dari latar belakang pendidikan yang berbeda atau tidak hanya pelajar SMA, tetapi dari kelas,tingkat usia, pendidikan, sosial dari budaya lain.

- b. Peneliti memberikan saran lain yaitu memilih narasumber yang memiliki intensitas menonton televisi yang tinggi agar mendapatkan jawaban yang lebih banyak dan mendalam
- c. Bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama dengan penelitian ini diharapkan dapat melakukan penelitian yang sempurna. Seperti pada saat pengambilan data penelitian, peneliti harus memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban yang lebih baik atau melakukan *pilot test* terhadap draft pertanyaan wawancara

Daftar Pustaka

Buku

- Burhan.2001. *Metodologi Peneletian Kualitatif*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Heru. 2008. *Industri Pertelevisian Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Hanurawan, Fattah. 200. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*.Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Idrus,Muhammad. 2002. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Koentjaraningrat.1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*.Bandung: Widya Padjajaran.
- McQuail,Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Moloeng, lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda.
- Morissan, Andy Corry Wardhani, Farid Hamid U. 2010. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Muhajir, Djoko Kentjono, 1979. *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Yayasan OborIndonesia.
- Mulyana, Deddy,2002, "*Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*",Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy.2007. *Ilmu Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy,. Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Murniatmo, Gatut, Sulistyobudi, Ambar Adrianto, Siti Munawaroh, Sumarno. 1997. *Dampak Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Budaya.
- Naratama, 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi
- Nuruddin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Nusantara, Ariobomo. 2008. *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Patlima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Pawito. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Yogyakarta : LKIS.
- Rakhmat, Jalaludin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta : Tiara Wancana.
- Severin, Werner J, James W. Tankard.2008. *Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*.Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sobur, Alex, 2003,“*Psikologi Umum*”, Bandung : Pustaka Setia.
- Soenarto,RM. 2007. “Program Televisi Dari Penyusunan Sampai Pengaruh Siaran”. Jakarta : FFTV-IKJ PRESS.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sutopo, HB, 2002.*Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Wirodono, Sunardian. 2006. *Matikan Tv-Mu*. Yogyakarta : CV Langit Aksara.

Jurnal dan Skripsi:

- Fuad Abdul Rozak, Achmad. “Iklan Caleg dalam Persepsi Pemilih Pemula (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Iklan Politik Caleg DPRD II Surakarta Melalui Media Luar Ruang Dalam Persepsi Pemilih Pemula di SMA Negeri III Surakarta). Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surakarta, Surakarta, 2009.
<https://eprints.uns.ac.id/2211/1/99230209200908201.pdf> (akses, 20 Juni 2015).
- L.S,Zakaria, “ Budaya Jakarta: Budaya Metropolitan, Budaya Pop, dan Superkultur”, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial Vol 1, No.2, September 2011.
- Lestari, Vonny. “Daya Tarik Dan Kepuasan Menonton Program Acara Show Imah Di Trans Tv Terhadap Remaja Rt.01/09 Kel.Sarua Indah Kec.Ciputat Tangerang Selatan”. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul. Jakarta. 2013.
<http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-1018-BABII.pdf>.
(akses 18 Januari 2017).
- Lutvia, Lucky. “Fenomena Gaya Busana Para Remaja di Kota Bandung dan Jakarta”. Jurnal Seni Rupa & Desain Vol.2 No.1 Maret 2001 : 1-14.
https://www.academia.edu/3804971/GAYA_BERBUSANA_ABG_DEWASA_INI_Fenomena_Gaya_Busana_Para_Remaja_di_Kota_Bandung_dan_Jakarta?auto=download (akses, 14 Desember 2016).
- Mega Ningrum, Dewi, Atwar Bajari, Asep Suryana. “Apresiasi Pemirsa Terhadap Tayangan Opera Van Java Trans 7”, e-Jurnal Mahasiwa Padjajaran, 2012, Vol.1., No 1. <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/969>. (akses 21 Juni 2015).
- Nasoetion, Marlina Nurjayanti. “Representasi Gaya Fashion Remaja Metropolitan Dalam Sinetron Diam-Diam Suka” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. 2014.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=195358&val=4687&title=REPRESENTASI%20GAYA%20FASHION%20REMAJA%20METROPOLI>

- TAN%20%20DALAM%20SINETRON%20DIAM-DIAM%20SUKA. (akses, 28 Agustus 2016).
- Permatasari, Firsty. “ Variasi Bahasa Pada Sinetron Putih Abu-Abu di SCTV” , Jurnal Skriptorium, Vol.2, No.2, Februari 2014.
<http://jurnal.uai.ac.id/index.php/SPS/article/view/36>. (akses 20 Juni 2015).
- Risecha Junep, Annisa. “Opera Van Java di Mata Penonton Etnis Luar Jawa : Kajian Etnografi Komunikasi Khalayak Penonton dari Etnis Luar Jawa Terhadap Tayangan Opera Van Java.” Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia , Yogyakarta. 2012.
- Syafutra, Idham. ”Persepsi Mahasiswa Terhadap Tayangan “Stand Up Comedy (Studi Deskriptif Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya USU Terhadap Tayangan “Stand Up Comedy” di Metro TV)” . Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Sumatera Utara, 2012.
<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/34184>. (akses 20 Juni 2015).
- Triasari, Diajeng. ”Persepsi Iklan Politik pada Pemilih Pemula (Studi Deskriptif Kualitatif Persepsi Pemilih Pemula Terhadap Iklan Politik Kampanye Pasangan Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden Pada Pemilu 2009 di Media Televisi)”, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surakarta, Surakarta, 2011. <https://eprints.uns.ac.id/6393/>. (akses 20 Juni 2015).
- Pratama, Jendro. “Sinematografi Program Pesbukers Segmen Sketsa Komedi Di ANTV Periode Januari 2015”, Skripsi Sarjana, Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2015
<http://digilib.isi.ac.id/691/1/bab%201.pdf>. (akses 20 Februari 2017”).

Internet

- #Pesbukers. <http://topsy.one/hashtag.php?q=%23Pesbukers>. akses 18 januari 2017.
- ANTV vector Logo. <http://vectorlogo4u.com/antv-vector-logo/>. Akses 20 Februari 2017

Daftar Pemenang Panasonic Gobel Award. www.panasonicgobelawards.com/. Akses 20 Juni 2015.

Daftar Stasiun Televisi di Indonesia. <http://jatimtravelmart.com/search/daftar-stasiun-televisi-di-indonesia-.html>, Akses 11 November 2015.

Dangdut Academy Indosiar Buka Audisi di 5 Kota Besar. <http://sidomi.com/242893/dangdut-academy-indosiar-buka-audisi-di-5-kota-besar/> (akses 17 Januari 2017).

Indosiar. <http://www.infotelevisi.com/11/channel/televisi/Indosiar>. Akses 21 Februari 2017.

Indosiar Raih Asia Responsible Entrepreneurship Award 2015 <http://bisnis.liputan6.com/read/2269538/indosiar-raih-asia-responsible-entrepreneurship-award-2015>. Akses 20 Februari 2017.

Inilah Juri dan Host Dangdut Academy, <http://tv.studiokita.net/2014/02/inilah-juri-dan-host-dangdut-academy.html>. Akses 26 November 2015.

Jadwal Koser Final Grup 3 To0 25 Besar D'Academy 4. <http://www.daboribo.com/10841/jadwal-konser-final-grup-3-top-25-besar-dacademy-4-da4-jumat-24-februari-2017/> Akses 21 Februari 2017.

Nielsen: Konsumsi media Lebih Tinggi di Luar Jawa. <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa.html>. Akses 4 April 2015

Nikita Mirzani Marah Dituduh Penyebab Putusnya Nikita Willy & Tutde. <https://www.youtube.com/watch?v=ez8swecGFj8>. Akses 20 Februari 2017

Pesbukers, 10 Juni 2016. <http://getplay.pk/video/PV4MhDYFYII/getplay-pesbukers-10-juni-2016.html>. Akses 20 Februari 2017.

Pesbukers ANTV. https://twitter.com/pesbukers_antv1?lang=id. Akses 18 Januari 2017.

Program Tayangan ANTV. <http://acara.co.id/event/program-tayangan-antv/>. Akses 18 Januari 2017.

Sleman Gelar Festival Upacara Adat dan Tradisi.

<http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/travelling/15/09/03/nu3uep328-sleman-gelar-festival-upacara-adat-dan-tradisi>. Akses 11 November 2015.

ST. “ Peringatan Program Siaran Pesbukers ANTV”.

<http://www.kpi.go.id/index.php/lihat-sanksi/32845-peringatan-program-siaran-pesbukers-antv>. akses 7 Desember 2015

ST. Teguran Tertulis Program Siaran D’Academy 2 Indosiar”.

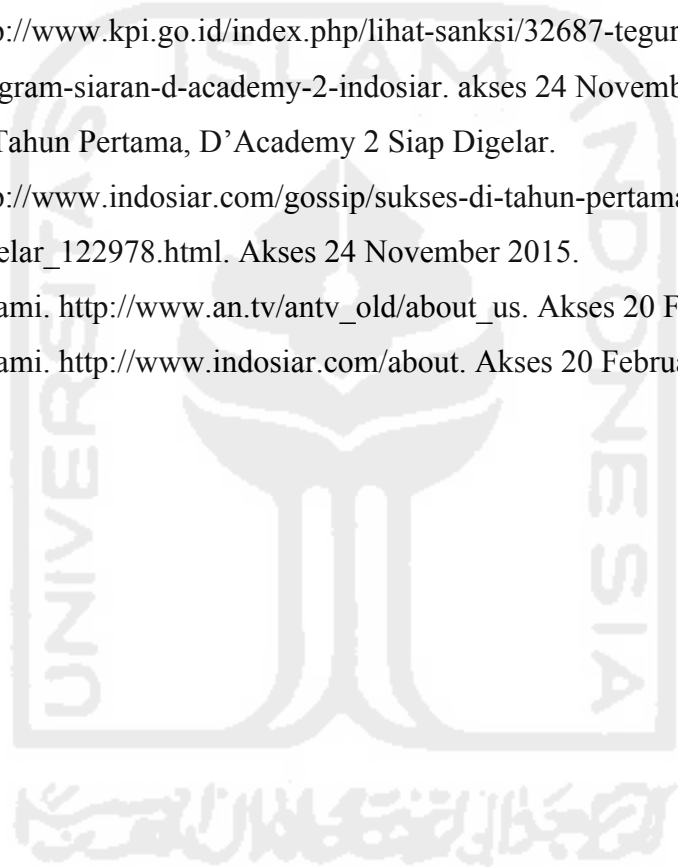
<http://www.kpi.go.id/index.php/lihat-sanksi/32687-teguran-tertulis-kedua-program-siaran-d-academy-2-indosiar>. akses 24 November 2015.

Sukses di Tahun Pertama, D’Academy 2 Siap Digelar.

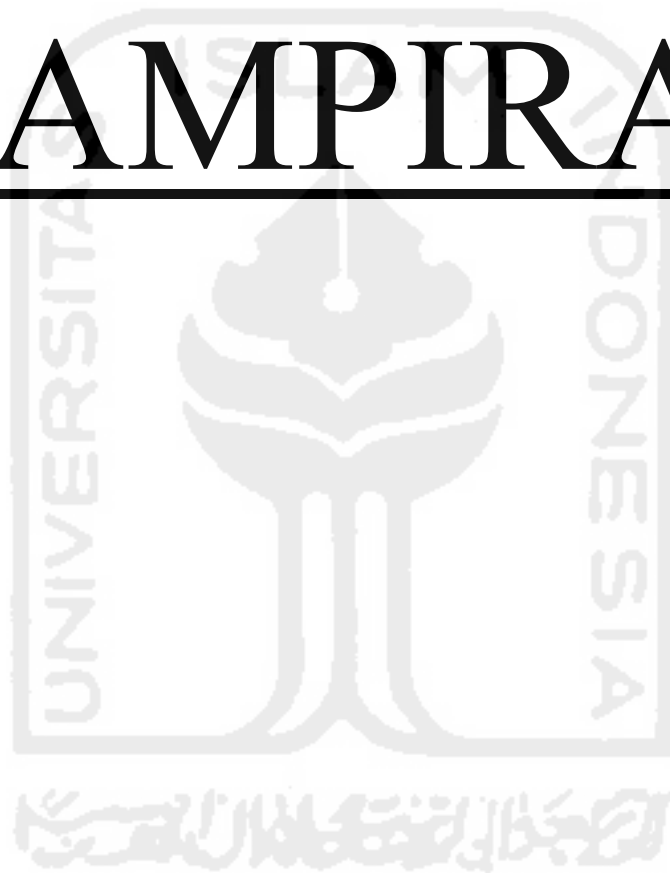
http://www.indosiar.com/gossip/sukses-di-tahun-pertama-d-academy-2-siap-digelar_122978.html. Akses 24 November 2015.

Tentang Kami. http://www.an.tv/antv_old/about_us. Akses 20 Februari 2017

Tentang Kami. <http://www.indosiar.com/about>. Akses 20 Februari 2017.



LAMPIRAN



ISI LAMPIRAN

- A. Daftar Crew “Pesbukers”**
- B. Daftar Crew “Dangdut Academy”**
- C. Biodata Narasumber**
- D. Data Narasumber**
- E. Daftar Pertanyaan Wawancara**
- F. Transkrip Wawancara dan Focus Group Discussion**
- G. Dokumentasi**



A. Daftar Nama Crew “Pesbukers”

1. Pimpinan dan Pengarah produksi : Harty P. Purba
2. Penanggung Jawab Produksi : Kelly da Cunha
3. Eksekutif Produser : Yudhie Haryono
4. Produser : Rully S,H dan Ariani Sindhu
5. SPV Pengarah Acara : Nanang Muthaqin
6. Pengarah Acara : Memed Permedi dan Antoni Prislani
7. Asisten Produser : Rio Jatmiko, Raditya, Amanda, Ageng dan Reza Bogor
8. Asisten Produksi : Winartika, Reno Ramadhiandra, Rahadian dan Hanafi
9. Kreatif : Ade Lukman
10. Sales dan Sponshorship : Vickho
11. Unit Produksi : Nyoman dan Dhila
12. Penanggung Jawab Crew : Heru Santoso
13. Penanggung Jawab Pengarah Lapangan : Aldit Nagief
14. Pengarah Lapangan : Rifky Darastia dan Suci
15. Penanggung Jawab Studio dan Fasilitas : Komarudin
16. Penanggung Jawab Pengadaan Lapangan : Fuad, Niczar, Subekti, Maulana, Agus Hartono
17. Penanggung Jawab Teknik : Danet Achmad
18. Pengarah Teknik : Adi Hartono dan Adiem
19. Pendukung Teknik : Lucky, Galang dan Siswanto
20. Administrasi Produksi : Nita Yudianingsih, Dewi Murtiningrum, Dewi Muti dan Karmila Septiani
21. Talent Produksi : Desti

22. Penanggung Jawab Penata Kamera : Ary Wijayanto
23. Penata Kamera : Anto Cable, Ali Amin, Fajar Aryanto, Supriatna, Linda, Sepian Hadi, Anil Zikry, Sujono dan Isa Permana
24. Penanggung Jawab Penata Video : Henry Banurea
25. Penata Video : Khairul Fahmi dan Nurmayani
26. Penanggung Jawab Penata Cahaya : Sudarjo
27. Penata Cahaya : Dimas Yunto dan Firmansyah
28. Penanggung Jawab Penata Suara : Henryco
29. Penata Suara : Rendy Rahmat S, Acep Sukey, Rika P, Agustian dan Afif
30. Penanggung Jawab Set dan Crew : Benny Djafer
31. Perancang Set : Danica, Bianca dan Cephy
32. Pelaksana Set : Sugiartono Yanto
33. Penata Artistik dan Wawank Reno : Aan, Duba, Anwar Sadat, Ewon
34. Properti lelang & Friends : Ahmad, Ilham, Nur Rusli dan
35. Still Photography : Bagus
36. Penata Grafis Management : On Air Look adna Brand
37. Penanggung Jawab Busana dan Tata Rias : Monica Desideria
38. Penata Rias : Ati Septian dan Winda
39. Wardrobe : Anggi
40. Penanggung Jawab ME Reza : Deni Akbar, Mario, Dadang dan
41. Installer Hery, Dirman dan Galang : Aan, Panji, Alwi, Riadin, Wendy,
42. Transmsi : Deni
43. Program Continuity : Jamai, Dedi, Irfan dan Jaka

- | | |
|--|---------------------------------|
| 44. Ide Program | : Eko Patrio |
| 45. Eksekutif Produser | : Putra Putri Purnomo |
| 46. Penanggung Jawab Program | : Tri Haryanti dan Iqbal Rasyid |
| 47. Penanggung Jawab Produksi | : Sugriwan |
| 48. Supervisi Program
Dwiyono, Guruh Kiki dan Iwan Agus | : Antonius Papilayo, Soni |
| 49. Produser
Sunarto “ Otoy” | : Rodi Dep, Erik Bastian dan |
| 50. Penulis Naskah | : Alut Ayam, Odie dan Wiam |
| 51. Pengantar Laku | : Redi Irawan |
| 52. Unit Manager | : Sardiyanto “Yangke” |
| 53. Unit Keuangan | : Agus Sindur |
| 54. Talent | : Jeanicha Surya |
| 55. Wardrobe | : Dhita Bilan dan Sawi Kurnia |
| 56. Properti | : Epi Priyo dan Komo Riau |
| 57. Editor | : Arief Wijaya dan Mulyono |
| 58. HRD | : Meit Suhaimi |
| 59. Legel | : Danisyana Ichwan |
| 60. Keuangan
dan Evis | : Yulianty, Juliam Munir, Anto |
| 61. Driver
Agus Limo | : Wawan, Herwin, Nasuha dan |
| Arranger dan SFX | : Vicky “ Simple Fresh |

B. Daftar Nama Crew “Dangdut Academy”

- | | |
|--|----------------------|
| 1. Pengarah Produksi | : Indra Yudistira |
| 2. Penanggung Jawab Produksi | : Andri Loenggana |
| 3. Penanggung Jawab Operasional Produksi | : Wahyu Nursubiyakto |
| 4. Produser Eksekutif | : Kristina Sugiyarto |

5. Produser : Ade Riyanthi dan Fajar Febrianto
6. Associate Producer : Agung Fitri Susilo, Christina Rahayu dan Putri Prastinindya
7. Koordinator Pengarah Acara : Gordas Aria
8. Pengarah Acara : Muhammad Subukhi
9. Asisten Produksi : Dini Pramesthi, Desi Amalia, Yohanes Partogi, Ayu Nawang Wulan, Mandala Perwira dan Fauziyyah Putri Awal
10. Koordinator Kreatif : Gunawan Wardani
11. Kreatif : Riza Riyatmi, Dwi Ernawati, Hanna Tadzki Rahma, Andhita Puspitasari, Aida Firdanita, Alni Nur Awalina, Danu Ega Dewangga dan Laura Berlina
12. Koordinator Pengarah Lapangan : Doni Siswandi, Rizky HT, Irfan Anggrena dan Thresna Nurlita
13. Koordinator Studio : Syafni Rahman
14. Koordinator Pengarah Teknik : Sonny Hasanudin
15. Pengarah Teknik : Yudo Wahyu Triyanto
16. Koordinator Penata Kamera : Donald E Possumah
17. Penata Kamera : Awan Rahmadi Gayo, Angga Rachma Putra, Bayu Fajar Antonur, Annisa Muslim, Brian Xaverius, Desi Nurohmah, Muammar Ar Roemi, Binsar Parmonangan, Muhammad Husni Thamrin, Heru Ryanto, Bambang Sulyanto, K. Krisnadi Andananingrat, Dede Wahyudin dan Donald Emanuel Possuma
18. Koordinator Penata Cahaya : Budi Siswanto
19. Penata Cahaya : Supratiknyo, Yudha Hermayan, Victor Mandry, Heryanto, Juni Purwoto, Wahidin, Muhammad Bunyamin, Syamsudin dan Yahya
20. Koordinator Penata Suara : Sugeng Waluyo
21. Penata Suara : Veny Ristya Januarti, Albert Ms Tinangon, Purjito, Sustenes Tundang, Muhammad Hafaz A, Roby Widjaya dan Dino Belly Putra
22. Koordinator VTR : Husin Zainal Abidin
23. VTR : Julius Stevanus, Imahzar Anwar dan Iskandar Ali Syahdana
24. Penanggung Jawab Teknik : Dede Fazri
25. Teknik Audio/ Video : Asep Saepudin dan Aan Sugiarto
26. IT Broadcast : Fahrul Azmi dan Flendy G
27. ITP / EDP : Cucuk, Rio Andi Rizal, Sri Heri, Lim Buyung, Doni dan Sugeng
28. Koordinator Fasilitas : Agapitus Kristanta
29. Fasilitas : Abdul Hagi dan Imam
30. Penanggung Jawab Artistik : Suhendro Wihtono
31. Koordinator Set Design dan Art : Ngurah Suardiartha
32. Koordinator Properti dan Set : I Gusti Putu Darmayuda
33. Penata Set : Ibnu Amali

34. Artistik : Nyoman, Hendro, Yoga, Pardi,
Dadan, Ahmad dan Mustari
35. Penata Busana : Tammy, Aini dan Ana
36. Lampu Efek : Maulana, Mulyadi, Nurali,
Abdillah Al Ghafiky dan Nurali
37. Properti : Martin, Sutarto, Bambang H dan
Eko Hartoyo
38. Spesial Efek : Iskandar, Kasimin dan Abas
39. Penata Rias : Ian Rundung, Yosi dan Tim Inez
Cosmetic
40. Penata Grafis : Jamil Syukri, Fajar Harianto,
Koes Adi, Hamam Nasrudin, Randy Rosli, Panji Krishna, Ivandra Witnardo dan
Pipis Fakhrizal

C. Biodata Narasumber

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Agama:
4. Kelas :
5. Alamat :
6. Tempat Tanggal Lahir :
7. Hobby :
8. Penghasilan :
 - a. < 500.000
 - b. 500.000- 1.000.000
 - c. 1.000.000-2.000.000
 - d. > 2.000.000

D. Data Narasumber

Biodata Narasumber

Judul : "PERSEPSI PENONTON DAERAH TERHADAP NILAI-NILAI BUDAYA
JAKARTA MELALUI PROGRAM ACARA HIBURAN TELEVISI SWASTA (STUDI
DESKRIPTIF SMA NEGERI 2 SLEMAN DAN SMA MUHAMMADIYAH 3
YOGYAKARTA)"

1. Nama : Alin Rizka Amira
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Agama : Islam
4. Kelas : X A
5. Alamat : Randubaqang, Bangunharjo, Sewon, Bantul
6. Tempat Tanggal Lahir : Bantul, 18 November 1999
7. Hobby : Jalan-jalan
8. Penghasilan :
 - a. < 500.000
 - b. 500.000- 1.000.000
 - c. 1.000.000-2.000.000
 - d. > 2.000.000

No telepon : 089672447364

Alin

Biodata Narasumber

Judul : "PERSEPSI PENONTON DAERAH TERHADAP NILAI-NILAI BUDAYA
JAKARTA MELALUI PROGRAM ACARA HIBURAN TELEVISI SWASTA (STUDI
DESKRIPTIF SMA NEGERI 2 SLEMAN DAN SMA MUHAMMADIYAH 3
YOGYAKARTA)"

1. Nama : RAy Sri Parameshti S.P
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Agama : Islam
4. Kelas : X
5. Alamat : Jl. Kadipaten Wetan KT III / 262 Yogyakarta
6. Tempat Tanggal Lahir : Sleman, 9 Juni 2000
7. Hobby : Mendengarkan musik
8. Penghasilan :
 - ☒ a. < 500.000
 - b. 500.000- 1.000.000
 - c. 1.000.000-2.000.000
 - d. > 2.000.000

No hp: 081 226384421

Biodata Narasumber

Judul : "PERSEPSI PENONTON DAERAH TERHADAP NILAI-NILAI BUDAYA
JAKARTA MELALUI PROGRAM ACARA HIBURAN TELEVISI SWASTA (STUDI
DESKRIPTIF SMA NEGERI 2 SLEMAN DAN SMA MUHAMMADIYAH 3
YOGYAKARTA)"

1. Nama : Tiffany Salma Chariza
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Agama : Islam
4. Kelas : X
5. Alamat : Perum SEPLB NO. B.26 Jln wates km 3
6. Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta, 24 Juni 2000
7. Hobby : Nyanyi
8. Penghasilan :
 - a. < 500.000
 - ☒ b. 500.000- 1.000.000
 - c. 1.000.000-2.000.000
 - d. > 2.000.000

No HP : 087739290711

Sam

Biodata Narasumber

Judul : "PERSEPSI PENONTON DAERAH TERHADAP NILAI-NILAI BUDAYA
JAKARTA MELALUI PROGRAM ACARA HIBURAN TELEVISI SWASTA (STUDI
DESKRIPTIF SMA NEGERI 2 SLEMAN DAN SMA MUHAMMADIYAH 3
YOGYAKARTA)"

1. Nama : Eka Septa Haryono
2. Jenis Kelamin : Laki - Laki
3. Agama : Islam
4. Kelas : XII IPA 1
5. Alamat : Jalan Hargna 181 Wirobrongon Yogyakarta
6. Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta, 44 Agustus 1997
7. Hobby : Traveling
8. Penghasilan : ~~5~~
 - a. < 500.000
 - ☒ b. 500.000- 1.000.000
 - c. 1.000.000-2.000.000
 - d. > 2.000.000

No Hp : 089697240503


Eka Septa

Biodata Narasumber

Judul : "PERSEPSI PENONTON DAERAH TERHADAP NILAI-NILAI BUDAYA
JAKARTA MELALUI PROGRAM ACARA HIBURAN TELEVISI SWASTA (STUDI
DESKRIPTIF SMA NEGERI 2 SLEMAN DAN SMA MUHAMMADIYAH 3
YOGYAKARTA)"

1. Nama : Kunti Wulandari
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Agama : Islam
4. Kelas : X I IPS I
5. Alamat : Sidomulyo Trimulyo Sleman
6. Tempat Tanggal Lahir : Sleman , 16 Juli 1998
7. Hobby : Main
8. Penghasilan :
 - a. < 500.000
 - ☒ b. 500.000- 1.000.000
 - c. 1.000.000-2.000.000
 - d. > 2.000.000

Biodata Narasumber

Judul : "PERSEPSI PENONTON DAERAH TERHADAP NILAI-NILAI BUDAYA
JAKARTA MELALUI PROGRAM ACARA HIBURAN TELEVISI SWASTA (STUDI
DESKRIPTIF SMA NEGERI 2 SLEMAN DAN SMA MUHAMMADIYAH 3
YOGYAKARTA)"

1. Nama : Erika Estima Oktawiyani
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Agama : Islam
4. Kelas : XI IPS 1
5. Alamat : Bragasan, Tuhunggo, Gamping, Sleman, Yogyakarta
6. Tempat Tanggal Lahir : Gunung Kidul, 22 Oktober 1999
7. Hobby : Membaca novel
8. Penghasilan :
 - a. < 500.000
 - b. 500.000- 1.000.000
 - c. 1.000.000-2.000.000
 - d. > 2.000.000


(Erika Estima Oktawiyani)

Biodata Narasumber

Judul : "PERSEPSI PENONTON DAERAH TERHADAP NILAI-NILAI BUDAYA
JAKARTA MELALUI PROGRAM ACARA HIBURAN TELEVISI SWASTA (STUDI
DESKRIPTIF SMA NEGERI 2 SLEMAN DAN SMA MUHAMMADIYAH 3
YOGYAKARTA)"

1. Nama : Ferdian Mario
2. Jenis Kelamin : Laki - laki
3. Agama : Kristen
4. Kelas : XI IPS 1
5. Alamat : Gelas gandelan, Hlogoadi, mlati, sleman
6. Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta, 5 Maret 1999
7. Hobby : Baca komik
8. Penghasilan :
 - a. ☒ < 500.000
 - b. 500.000- 1.000.000
 - c. 1.000.000-2.000.000
 - d. > 2.000.000

Mario

Biodata Narasumber

Judul : "PERSEPSI PENONTON DAERAH TERHADAP NILAI-NILAI BUDAYA
JAKARTA MELALUI PROGRAM ACARA HIBURAN TELEVISI SWASTA (STUDI
DESKRIPTIF SMA NEGERI 2 SLEMAN DAN SMA MUHAMMADIYAH 3
YOGYAKARTA)"

1. Nama : Miranti Nuraeni
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Agama : Islam
4. Kelas : XI IPS 1
5. Alamat : Jongkang Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta
6. Tempat Tanggal Lahir : Sleman 25 Mei 2019
7. Hobby : Membaca
8. Penghasilan :
 - a. < 500.000
 - b. 500.000- 1.000.000
 - c. 1.000.000-2.000.000
 - d. > 2.000.000

(Miranti Nuraeni)

Biodata Narasumber

Judul : "PERSEPSI PENONTON DAERAH TERHADAP NILAI-NILAI BUDAYA
JAKARTA MELALUI PROGRAM ACARA HIBURAN TELEVISI SWASTA (STUDI
DESKRIPTIF SMA NEGERI 2 SLEMAN DAN SMA MUHAMMADIYAH 3
YOGYAKARTA)"

1. Nama : ~~Bernadus Kirsawanto Adi Priat~~ *Galang Firman*
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Agama : ~~katolik~~ *Islam*
4. Kelas : XI IPS1
5. Alamat : ~~Jl. Magelang km 5 No 117~~ *Perum. Mlati Permai B.4*
Sleman, 9 Juni 1998
6. Tempat Tanggal Lahir : ~~Jakarta 10 April 1998~~
7. Hobby : ~~senang bermain~~ *Basket*
8. Penghasilan : -
 - a. ☒ < 500.000
 - b. 500.000- 1.000.000
 - c. 1.000.000-2.000.000
 - d. > 2.000.000

081994031895

Bernadus Kirsawanto A.P

E. Daftar Pertanyaan Wawancara

RUMUSAN MASALAH

4. Bagaimana persepsi siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta terhadap nilai-nilai budaya Jakarta pada program acara Pesbukers (ANTV) ?
5. Bagaimana persepsi siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta terhadap nilai-nilai budaya Jakarta pada program acara Dangdut Academy (Indosiar)?
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta?

PERTANYAAN UNTUK WAWANCARA

BUDAYA LOKAL DAN BUDAYA BETAWI

1. Apa itu budaya?
2. Bagaimana gambaran anda mengenai budaya Sleman (untuk SMA Negeri 2 Sleman) dan Yogyakarta (untuk SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta)? Bisakah anda memberikan contoh dari masing2 budaya dari Sleman dan Yogyakarta
3. Apa itu budaya betawi? Bagaimana gambaran anda mengenai budaya Betawi?
4. Darimana anda mengetahui budaya Betawi?
5. Apakah kamu selalu mengikuti tren budaya betawi dalam kehidupan sehari-hari anda?

PERILAKU MENONTON TELEVISI (PESBUKERS DAN DANGDUT ACADEMY)

1. Berapa jam anda menonton televisi dalam satu hari?
2. Program apa yang sering lihat di televisi?
3. Apakah anda pernah menonton acara Pesbukers dan Dangdut Academy?

4. Jika anda pernah menonton acara tersebut, apa tanggapan anda mengenai kedua acara tersebut?
5. Menurut anda, apa dampak positif dan negatif dari kedua acara tersebut?

BUDAYA JAKARTA MELALUI PROGRAM ACARA (PESBUKERS DAN DANGDUT ACADEMY)

1. Apakah anda menyadari ada budaya Jakarta yang kental dalam program acara Pesbukers dan Dangdut Academy?
2. Bagaimana tanggapan anda mengenai budaya Jakarta pada Pesbukers?
3. Bagaimana tanggapan anda mengenai budaya Jakarta pada Dangdut Academy?
4. Apakah anda tertarik dengan gaya hidup budaya Jakarta yang dilakukan oleh pelaku hiburan? berikan alasannya?
5. Apakah budaya Jakarta pada program acara hiburan televisi mempengaruhi anda seperti lifestyle, komunikasi ke orang lain, berpakaian, bercandaan?
6. Jika kamu menyadari fenomena tersebut, apakah anda akan lebih menyukai dengan budaya anda sendiri (Yogyakarta dan Sleman)? Berikan alasannya?
7. Menurut anda, solusi lain agar kita tidak terpengaruh oleh budaya Jakarta yang disiarkan oleh program acara hiburan?

PERTANYAAN UNTUK *FOCUS GROUP DISCUSSION*

1. Menurut kalian, budaya itu apa?
2. Gambaran kalian mengenai budaya Jogja khususnya budaya Sleman dan Yogyakarta? Berikan keunggulan dari budaya Sleman dan Yogyakarta dibandingkan budaya dari daerah lain!
3. Berikan gambaran kalian mengenai budaya betawi? Sebutkan contoh yang kalian ketahui mengenai budaya betawi!

4. Setelah kalian menonton Pesbukers dan Dangdut Academy, bagaimana tanggapan mengenai kedua acara tersebut?
5. Menurut kalian, apakah kedua acara tersebut memiliki dampak negatif dan positif untuk para penontonnya ? Jika iya, jelaskan dampak tersebut dan berikan contohnya dalam kedua program acara tersebut!
6. Apakah kalian menyadari bahwa terdapat nilai-nilai budaya Jakarta pada program acara televisi swasta yang dimana stasiun televisi swasta menyiarkan ke seluruh Indonesia?
7. Menurut kalian, apakah budaya Jakarta mendominasi semua program acara di stasiun televisi swasta? apakah program acara Pesbukers dan Dangdut Academy termasuk fenomena tersebut?
8. Bagaimana persepsi kalian terhadap nilai-nilai budaya Jakarta pada program acara Pesbukers dan Dangdut Academy?
9. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kalian mengenai persepsi terhadap nilai-nilai budaya Jakarta pada program acara Pesbukers dan Dangdut Academy?
10. Apakah kalian menemukan budaya lain selain budaya Jakarta yang ditayangkan melalui program “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” ? Jika kalian melihatnya, sebutkan budaya tersebut dan apakah budaya tersebut terus-menerus ditayangkan oleh stasiun televisi swasta
11. Apa saran dari kalian terhadap pihak pembuat acara atau pelaku hiburan terhadap budaya Jakarta yang ada di dalam program acara hiburan?

F. Transkrip Wawancara

Wawancara 1 : Alin Rizki Amita (AL)

Hari dan Tanggal : Rabu, 16 Desember 2015

Waktu : 7 menit 32 detik

Lokasi : Musholla SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Pewawancara : Andhita Sekar Larasati (AS)

BUDAYA LOKAL DAN BUDAYA BETAWI

AS: Pertanyaan pertama, kamu tau ga sih budaya itu apa?

AL: Budaya kaya warisan gitu

AS: Warisannya itu seperti apa contohnya?

AL: Warisan dari jaman dulu ke jaman sekarang

AS : Ooooo begitu, bagaimana gambaran kamu mengenai budaya Yogyakarta?

AL : Sangat menarik

AS : Gambarnya seperti apa budaya Yogyakarta?

AL : Ada system ke jawa-jawanya gitu

AS : Contoh budaya Yogyakarta

AL : Kaya tari, tari tradisional. Terus kraton

AS : terus gambaran kamu mengenai budaya betawi apa sih? Budaya yang kaya Jakarta itu kaya apasih?

AL : kaya terlalu glamour gitu ga sih

AS : terus kamu tau budaya betawi darimana?

AL : dari tv

AS : Kamu ngikutin tren budaya betawi dalam kehidupan sehari-hari?

AL : enggak, kadang-kadang dari social media

PERILAKU MENONTON TELEVISI (PESBUKERS DAN DANGDUT ACADEMY)

AS : Dalam sehari, berapa jam kamu menonton televisi?

AL : Satu jam

AS : Kenapa bisa satu jam?

AL : yaaa cuma sekilas gitu kalo nonton

AS : Program acara yang sering ditonton apa?

AL : yaa kaya dahsyat gitu kalo minggu

AS : oooo dahsyat, pernah nonton Pesbukers sama Dangdut Academy?

AL : Pernah

AS : Sekilas apa nonton dari awal sampe habis?

AL : sekilas doang

AS : Menurut kamu dampak positif sama negatifnya apasih dari kedua program acara tersebut Dangdut Academy dan Pesbukers?

AL : yaaa kan kalo Dangdut Academy kan bisa tau bakat itu penyanyinya

AS : Itu positifnya?

AL : kalo pesbukers apa ya? Gatau hehehe

AS : Kalo negatifnya?

AL : Kalo Pesbukers itu bercandanya kaya keterlaluhan gitu loh kaya bullying juga ada kalo misalnya ditiru kan jadi negatif

AS: Kalo Dangdut Academy?

AL : Komentarnya itu loh kan bisa nyakitin hati

BUDAYA JAKARTA MELALUI PROGRAM ACARA (PESBUKERS DAN DANGDUT ACADEMY)

AS : Yaudah gapapa, kamu nyadar ga sih ada budaya Jakarta pada kedua acara tersebut dari gaya hidupnya kamu nyadar?

AL : nyadar

AS : Sebelum aku kasih tau apa udah nyadar dari dulu?

AL : Ga, udah dari dulu emang udah nyadar

AS : Contohnya?

AL : Yaaa kaya gitu gue elo pas di Pesbukers Terus pakaiannya terlalu wah gitu

AL : yaaa kaya dewasa gitu kaya perkataan sama penampilanya terus obrolannya juga

AS : Kalo tanggapan kamu budaya Jakarta di Dangdut Academy?

AL : Pakaian dari pakaian itu ke Jakartaan banget

AS : Siapa contohnya?

AL : Ivan Gunawan

AS : Terus kalo perkataannya?

AL : Keras juga sih ka kasar juga, Soimah kan kalo ngomong kaya gitu

AS : Apakah budaya Jakarta dalam kedua acara tersebut mempengaruhi kamu ga sepeti *lifestyle* kamu, berbicara kepada orang lain terus pakaian sama bercandaan. Pengaruh ga?

AL : Ga sih

AS : Kamu udah nyadar nih kalo ada budaya Jakarta, berarti kamu lebih suka budaya Yogyakarta atau Jakarta?

AL : Yogyakarta, buktinya yaaa lebih ramah kan orang Jogja daripada orang Jakarta. Kalo misalnya orang Jakarta berkunjung kesini yaa gimana gitu.

AS : Menurut kamu, ada ga sih solusi biar misalnya buat orang lain biar ga terpengaruh sama budaya Jakarta melalui media?

AL : yaaa jangan nonton tv yang ke jakartaan gitu

AL : yaaa sebaiknya pake kata “saya”

Wawancara II : : RA Siti Paramesthi S.P (M)

Hari dan Tanggal : Rabu, 16 Desember 2015

Lokasi : Musholla SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Waktu : 7 Menit 32 Detik

Pewawancara : Andhita Sekar Larasati (AS)

BUDAYA LOKAL DAN BUDAYA BETAWI

AS : Kamu tau ga sih budaya itu apa?

M : yaaa kaya turun menurun gitu dari nenek moyang terus dilestariin gitu lah

M : Yaaa turun menurun dari nenek moyang terus ada anak-anaknya dilestariin gitu lah

AS : Terus menurut kamu, gambaran budaya Yogyakarta itu seperti apa sih?

M : Yaa kalo kebudayaannya itu kaya gimana yaa unik sama bagus gitu

M : Yaaa beda daripada yang lain gitu, yaa kaya tari-tariannya.

AS : Tapi kamu tau budaya betawi ga?

M : Yaaaa cuman tau tapi gatau lebih

AS : Tau darimana? Media?

M : Iya, dari media

AS : Kamu selalu mengikuti budaya trend budaya Betawi ga sih? Mungkin dari perkataannya atau dari gaya hidupnya?

M : Engga

PERILAKU MENONTON TELEVISI (PESBUKERS DAN DANGDUT ACADEMY)

AS : Kamu berapa jam nonton tv sehari?

M : eeeeehm cuma sejam aja sih

AS : Nonton apa?

M : Yaaa cuma kartun terus kadang ganti channel gitu

AS : Kamu pernah ga nonton “Dangdut Academy” sama “Pesbukers”?

M : Pernah sih

AS : Pernah tapi ga ngikutin dari awal sampe akhir gitu?

M : Iya

AS : Menurut kamu ada ga sih dampak positif sama negatif dari kedua acara tersebut?

M : Cuman yaa agak negatif gitu soalnya dari ngomongnya itu loh

AS : Ngomongnya itu kaya gimana?

M : Ngomongnya itu nyakitin orang apa kaya agak kasar gitu

AS : Positifnya ada?

M : Ada sih, kadang bikin ketawa gitu sih tapi menghibur

AS : Kalo dangdut Academy?

M : Jadi lebih tau lagu dangdut sih

BUDAYA JAKARTA MELALUI PROGRAM ACARA (PESBUKERS DAN DANGDUT ACADEMY)

AS : Kamu nyadar ga ada budaya Jakarta yang mendominaasi kedua acara tersebut?

M : Ada sih

AS : Contohnya apa?

M : Perkataanya terus bajunya glamour-glomour gitu

AS : Terus tanggapan kamu mengenai budaya Jakarta pada program Pesbukers itu apa?

M : Kaya ga setuju sih tapi gimana gitu dan cara ngomongnya sama cara pakaiannya gitu sih

AS : Kalo tanggapan kamu mengenai budaya Jakarta pada program Dangdut Academy? Kan komentar-komentarnya tuh

M : Kurang setuju sih sama perkataannya

AS : Selain perkataan apalagi?

M : Fashionnya sih

AS : Fashionnya itu kaya siapa sih?

M : Ivan Gunawan

AS : Emang seperti apa bajunya?

M : Yaaa glamour-glamour gitu

AS : Terus budaya Jakarta di kedua acara itu pengaruh ga sih sama kehidupan kamu? Kaya perkataan, gaya hidup, kaya kamu ngomong ke orang lain. Contohnya tuh kaya “ eh elu gimana sih lu” atau pantun-pantun

M : Engga sih

AS : Solusi kamu agar tidak terpengaruh oleh budaya Jakarta yang disiarkan oleh dua acara itu gimana? Gimana tuh solusinya?

M : apa ya? Membentengin diri aja sih biar ga terlalu ngikutin aja

AS : Solusi kamu ke pihak televisinya itu apa? Atau pernah kepikiran sih kok ga budaya lain aja yang disiarin sih kaya budaya papua gitu

M : Pernah sih

AS : Ada ga sih program acara yang menyiarkan budaya lain?

M : Kurang tau sih

Wawancara III : Tiffany Salma Chariza (T)

Hari dan Tanggal : Rabu, 16 Desember 2015

Lokasi : Musholla SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Waktu : 12 Menit 14 Detik

Pewawancara : Andhita Sekar Larasati (AS)

BUDAYA LOKAL DAN BUDAYA BETAWI

AS : Menurut kamu budaya itu apa sih?

T : Yaa kaya adat gitu kali ya

AS : adat? Adatnya seperti apa?

T : Yaaa kaya gitu kaya ciri khas gitu

AS : Gimana gambaran kamu mengenai budaya Yogyakarta?

T : Heeeem menarik yaaa gitu

AS : Kalo budaya Yogyakarta yang kamu kenal apa?

T : Kaya tarian gitu

AS : Selain tarian?

T : Gamelan eh bener ga sih

AS : Kan tadi kamu ngeliat menarik tuh nah menariknya itu dari segi budaya apanya? Budaya Yogyakarta

T : Bahasanya kan ngomongnya pake bahasa Jawa gitu

AS : Kamu tau budaya Betawi ga atau budaya Jakarta?

T : Tau

AS : Menurut kamu budaya Jakarta seperti apa?

T : yaaaa kehidupannya agak glamour gitu ah gatau deh

AS : Gambaran kamu mengenai budaya Jakarta itu seperti apa sih? Selain glamour tadi?

T : Yaaa kalo orang Jakarta berani negur sih

AS : Kalo kamu liat di TV itu seperti apa? Kaya olga di TV itu kaya gimana?

T : Kalo Olga itu kan kalo bercanda kan kelewatan gitu ya

PERILAKU MENONTON TELEVISI (PESBUKERS DAN DANGDUT ACADEMY)

AS : Kamu berapa sehari menonton TV?

T : Engga mesti sih, paling kira-kira satu atau dua jam gitu nonton Katakan Putus hehehehe

AS : Kamu sering nonton Pesbukers sama Dangdut Academy ga?

T : Jarang

AS : Tapi selingan-selingan gitu ya?

T : Iya

AS : Kamu tau ga apa dampak positif sama negatif dari kedua acara tersebut?

T : Kalo positifnya itu menghibur sih

T : Ho oh yaaa paling ada artis baru jadi tau gitu

AS : Negatifnya apa?

T : Negatifnya itu kalo bercandanya kelewatan

AS : Terus? Perilakunya?

T : Perilakunya kaya ga sopan gitu kalo bercanda

AS : Contohnya?

T : Heeem kaya apa ya? Kaya di Pesbukers itu loh Raffi pegang kepalanya Opi kan sama orang tua ga sopan

AS : Kalo Dangdut Academy?

T : Ga suka nonton Dangdut Academy palingan kalo selingan yaa pas nyanyinya aja

BUDAYA JAKARTA MELALUI PROGRAM ACARA (PESBUKERS DAN DANGDUT ACADEMY)

AS : Kamu sadar ga sih ada budaya Jakarta di kedua acara itu? Mungkin pakaiannya, perkataannya?

T : Sadar

AS : Kamu setuju ga sih ada budaya Jakarta di acara Pesbukers? Kaya misalnya yaudah deh disiarin aja budaya Jakarta di TV atau tayangin budaya lain gitu

T : Ga setuju sih

AS : Ada tanggapan lain ga?

T : Yaaa jangan Cuma Jakarta aja yaaa kaya Jogja, Bandung ditampin juga

AS : Kalo tanggapan kamu mengenai budaya Jakarta di Dangdut Academy?

T : Sama

AS : Ingin budaya lain disiarin?

T : Iya

AS : Kamu tertarik ga sih sama budaya Jakarta yang dilakukan oleh mereka? kaya ah itu bajunya bagus sih aku pengen beli ah

T : Iya juga sih

AS : Terus budaya Jakarta di TV mempengaruhi kehidupan kamu ga sih?

T : Iyaa pakaian juga sih kaya mereka pada pake baju itu jadi kepengen beli

AS : Kalo kamu menyadari ada budaya Jakarta di TV, Kamu lebih tertarik budaya Jakarta apa Yogyakarta?

T : Jogja

AS : Kenapa?

T : Yaa kan dari cara ngomongnya udah beda kalo Jogja kan lembut yaa sopan kalo Jakarta tu Blak-blak'an

AS : Selain itu apa? Sikap ke orang lain kaya gimana

T : Apa ya? Kalo Jogja ramah kalo orang Jakarta murah senyum tapi ada yang sombong juga

AS : Ada ga solusi lain agar kamu tidak terpengaruh oleh budaya Jakarta di kedua acara tersebut?

T : Jarang Apa ya? Mungkin dikurangin aja sih nontonnya nonton TV aja sih

Wawancara IV : Eka Sapta Nugroho (E)

Hari dan Tanggal : Rabu, 16 Desember 2015

Lokasi : Musholla SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Waktu : 11 Menit 55 Detik

Pewawancara : Andhita Sekar Larasati (AS)

BUDAYA LOKAL DAN BUDAYA BETAWI

AS : Oke ya? Menurut kamu budaya itu apa sih?

E : Budaya? Budaya itu kepribadian suatu daerah

AS : Kepribadiannya itu seperti apa?

E : Kepribadiannya itu tiap daerah beda-beda

AS : Menurut kamu, gambaran budaya Yogyakarta itu seperti apa?

E : Budaya Yogyakarta? Orangnya ramah, sopan santu, baik hati, pakaiannya sederhana

AS : Menurut kamu budaya Jakarta?

E : Pernah, Budaya Betawi Jakarta itu agak tegas, terus perkataannya kadang halus kadang keras

AS : Kalo dari segi fashion?

E : Menarik

E : Pakaianya itu kaya pake celana tapi pake sarung

AS : Kamu tau darimana budaya Jakarta?

E : Dari film di televisi

AS : Kamu ngikutin budaya Jakarta dalam kehidupan sehari-hari kamu ga? Kaya pakaian, cara kamu ngomong ke orang lain

E : Enggak

PERILAKU MENONTON TELEVISI (PESBUKERS DAN DANGDUT ACADEMY)

AS : Berapa jam kamu nonton TV dalam sehari?

E : Sekitar 3 sampai 4 Jam

AS : Program acara yang sering kamu tonton apa?

E : Berita islam masa kini, Mozaik Islam, My Trip My Adventure, Sama Reportase

AS : Kamu pernah ga nonton Pesbukers sama Dangdut Academy?

E : Pesbukers? Cuma sekilas ga nonton dari awal

AS : Kalo Dangdut Academy

E : Engga, Jarang ngengok Indosiar

AS : Ada ga sih dampak positif sama negatif dari Pesbukers dan Dangdut Academy?

E: Pesbukers? Positifnya sih menghibur, ada negatif tapi ada negatifnya sih bisa negatfin orang kaya mengunjing

AS : Kalo Dangdut Academy

E : Kalo positifnya bisa membuka lapangan pekerjaan yang mempunyai potensi menyanyi

AS : Negatifnya?

E : Dari pakaiannya itu kan ga bermoral untuk anak di bawah umur

AS : Moralnya seperti apa?

E : Yaaa mungkin anak itu bisa mengikuti pakaian dari pedangdut itu

BUDAYA JAKARTA MELALUI PROGRAM ACARA (PESBUKERS DAN DANGDUT ACADEMY)

AS : Kamu sadar ga sih ada budaya Jakarta yang mendominasi kedua acara tersebut?

E : Iya sadar

AS : Tanggapan kamu dimana? Tanggapan kamu mengenai budaya Jakarta di program Pesbukers dulu

E : Setuju aja sih kan bisa membangun budaya Jakarta lagi

E : Dan ga setuju kok Cuma budaya Jakarta aja kenapa ga budaya semua di Indonesia juga disiarin kan biar orang dating juga tau gitu

AS : Kalo tanggapan kamu nih sama ya tapi ini Dangdut Academy gimana?

E : Yaaa kaya gitu alesannya kenapa ga budaya lain yang disirain di TV

AS : Berarti baiknya kalo ada acara TV lagi itu kaya gimana?

E : Yaaa menyinggung budaya lain juga jangan Jakarta doang

AS: Kamu tertarik ga sih sama budaya Jakarta yang dilakukan oleh mereka?

E : Engga

AS : Apakah kamu terpengaruh oleh budaya Jakarta yang dilakukan oleh mereka? kaya Lifestyle, perkataanya

E : Engga

AS : Ada ga sih solusi agar ga Cuma kamu tapi temen-temen kamu ga terpengaruh oleh budaya Jakarta yang mendominasi program acara? Atau saran ke stasiun TV mungkin?

E : Sedikit menyindir budaya lain atau ga tema budaya Jakarta

AS : Kan kamu tau nih ada budaya Jakarta di TV, Kamu lebih suka budaya Jakarta apa Yogyakarta?

E : Jogja

AS : Kenapa?

E : Lebih gimana ya, Jogja itu sopan terus ga menyimpang banget soal islam

Wawancara V : Dia Aqi Nugroho (D)

Hari dan Tanggal : Rabu, 16 Desember 2015

Lokasi : Musholla SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Waktu : 9 Menit 23 Detik

Pewawancara : Andhita Sekar Larasati (AS)

BUDAYA LOKAL DAN BUDAYA BETAWI

AS : Bismillahirrohmanirohim, menurut kamu budaya itu apa sih?

D : Budaya itu kaya tradisional yang udah dititipin ke kita

AS : Titipin gimana?

D : Yaa dari leluhur kita tuh ngasih kaya budaya tarian-tarian dan itu harus diteruskan oleh generasi selanjutnya kaya kita

AS : Menurut kamu budaya Yogyakarta seperti apa sih?

D : Kalo budaya Yogyakarta itu masih kental ya jadi masih mempertahankan budayanya seperti kesenian jatilan itu kan masih ada di Yogyakarta

AS : Bukan sih tapi gapapa, gambaran kamu mengenai budaya Betawi itu apa yang kamu liat di TV?

D : Yaa budayanya kental ya yang kaya di tv itu kaya Lenong kana ada acaranya tuh di TV untuk mengembangkan budaya Betawi juga, Ondel-ondel

AS : Kamu tau budaya Betawi dimana? Selain di TV

D : Rata-rata aku kenalnya di TV sama sodara

PERILAKU MENONTON TELEVISI (PESBUKERS DAN DANGDUT ACADEMY)

AS : Rata-rata kamu nonton TV berapa jam dalam sehari?

D: Kalo malem sih paling 3 jam, sehari paling 4 jam

AS : Program yang paling sering diliat apa?

D : Trans TV, Katakan Putus sama film-film

AS : Kamu pernah ga nonton Pesbukers sama Dangdut Academy?

D : Pesbukers? Pernah sekilas

AS : Dangdut Academy?

D : Tau kok tau

AS : Menurut kamu dampak positif dan negatif dari Dangdut Academy dan Pesbukers? Dari Pesbukers dulu deh

D : Pesbukers? Kalo positifnya itu ada lucunya ya sama ngembangin lawakan di Indonesia

AS : Kalo negatifnya?

D : Kadang tu pake kata-kata kasar kadang kan anak kecil belum ngerti kan nanti ditiru sama anak kecilnya trus pakaiannya belum sopan santun

AS : Kalo Dangdut Academy?

D : Kalo Dangdut Academy sih banyak positifnya soalnya ngembangin lagu-lagu dangdut sampe ke Malaysia ada

AS : Kalo dampak negatifnya?

D : Negatifnya itu mungkin pakaiannya kadang terbuka ga menutup aurat

BUDAYA JAKARTA MELALUI PROGRAM ACARA (PESBUKERS DAN DANGDUT ACADEMY)

AS : Kamu sadar ga sih budaya Jakarta yang mendominasi kedua acara itu?

D : Sadar

AS : Tanggapan kamu mengenai budaya Jakarta di Pesbukers apa?

D : oh, yaaa itu menurut produserya sih aku setuju-setuju aja soalnya Jogja ada acara sendiri

D : Aku sih setuju-setuju aja asalakan itu ga meresahkan masyarakat

AS : Tanggapan kamu mengenai budaya Jakarta di Dangdut Academy?

D : Setuju aja sih

AS : Dari segi Fashionnya gitu yang ke Jakartaan? Nanti kalo ditiru gitu?

D : Kalo fashionnya sih jarang yang niru

AS : Kamu tertarik ga sih sama budaya Jakarta yang dilakukan oleh pelaku hiburan di kedua acara tersebut?

D: Gayanya? Kalo akus sih ga soalnya terlalu mewah, metropolis aku kan orangnya sederhana aja

AS : Budaya Jakarta di kedua acara tersebut mempengaruhi kamu ga sih?

D : Kadang logatnya ke temen buat lucu-lucuan aja pake logat e-e-e

AS : Berarti kamu milih budaya Jakarta apa Yogyakarta?

D : Kalo aku pilih budaya Jogja

AS : Kenapa?

D : Jogja itu bahasanya ramah ada sopan santunnya beda sama Jakarta keliatannya langsung ganas gitu ya

AS : Ada ga sih solusi agar ga terpengaruh oleh budaya Jakarta melalui program hiburan?

D : Solusinya percaya aja sama diri sendiri ini gaya kita gaya kita gausah terlalu maksain diri untuk ngikutin budaya Jakarta.

Focus Group Discussion (FGD) 1 : SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Hari dan Tanggal : Rabu, 16 Desember 2015

Waktu : 20 menit 15 detik

Lokasi : Musholla SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Pewawancara : Andhita Sekar Larasati (AS)

Narasumber :

1. Alin (AL)
2. Mesthi (M)
3. Tifani (T)
4. Eka (E)
5. Diqi (D)
6. Owi (O)

AS : Bismillahirrohmanirohim, tadi kan kita udah wawancara ya mungkin pertanyaan yang tadi ada di pertanyaan di dikusi ini. Menurut kalian, budaya itu apa? Jawaban yang tadi gapapa atau ada jawaban tambahan gitu

E : Kepribadian dari suatu daerah

D : Setuju aja sih kan budaya dari tiap daerah itu kan beda-beda

E : Sopan

M : Unik deh

Al : Istimewa

T : Menarik, masih dipimpin sulthan

AS : Keunggulan budaya Yogyakarta dari budaya lain itu apa?

O : Masih dipimpin oleh Sulthan

D : Masih mempertahankan budayanya

M : Masih ada keraton sama masih ada monumennya

Al : Masih jawa banget

T : Tradisional

D : Acara adat apa? Oh pake blangkon, Clurit

E : Glagah jawa

E : Oh ciri khasnya? Blangkon, Jarik, Clurit, Sorjan, Kris

AS : Itu kan tradisionalnya, Kalo kehidupan biasa tuh kaya gimana?

T : Pake seragam

M : Pake Jeans, Batik

D : Kebaya, Konde

Al : Pake jas

AS : hahaha berarti kalo ada yang pake jas hujan itu orang Jogja ya? Terus kalian sering ga sih nonton Pesbukers sama Dangdut Academy?

D : Ga terlalu

E : Ga mendidik

D : Bercandaannya terlalu berlebihan

M : yaaa itu mencari bakat

AS : Kalian tau budaya Jakarta kan?

E,D,M,AL,T : Tau

AS : Gambaran kalian gimana mengenai budaya Jakarta?

O : Budaya Jakarta mulai langka

O : Yaaa itu ga ada yang meneruskan budaya Betawi asli

O : Tambah macet

D : Fashionnya udah mulai kaya kebaratan

D : Lenong, ondel-ondel

O : Kerak telur

M : Gaya bicaranya lo gue-lo gue

AS : Kembali ke acaranya ya, ada ga sih dampak positif sama negatif dari kedua acara tersebut?

Semua : Ada

D : Dampak positifnya itu menghibur

AS : Selain menghibur, Pesbukers dulu deh

AL : Tau budaya

AL: Budaya betawi

E : Menambah wawasan

E : Wawasannya dari pembahasannya itu

O : Tau yang lagi ngetrend apa

AS : Ngetrend, kalo dari Dangdut Academy apa positifnya?

D : Mencari bakat

E : Yaaa itu membuka lapangan pekerjaan bagi yang menyukai nyanyi atau musik

AL : Menghibur

M : Tau lagu Dangdut

AS : Terus dampak negatif dari Pesbukers apa?

E : Ngungkit masalah orang lain

D : Kata-kata kasar tidak baik untuk anak kecil

AL : Itu bullying yang menyakiti perasaan terus perkataannya yang kasar bisa ditiruin gitu loh

AS : Kalo dampak negatif dari Dangdut Academy?

E : Pakaiannya terlalu vulgar

O : Jurinya terlalu berlebihan

O : Iya komentarnya terlalu pedas sama terlalu nyelekit

AS : Kalian nyadar ga sih ada budaya Jakarta di kedua acara tersebut?jangan di dua acara itu deh di semua program?

E : Sadar

D : Sadar

AS : Persepsi kalian gimana sih mengenai budaya Jakarta di Pesbukers? Setuju ga?

AL : Engga, dikurangi budaya Jakartanya

M : Ditambah budaya lain

E : Budaya lain juga dimasukkan

E : Yang sopan bercandaannya

D : Pake bahasa melayu jangan pake bahasa betawi

AS : Tanggapan kalian, sama nih ya di acara Dangdut Academy? Sama gitu ya? Masukin budaya lain

E : Iya, sama

AS : Kalian nyadar ga sih ada budaya lain di Pesbukers sama Dangdut Academy? Suka nemu gitu ga?

M dan AL : Kadang sih

D : Fashionnya sih terlalu kebarat-baratan

AS : Kan kalo dari Dangdut Academy kan suka ada peserta dari kota lain kaya pantura, Surabaya, medan nah itu keliatan ga sih budayanya? Kalo lagunya?

E : Jarang

D : Malaysia ada

M : Cuma pakaiannya dari adat jawa sih

AS : Yang kalian liat it uterus-terusan ga apa Cuma di episode itu? Jadi tuh kaya budaya Jawa di episode ini ada terus besoknya ada terus besoknya lagi ada

Semua : Engga

E : Iya, Jarang

T : Iya

AS : Ada ga saran kalian terhadap Pesbukers dan Dangdut Academy mengenai fenomena ini? soalnya kalian remaja nih generasi selanjutnya terus yang paling mudah kena dampaknya. Saran kalian itu apa untuk mereka?

D : Masukin budaya lain juga kan budaya Indonesia itu banyak jangan Cuma Jakarta aja

AS : Kalo fenomena ini dalam segi agama gimana? Kan ini sekolah agama tuh nah menurut kalian gimana? Mungkin dari perkataannya atau fashionnya?

D : Dari segi pakaian masih belum menutup aurat

E : Dari segi perkataan tidak diperhatikan

AL : Dari segi perkataan kurang baik

T : Perilakunya kurang baik

E : Perilakunya kurang dikontrol

Wawancara VI : Kunti Wulandari (K)

Hari dan Tanggal : Sabtu, 19 Maret 2016

Waktu : 8 menit 45 detik

Lokasi : Kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 2 Sleman

Pewawancara : Andhita Sekar Larasati (AS)

BUDAYA LOKAL DAN BUDAYA BETAWI

AS : Budaya itu apa?

K : Budaya itu kaya khas daerah gitu loh mba

K : Tiap daerah kaya punya apa gitu, kaya mascot seperti tarian tau apa gitu

AS : Terus gambaran kamu mengenai budaya Sleman itu apa?

K : Budaya Sleman apa? Kaya budaya tarian itu masih ada kaya Jatilan itu loh terus Jaipong kan masih ada

AS : Terus bedanya budaya Sleman sama budaya Yogyakarta apa?

K : Biasanya kalo Jogja itu lebih kraton gitu loh lebih ke klasik. Kalo Sleman kan apa ya tapi beda aja kalo di kota tuh lebih kekraton ya gitu loh

AS : heeem, kamu tau budaya Jakarta? budaya Betawi?

K : Iya tau

AS : Gambaran kamu mengenai budaya Betawi itu seperti apa?

K : Nyablak, kalo ngomong kan ga kaya orang Jogja gitu loh mba bahasa Jawanya halus. Kalo Jakarta nyablak aja kasarnya itu bahasanya

AS : Kamu tau budaya Jakarta darimana?

K : TV sama sekolah juga

AS : TV? Kamu ngikutin trend budaya Jakarta ga dalam kehidupan sehari-hari kamu?

K : Engga sih biasa aja

PERILAKU MENONTON TELEVISI (PESBUKERS DAN DANGDUT ACADEMY)

AS : Kamu nonton TV berapa jam dalam sehari?

K : Kadang-kadang ga pernah soalnya pulang sekolah capek kalo malam ngerjain tugas jadi langsung tidur aja

AS : kira-kira deh berapa jam dalam sehari?

K : Kira-kira 3 atau 2 jam lah sore-sore gitu, apa ga nontonnya pas makan

AS : Program yang sering ditonton apa?

K : Acara musik, kan biasanya kan di Net TV ada Breakout terus TalkShow gitu

AS : Tapi pernah nonton “Dangdut Academy” sama “Pesbukers”?

K : Kalo “Pesbukers” pernah, kalo “Dangdut Academy” enggak

AS : Tapi tau konsepnya kan?

K : Tau

AS : Menurut kamu dampak dan negatif dari kedua acara tersebut apa?

K : Kalo positif dari “Dangdut Academy” sih lebih kaya ajang nyari bakatnya

AS : Dampak positif dari “Pesbukers?”

K : Dampak positifnya sih lebih ke hiburan aja

AS : Kalo dampak negatif dari kedua acara tersebut apa?

K : Menurut aku dampak negatif dari “Dangdut Academy” ga ada, tapi kalo dampak negatif dari “Pesbukers” sih lawakannya itu loh biasanya niru maksudnya kan lawakannya ga seru itu loh

BUDAYA JAKARTA MELALUI PROGRAM ACARA (PESBUKERS DAN DANGDUT ACADEMY)

AS : Kamu sadar ga sih kalo budaya Jakarta mendominasi di kedua acara tersebut? jadi kejakartaan itu loh

K : Yaaa “Pesbukers” kan bahasanya kekinian yaa kaya lo dan gue

AS : Kan udah sadar nih, tanggapan kamu mengenai budaya Jakarta di Program acara “Pesbukers” itu seperti apa?

K : Kan Cuma lawakan gitu mba, pakainnya yaa modern, Jakarta modern. Biasanya orang Jakarta pakaiannya kekinian.

AS : Kalo tanggapan di “Dangdut Academy”?

K : Apa ya? “Dangdut Academy” kan mencari ajang bakat. Ga kejakartaan banget kan ajang cari bakat.

K : Ga ada Kejakartaan sih kan kadang-kadang pake gaun

AS : Kan budaya Jakarta mendominasi program televisi kan. Mempengaruhi kehidupan kamu ga?

K : Iya, mempengaruhi

K : Cara jadi kaya iklan jadi pengen ini kan ngikutin gaya artis

AS : Kamu lebih suka budaya Jakarta apa budaya Sleman?

K : Budaya Sleman lah, kan udah biasa sama budaya Sleman sama lingkungan juga.

AS : Solusi kamu supaya ga terpengaruh budaya Jakarta di media televisi gimana?

K : Banyakin bergaul sama temen-temen Sleman kan jadi kebiasaan gitu loh mba. Biasanya sifat dipengaruhi lingkungan sekitar mba. Jadi yaa bergaul sama temen-temen lingkungan daerah.

Wawancara VII : Erika Estinia Oktaviyani (E)

Hari dan Tanggal : Sabtu, 19 Maret 2016

Waktu : 10 menit 17 detik

Lokasi : Kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 2 Sleman

Pewawancara : Andhita Sekar Larasati (AS)

BUDAYA LOKAL DAN BUDAYA BETAWI

AS : Menurut kamu budaya itu apa sih?

E : Mungkin suatu adat di suatu daerah yang harus dilestarikan

AS : Contohnya?

E : Mungkin budaya, kaya kesenian. Kaya Reog Ponorogo

AS : Gambaran kamu mengenai budaya Sleman itu seperti apa?

E : Sleman? Yaa bagus sih tapi kurang berminat dalam mempelajari budaya Sleman.

AS : Menurut kamu bedanya budaya Sleman sama budaya Yogyakarta itu seperti apa?

E : Kalo budaya Sleman mungkin saya suka budaya seninya pake batik gitu loh mba pada hari besar kabupaten Sleman. Kalo Yogyakarta lebih banyak dari kabupaten di Jogja, kaya event-event di kota gitu loh

AS : Kamu tau budaya betawi? Budaya Jakarta?

E : Tau

AS : Gambaran kamu mengenai budaya Jakarta seperti apa?

E : Kurang dilestarikan kan orang Jakarta udah jadi pusat ibu kota jadi sedikit orang Jakarta yang melestarikan

AS : Tau budaya Jakarta darimana?

E : Internet, TV, Media Elektronik lainnya sama media massa

AS : Kamu ngikutin budaya Jakarta ga dalam sehari-hari kamu ga sih?

E : Engga kayaknya, engga terlalu

PERILAKU MENONTON TELEVISI (PESBUKERS DAN DANGDUT ACADEMY)

AS : Kamu nonton TV berapa jam dalam sehari?

E : Sembarang sih mungkin dua atau tiga jam biasanya sih malam

AS : Program yang sering dilihat apa?

E : Film barat tuh biasanya kalo ga TransTV atau Global TV

AS : Kamu pernah nonton “Dangdut Academy” sama “Pesbukers”?

E : Engga, pernah liat iklannya

AS : Ada ga sih dampak positif dan negatif dari kedua acara tersebut? yang kamu liat di iklan

E : Kalo “Dangdut Academy” mengembangkan potensi menyanyi sama kan dia nyanyinya juga dangdut

AS : Kalo “Pesbukers”?

E : Gatau, mungkin menghibur tapi jarang liat sih

BUDAYA JAKARTA MELALUI PROGRAM ACARA (PESBUKERS DAN DANGDUT ACADEMY)

AS : Kamu sadar ga sih ada budaya Jakarta yang mendominasi kedua acara tersebut? dari perkataan gue-lo terus fashionnya juga

E: Iya

E : Udah dari kemarin-kemarin sih biasanya kan di stasiun TV kaya gitu ngomongnya gue-lo

AS : Tanggapan kamu mengenai budaya Jakarta di program acara “Pesbukers” gimana?

E : Kurang gimana ya? Bahasanya kalo pake gue-lo itu agak kasar loh mba kesannya, bahasa Jawa sih agak kasar

AS : Kalo “Dangdut Academy”?

E : Pakaiannya, kan pernah liat sekilas gitu umur 16 tahun udah pakai pakaian dewasa

AS : Kamu lebih memilih budaya Sleman apa budaya Jakarta?

E : Sleman dong

AS : Kenapa tuh?

E : Kan lahirnya di Sleman

E : Gimana ya? Lebih kan orang Jakarta kalo ulang tahun ga harus pakai ini pakai itu kan Sleman harus pakai kebaya

AS : Budaya Jakarta di media televisi mempengaruhi kamu dalam sehari-hari kamu ga sih?

E : Engga sih

AS : Ada solusinya ga?

E : Batasi nonton TV terus ga terlalu terpikat kaya gitu soalnya kan di Jakarta pasti terpikat sama budaya luar

Wawancara VIII : Ferdian Mario (M)

Hari dan Tanggal : Sabtu, 19 Maret 2016

Waktu : 8 menit 45 detik

Lokasi : Kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 2 Sleman

Pewawancara : Andhita Sekar Larasati (AS)

BUDAYA LOKAL DAN BUDAYA BETAWI

AS : Menurut kamu budaya itu apa?

M : Budaya itu kebiasaan

M : Kebiasaan dari leluhur ke zaman sekarang

AS : Gambaran kamu mengenai budaya Sleman seperti apa?

M : Terkenal budaya Sleman itu, contohnya yang ngasih sembako gitu loh

AS : Menurutmu bedanya budaya Sleman sama budaya Yogyakarta itu kaya apa?

M : Yang katanya Yogyakarta sih budayanya mulai berkurang, soalnya ikut perkembangan zaman gitu loh mba

AS : Tau budaya Jakarta?

M : Oh tau

AS : Kamu tau darimana?

M : Dari keluarga, Media, Twitter, FB

AS : Gambaran kamu mengenai budaya Jakarta?

M : Ada bagusnya ada enggakya

M : Bagusnya sih kaya modern gitu loh mba kaya pake hp buat komunikasi negatifnya kaya pergaulan bebas.

PERILAKU MENONTON TELEVISI (PESBUKERS DAN DANGDUT ACADEMY)

AS : Oke, kamu sehari nonton TV berapa jam?

M : Jarang sih mba palingan 2 jam

AS : Program yang sering dilihat?

M : On the Spot sih mba

M : Kartun sih

M : Sore sih ka kan pake TV kabel

AS : Pernah nonton “Pesbukers” sama “Dangdut Academy”?

M : Ga pernah

AS : Kalo selingan? Tapi tau konsepnya?

M : Tau dikit sih

AS : Menurut kamu dampak positif dan negatif program acara “Pesbukers” sama “Dangdut Academy” itu apa?

M : Kalo “Dangdut Academy” lebih melestarikan dangdut sih dan Indonesia yang dipilih

AS : Kalo “Pesbukers”?

M : Gatau mba, ga pernah lihat sih

AS : Dampak negatifnya?

M : Kalo “Pesbukers” tingkah lakunya bisa ditiru anak kecil

M : Kaya cara berpakaian sama cara ngomongnya

AS : Kalo “Dangdut Academy”?

M : Hmmmm ga pernah lihat mba saya

BUDAYA JAKARTA MELALUI PROGRAM ACARA (PESBUKERS DAN DANGDUT ACADEMY)

AS : Kamu sadar ga sih ada budaya Jakarta di kedua acara tersebut?

M : Sadar sih dari cara pakaiannya sama dari ngomongnya.

AS : Itu sebelum aku kasih tau apa udah tau dari kemarin-kemarin?

M : Udah dari kemarin-kemarin sih udah lama taunya

AS : Gimana tanggapan kamu mengenai budaya Jakarta pada program acara “Pesbukers”?

M : Tanggapannya ada baiknya ada enggaknya

M : Yang ga baiknya nek ditiru anak kecil itu kan bahaya loh mba

AS : Kalo “Dangdut Academy”? kan keliatan tuh dari pakaiannya yang dipake Ivan Gunawan, juri lain bahkan kontestannya. Menurut kamu gimana?

M : Ga pernah nonton sih mba jadinya gatau

AS : Kamu tertarik ga sih sama kehidupan mereka yang ke Jakartaan itu?

M : Engga sih mba

AS : Kenapa tuh?

M : Pasti ada dampaknya mba

M : yaaa kaya pakaiannya nek yang cewek *sexy sexy* gitu kan ga baiknya gitu mba diliat orangnya sama sikapnya juga

AS : Tapi itu mempengaruhi kamu ga? Kaya gue-lo gitu di medsos kaya Facebook? bercandaan sama temen-temenmu?

M : Ga ngaruh sih

AS : hmmm kamu lebih suka budaya Sleman apa budaya Jakarta?

M : Budaya Sleman sih

AS : Kenapa tuh?

M : Karena udah biasa aja sih

M : Kaya ada acara apa gitu kan biasa ya ga kaya Jakarta yang modern.

AS: Kamu ada ga solusi buat kamu,temen-temenku kamu,keluarga kamu, saudara-saudara kamu supaya ga terpengaruh oleh budaya Jakarta di media televisi?

M : Solusinya ya jangan mudah terpengaruh sama jangan niru-niru gitu.

Wawancara IX : Miranti Nuraeni (MI)

Hari dan Tanggal : Sabtu, 19 Maret 2016

Waktu : 18 menit 1 detik

Lokasi : Kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 2 Sleman

Pewawancara : Andhita Sekar Larasati (AS)

BUDAYA LOKAL DAN BUDAYA BETAWI

AS : Menurut kamu budaya itu apa?

MI : Budaya itu kebiasaan

MI : Kebiasaan yang terus dipertahankan kan dari dulu udah ada gitu yang dari seseorang yang nantinya tuh kaya seorang yang lainnya itu bisa diikuti gitu loh

MI : Kaya upload foto di *Instagram* itu loh mba kaya gitu kan sebenarnya ga ada yang ngajarin tapi ada seseorang yang memulainya jadi seseorang jadi ketagihan upload foto *Instagram* nanti banyak yang nge-like biar orang tuh liat kalo kita itu kaya gini loh.

AS : Gambaran kamu mengenai budaya Sleman tuh kaya gimana?

MI : Apa ya? Yaaa masih kaya yang dulu sih masih dipertahankan kaya maulek nabi gitu

MI : Kan biasanya kaya ada gunung gitu loh mba terus selain gunung ada pasar malam gitu mba.

AS : Bedanya budaya Sleman sama Yogyakarta kaya gimana?

MI : Bedanya? Kalo yang di Jogja kaya masih kentel ada yang masih luntur-luntur karena pengaruh dari budaya asing

AS : Contohnya budaya Yogyakarta?

MI : yaaa itu Sekaten

AS : Kalo Sleman?

MI : Apa ya? Kalo budaya yang halus sih Jogja ya tapi bukan berarti Sleman itu kasar

AS : Kamu tau budaya Jakarta?

MI : Tau

AS: Tau darimana?

MI : Dari televisi

AS : Selain itu?

MI : Media lainnya jarang, kalo radio kan dari sini juga

AS : Kamu ikuti budaya Betawi gitu ga?

MI : Ga,ga ngikutin

PERILAKU MENONTON TELEVISI (PESBUKERS DAN DANGDUT ACADEMY)

AS : Kamu nonton TV berapa jam dalam sehari?

MI : Kira-kira? Setengah jam gitu paling sama ibu nonton “Uttaran” loh mba

MI : “Anak Jalanan” yaaa Cuma tau oh itu Boy oh itu Reva

AS : Kamu pernah nonton “Pesbukers” sama “Dangdut Academy” ga?

MI : “Dangdut Academy”? gapernah, Kalo “Pesbukers” sore kan ya mba?

MI : Kalo “Pesbukers” berarti ga pernah

AS : Tapi pernah liat sekilas kan? Tau konsepnya kaya gimana?

MI : “Dangdut Academy” yaa dangdut kan mba apa ya kaya talentanya dangdut Indonesia lah itu positif bagus. Tapi kalo “Pesbukers” itu tuh kaya apa ya ga ada sih kayaknya. Ga main-main karena *Live*, terus ngomongnya ga jelas mba soalnya saya pernah ngikutin jadi Cuma ngomongin apa yaa ga jelas banget. Yaa gitu pokoknya, Ga jelas pokoknya

AS : Dampaknya apa menurut kamu?

MI : Negatifnya? Apa ya? Ngajarin yang masak air masak air itu

MI : Ho’oh, kaya disemprot semprot gitu

AS : Kalo “Dangdut Academy”

MI : Ga ada mba, ga begitu jelek

BUDAYA JAKARTA MELALUI PROGRAM ACARA (PESBUKERS DAN DANGDUT ACADEMY)

AS : Kamu sadar ga sih kalo ada budaya Jakarta yang kental banget dalam kedua program itu kaya perkataannya yang gue-elo

MI : iyaa mba sadar

MI : Udah lama sih soalnya mereka sering ngomong gue-elu gitu yaaa gapapa sih tapi kan yang nonton ga cuma orang dewasa aja tapi anak-anak juga nonton harus hati-hati lah kalo ngomong terus kan juga walaupun juga dapet izin dari KPI

AS : Kalo budaya Jakarta di “Pesbukers” tuh kaya gimana menurut kamu? Tadi kan lebih ke kedua acara kalo ini lebih ke “Pesbukers”

MI : Pesbukers itu ya? Kalo bisa jangan Pembullying tadi itu kan diskriminasi banget kan itu juga bakal di contoh sama apa kalangan-kalangan budaya lain secara ga langsung mereka yang nonton kan juga bakal meniru kan jadi yaa dikurang-kurangi juga

AS : Kalo “Dangdut Academy” itu menurut kamu gimana?

MI : Oh yaaa itu dikurangnya jangan mentang-mentang jam tayangnya banyak jadi gitu-gitu lah maksudnya “Jelek”

AS : Kamu tertarik ga sih sama gaya hidup mereka?

MI : Engga, Lebih baik liat “Youtube Channel” daripada nonton tv

AS : Bukannya kalo “Youtube” lebih besar pengaruhnya?

AS : Kamu lebih suka budaya Sleman apa Jakarta?

MI : Sleman lah

AS : Kenapa? Karena lahirnya disini? Selain itu?

MI : Ga lahir disini saya, lahir di Magelang

MI : Apa ya? Uri-uri? Tau ga? Jadi budaya Sleman ga pengaruh budaya lain. Masih mempertahankan budayanya. Kalo medsos jarang, ga punya malah

AS : Solusi kamu supaya kamu, temen-temen kamu, keluarga kamu supaya ga terpengaruh budaya Jakarta melalui media televisi?

MI : Yaaa positive thingking aja yaa dewasa aja lah ambil sisi baiknya aja. Kalo buat orang lain yaa kasih tau aja ya kamu tinggal dimana terus budayanya apa harus sesuai letak Geografis gitu loh

Wawancara X : Galang Firman (G)

Hari dan Tanggal : Sabtu, 19 Maret 2016

Waktu : 10 menit 45 detik

Lokasi : Kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 2 Sleman

Pewawancara : Andhita Sekar Larasati (AS)

BUDAYA LOKAL DAN BUDAYA BETAWI

AS : Menurut kamu budaya itu apa?

G : Budaya itu kaya apa ya? Jadi kaya di suatu desa kaya ada suatu tarian Cuma ada di desa itu tok

AS : Gambaran kamu mengenai budaya Sleman?

G : Oh Sleman toh? Batik sama gamelan sih itu

AS : Bedanya budaya Sleman sama budaya Yogyakarta itu seperti apa?

G : Hampir sama sih mba dari segi seni kaya gamelan tadi, segi sikap juga sama sih. Lebih halus

AS : Kamu tau budaya Jakarta kan?

G : Tau sih

AS : Tau darimana?

G : Dari Tv

G : Dari orang tua

AS : Gambaran kamu mengenai budaya Jakarta itu seperti apa? Yang kamu liat di tv mungkin, aneh ga sih?

G : Kaya itu loh apa sih namanya orang-orangnya itu

G : Ho'oh, iya modern sama kekinian

AS : Mempengaruhi kehidupan sehari-hari kamu ga sih?

G : Kadang- kadang sih

G : Di media sosial kebanyakan, gue-elu gitu sih tapi kadang-kadang

AS : Kalo pakaian?

G : Iya sih

PERILAKU MENONTON TELEVISI (PESBUKERS DAN DANGDUT ACADEMY)

AS : Kamu sehari berapa jam nonton televisi?

G : Kira-kira berapa jam ya kalo pulang sekolah, lima jam lah

AS : Program yang sering dilihat?

G : Ganti-ganti sih kadang kartun kadang berita kadang film

G : Spongebob, bulletin sore pokoknya bulletin

AS : Pernah nonton “Pesbukers” sama “Dangdut Academy”? sekilas gitu?

G : Iya sih sekilas

AS : Nonton “Pesbukers”?

AS : Tanggapan kamu mengenai kedua acara tersebut apa?

G : Lebih baik nonton “Dangdut Academy” daripada “Pesbukers”, lebih mendidik

G : Iyaa lebih menambah wawasan juga

AS : Kalo “Pesbukers” ada dampak positifnya juga ga?

G : Ga ada sih, palingan cuma lelucon yaa lebih menghibur

AS : Kalo dampak negatifnya? Dari “Dangdut Academy” dulu deh

G : Apa ya? Yaaa kalo misalnya jurinya ngomen kurang baik kan bisa ya nonton kan bisa meniru

AS : Kalo “Pesbukers” ada ga?

G : Yaa bercandanya itu berlebihan kan bisa ditiru

G : Pakaiannya sih ada yang sopan ada yang enggak

BUDAYA JAKARTA MELALUI PROGRAM ACARA (PESBUKERS DAN DANGDUT ACADEMY)

AS : Kamu sadar ga sih ada budaya Jakarta dari kedua acara tersebut? kaya gue-elu gitu

G : Sadar sih pas nonton

AS : Tanggapan kamu mengenai budaya Jakarta pada program acara “Pesbukers” seperti apa?

G : Yaa kan udah biasa sih dari sananya

AS : Kamu setuju ga sih ada budaya Jakarta di “Pesbukers”?

G : Setuju aja sih

AS : Kalo “Dangdut Academy”?

G : Ga sih kurang

G : Acaranya beda itu loh bukan acara hiburan atau apa tapi acaranya bakat mencari orang-orang yang lebih sopan gitu loh

AS : Tapi itu mempengaruhi kamu ga ?

G : Kadang-kadang itu perkataannya

AS : Kamu lebih suka budaya Sleman apa Jakarta?

G : Sleman sih

AS : Kenapa?

G : Udah lama sih disini

G : Gimana ya? Lebih ramah sih orang-orangnya apalagi baru pertama kali ketemu

AS : Ada sih solusi buat kamu,temen-temen kamu, keluarga supaya terpengaruh oleh budaya Jakarta dari media televisi?

G : Apa jenenge, boleh-boleh aja nonton tapi kalo yang baik boleh ditiru yang ga baik jangan ditiru

Focus Group Discussion (FGD) 2 : SMA Negeri 2 Sleman

Hari dan Tanggal : Sabtu, 19 Maret 2016

Waktu : 43 menit 14 detik

Lokasi : Kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 2 Sleman

Pewawancara : Andhita Sekar Larasati (AS)

Narasumber :

1. Kunti (K)
2. Erika (E)
3. Miranti (MI)
4. Mario (M)
5. Galang (G)

AS : Ngomongnya agak keras ya soalnya ini nya (alat perekam) disini, kenceng-kenceng aja. Nah tadi udah wawancara tuh jadi ngerti kan kita bahas apa. Jadi, kita lanjutkan ke *Focus Group Discussion* atau forum grup diskusi. Pertanyaan sama kaya yang di wawancara. Pertanyaan pertama, apa itu budaya?

G : Menurut saya tuh budaya tuh adat isitiadat suatu wilayah

M : Menurut saya budaya itu kebiasaan

M : Kebiasaan dalam suatu masyarakat atau kelompok

E : Budaya itu adat istiadat dalam suatu daerah

MI : Kalo aku kaya tadi, suatu kebiasaan dalam suatu daerah nah orientasinya masyarakat disitu

K : Yaaaa ciri khas dalam suatu wilayah

AS : Oh gitu, terus keunggulan budaya Sleman daripada budaya lain itu apa sih?

G : Seni

G : Yaaa gamelan

K : Yaa tari

M : Solid, yaa ramah

E : Yaa lebih sopan

MH: Visi misinya apa tuh Sleman

MI : Sleman Sembada

MI : Se itu Sehat Elok Edi, M Makmur, B Budaya, A adil, Sehat dan makmur yeeeeey

MI : Eh iya, yaa maksudnya double gapapa, yaa itu Sembada. Uri-uri budaya itu tadi mba

MI : Yaa kaya mempertahankan budayanya itu loh mba kaya ga terpengaruh budaya lain eh terpengaruh dikit

K : Orangnya masih kental sama budayanya

AS : Berarti Sleman masih kental ya budayanya? Bedanya sama Yogyakarta apa? Sama bantul? Yaa daerah Jogja lainnya.

M : Lebih kental Sleman budayanya

M : Yaa kalo di kota udah terpengaruh sama budaya lain

AS : Yang terpengaruh tuh apanya? Berarti Yogyakarta udah terpengaruh gitu budayanya?

MI : Sebagian sih mba

M : Yaa gaya hidupnya kaya kekinian.

E : Yaaa kalo Sleman masyarakatnya itu loh saling berinteraksi satu sama lainnya

MI : Sudut pandang ku sih kalo Yogyakarta tuh masih kental budayanya soalnya tuh suka ada perayaan besar, disini sih ada event-event gitu tapi ga semegah di Jogja. Kalo aku sih nek gitu, Secara visual aja

K : Kalo menurutku Sleman kaya mascotnya Jogja, semuanya ada di Jogja toh mba eh Sleman maksudnya kaya acara tahunan alun-alun denggung, Gunung Merapi, terus *temple* toh. Soalnya selain Malioboro kemana lagi? Yaa Sleman kan

G : Asli sih, gaya bahasanya lebih halus

AS : Kalo budaya betawi kaya gimana? Tadi udah bahas kan? Budaya Betawi itu apa? Budaya Jakarta? Jakarta Modern?kamu dulu deh

K : Lupa tadi jawab apa, kekinian sih

MI : Kan apa-apa disana itu mertopolitan

G : Metropolis

MI : Centernya disana

MI : Iya mba yaaa everything lah pokoknya

E : Kekinian itu loh mba

G : Fashion

E : Minimalis

MH : Haaaaa?

AS : Kalian pernah nonton “Dangdut Academy” sama “Pebukers” kan?

MI : Enggak, hahahahha

AS : Yaa Cuma selingan pernah kan?

MI : Iya sekilas

G : Iya

M: Kadang-kadang

K : Liat iklannya itu loh

AS : Tanggapannya apa?

G : Bagus

G : Nyanyinya

AS : Itu “Dangdut Academy”? kalo “Pesbukers”?

K : Hiburan aja

G : Yaa Cuma hiburan lucu-lucu sih

AS : Kalo kamu gimana?

AS : Setelah nonton kedua acara itu tanggapan kalian gimana?

MI : Aneh yaa itu ga jelas mending ganti channel aku

AS : Kalian sadar ga sih ada budaya Jakarta di semua program acara di TV?

E : Yaaa kan semua program kan di Jakarta

G : Ngomongnya gue-elu gue-elu

AS : Jadi gini nih, kenapa saya tulis ini karena kan program acara yang disiarkan bersifat nasional, semua orang dari daerah manapun bisa menonton tapi kenapa budaya Jakarta terus yang disiarkan kenapa ga budaya lain gitu. Itu menurut kalian gimana?

G : Karena stasiun tv nya ada disitu

MI : Yaaa iya pusatnya

AS : Nah tanggapan kalian setuju ga sih?

MI : Yaaa gapapa sih kalo kita bisa bedain yang mana yang benar mana yang salah

AS : Nah kan yang disirain kan budaya Jakarta terus, kalian ga kepikiran kok budaya Sleman gitu loh yang disiarkan jangan budaya Jakarta terus

E : Yaa pingin sih ya

MI : Yaa pastinya iya kan satu pulau juga yaitu pulau Jawa harus bisa bahasa Jawa semua

G : Orang Jawa hilang Jawanya

K : Pingin sih

AS : Kan yang kita bahas tadi kan di semua program. Nah ini pada program acara “Pesbukers” sama “Dangdut Academy” bagaimana? Kan dari tingkah laku, bullying kan ada di kedua acara itu. Itu bagus apa tidak menurut kalian?

G : Ada bagus ada enggakya

G : Terlalu berlebihan, kaya “Pesbukers”, itu kan lucu-lucuan toh menghibur sih tapi kalo berlebihan kan bisa *bullying* juga. Fokus sama satu orang juga kan yang nonton juga bisa ngikutin

M : Jeleknya yaa kalo nek ditiru anak kecil kan ga baik

MI : Ga semuanya sih kan tergantung pengawasan orang tua terus juga ada tulisan R, BO, SU yang jadi orang tuanya kan harus ada pengawasan

G : Soalnya kan anak kecil gabisa bedain mana yang baik mana yang ga baik

MH : Nah itu kan anak kecil, bagaimana dengan kita-kita ini atau kalian remaja yang baru saja beranjak dewasa. Berpengaruh ga?

G : Berpengaruh

MI : Yaa mungkin berpengaruh sih ada tapi kan butuh pengawasan orang tua juga

AS : Nah kan yang tadi “Pesbukers” ya, Kalo “Dangdut Academy” bagaimana?

K : Mungkin pakaiannya

E : Baru di bawah umur tapi pakaiannya udah kaya orang dewasa gitu loh

G : Pake lipstick

K : Glamour

MI : Cepclas ceplos ga jelas

AS : Tapi kalian nemu budaya lain ga di program acara?

MI : Turki tuh terus India

AS : Kalo budaya Indonesia? Selain Jakarta

MI : Yaaa palingan “Bolang”

E : “Dunia Binatang”

K : “Laptop Si Unyil”

AS : Kalian nemu budaya lain ga sih di program “Pesbukers” sama “Dangdut Academy” selain budaya Jakarta

G : Bahasanya

MI : Bahasanya itu komentatornya kan ada yang dari Malaysia

K : Soimah sih tapi gue-lo sih

E : Yaa kan kalo pake bahasa Jawa pada ga ngerti

MI : Pernah yo yang nyanyi tutupan botolmu itu kan pake bahasa jawa

E : Pernah

AS : Berarti lebih ke “Dangdut Academy” ya? Kalo “Perbukers” pernah ga sih?

G : Jarang kayaknya mba

AS : Tapi pernah?

G : Pernah sih tapi jarang

K : Kaya Sinden sama Dalangnya itu tapi jarang sih

MI : Yang mungkin

MH : Kira-kira menonjol ga budaya lain?

G : Enggak

AS : Tapi kalian tertarik ga sih sama budaya Jakarta yang disiarkan oleh “Pesbukers” sama “Dangdut Academy”?

MI : Ga sih biasa aja

E : Bajunya

K ; Ga sih

MI : Biasa aja

G : Media sosial sih pasti pengaruh, pasti ono

K : Iya ngomong gue-lo

MI : Gue kesel nih hahahaha

K : Pernah sih tapi yang ga sering banget paling pas gojek aja

G : Iya, di media sosial

E : Soalnya dia sama temen-temnnya kaya gitu mba

AS : Menurut kalian ada ga sih solusi biar ga terpengaruh oleh budaya Jakarta di TV?

MI : Positif thingking

G : Ambil yang baik tinggalin yang ga baik

E : Bersikap dewasa juga

K : Udah bisa milih dong mana yang baik mana yang engga

M : Ga mudah terpengaruh budaya lain, cuek aja

AS : Ada yang kalian mau utarakan kepada mereka ga sih mungkin stasiun televisinya kan bisa aja penelitian ini dibaca mereka

K : Mendingan yang ditayangi tuh budaya Indonesia

G : Kan Indonesia masih banyak budayanya, kan harus ditampilkan toh ga harus Jakarta tok

AS : Pertanyaan terakhir nih, persepsi kalian pada buda Jakarta di TV menurut agama tuh kaya gimana?

G : Kurang

MI : Kurang

E : Kurang

M : Kurang sih mas di islam aja kan pake jilbab tapi nek di TV Jakarta kekinian tuh pakaiannya minim minim gitu, berarti kurang toh

E : Dia aja bilang minim apalagi kita orang Islam toh mba

MI : Yaa gaboleh lah nyakitin diri sendiri aja gaboleh apalagi orang lain toh mba

G. Dokumentasi



Foto 6.1

Focus Group Discussion (FGD) SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta



Foto 6.2

Focus Group Discussion (FGD) SMA Negeri 2 Sleman